

**MORFOLOGI KOTA DI KECAMATAN KUANTAN TENGAH,  
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI TAHUN 2000-2018**

**TUGAS AKHIR**

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik Universitas Islam Riau*



Disusun oleh:

**WAHYU HERLIANI**

**NPM: 163410034**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2021**

# MORFOLOGI KOTA DI KECAMATAN KUANTAN TENGAH, KABUPATEN KUANTAN SINGINGI TAHUN 2000-2018

WAHYU HERLIANI  
163410034

## ABSTRAK

Peningkatan jumlah penduduk dan kegiatan penduduk mengakibatkan tekanan terhadap ruang yang ditandai dengan adanya fenomena perubahan penutup lahan, fenomena ini akan memberikan dampak terhadap perkembangan kotanya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis perkembangan morfologi kota di Kecamatan Kuantan Tengah pada tahun 2000-2018. Penelitian ini membahas morfologi kota berdasarkan pada aspek perubahan penutup lahan, pola jaringan jalan, dan pola bangunan beserta fungsi.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan teknik interpretasi penginderaan jauh citra landsat Tahun 2000, 2006, 2012 dan 2018 yang dilengkapi dengan uji lapangan dilakukan dengan *Stratified Random Sampling*. Analisis interpretasi dilakukan untuk mengetahui perubahan penutup lahan yang digunakan sebagai salah satu untuk mengetahui perkembangan morfologi kota.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat ketelitian interpretasi penutup lahan Tahun 2000 sebesar 94%, Tahun 2006 sebesar 92%, Tahun 2012 sebesar 90% dan Tahun 2018 sebesar 98% yang menunjukkan hasil yang lebih besar dari tingkat ketelitian minimum 85% berarti dapat diterima untuk proses selanjutnya. Penutup lahan mengalami perubahan yang signifikan dari lahan non terbangun ke lahan terbangun pada Tahun 2000-2018 mencapai 7,8 km<sup>2</sup>. Perubahan lahan paling besar dengan total perubahan lahan tak terbangun menjadi lahan terbangun sebesar 2,04 km<sup>2</sup>. Pola jaringan jalan yang terlihat di Kecamatan Kuantan Tengah lebih dominan berpola jalan tidak teratur (irregular) dibentuk oleh keadaan topografi Kecamatan Kuantan Tengah yang bervariasi antara berbukit dengan landai. Pola bangunan yang terlihat di Kecamatan Kuantan Tengah pada Tahun 2018 adalah cenderung pola linier dan menyebar, karena mengikuti sepanjang jalan dan permukiman berada di sebelah kanan kiri jalan. Ekspresi keruangan morfologi kota yang terbentuk di Kecamatan Kuantan Tengah termasuk kedalam bentuk kota empat persegi panjang karena ada hambatan-hambatan fisik terhadap perkembangan area kota pada salah satu sisinya, seperti berupa hutan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan wilayah di Kecamatan Kuantan Tengah terdapat 4 faktor yang mendominasi di Kecamatan Kuantan Tengah yaitu faktor filosofi, faktor topografi, faktor ekonomi, dan faktor sosial.

**Kata Kunci:** Morfologi Kota, Penginderaan Jauh, SIG, Perkembangan,

# CITY MORPHOLOGY IN CENTRAL KUANTAN DISTRICT, KUANTAN SINGINGI REGENCY 2000-2018

**WAHYU HERLIANI**  
**163410034**

## ABSTRACT

The increasing number of population and their activities shown in form of the land cover phenomenon. This kind of phenomenon will affected the form of the city. The purpose of this study was to analyzing the development of urban morphology in Kuantan Tengah District in 2000-2018. This study discusses the morphology of the city based on aspects of land cover change, road network patterns, and building patterns and their functions.

This study was used quantitative and qualitative descriptive analysis which used remote sensing interpretation techniques for Landsat images in 2000, 2006, 2012 and 2018. The sample technic in this research was conducted by Stratified Random Sampling. Interpretive analysis was carried out to determine land cover changes which were used as one of the ways to determine the development of urban morphology.

The results showed that the level of accuracy of land cover interpretation in 2000 was 94%, while in 2006 we got 92%, and the highest number is in 2018 amount of 98% which showed results that were greater than the minimum level of accuracy of 85%, this means it was acceptable for the next process. Land cover experienced a significant change from non-built land to built-up land in 2000-2018 reaching 7.8 km<sup>2</sup>. The pattern of the road network seen in Central Kuantan District is more dominant with irregular road patterns formed by the topography of Central Kuantan District which varies between hilly and sloping. The pattern of buildings seen in Kuantan Tengah District in 2018 tends to be linear and spread out, because it follows along the road and the settlements are on the right and left of the road. The spatial expression of the city morphology formed in Kuantan Tengah District is included in the form of a rectangular city because there are physical obstacles to the development of the city area on one side, such as a forest. The factors that influence regional development in Kuantan Tengah District are 4 factors that dominate in Central Kuantan District, namely philosophical factors, topographic factors, economic factors, and social factors.

**Keywords:** City Morphology, Remote Sensing, GIS, Development.



## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu waTa'ala atas berkat dan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul Morfologi Kota di Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2000-2018 menggunakan Integrasi Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis.

Dalam menyelesaikan tugas akhir ini penulis telah banyak memperoleh berbagai dukungan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat dan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Keluarga tercinta khususnya kedua orang tua kami Papa Suhami dan Mama Asni Rusdi. Kemudian abang kami atas doa dan perhatian, bantuan, semangat dan dukungannya.
2. Ibu Febby Asteriani, S.T., M.T selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan, saran dan koreksi dalam membimbing penulisan skripsi.
3. Bapak Idham Nugraha, S.Si., M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan, saran dan koreksi dalam membimbing penulisan skripsi.
4. Bapak Dr. Eng. Muslim, S.T., M.T selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau
5. Ibu Puji Astuti, S.T., M.T selaku Ketua Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota.

6. Bapak Muhammad Shofwan, S.T., M.T selaku Sekretaris Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota
7. Bapak dan Ibu dosen pengajar di Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis mengikuti perkuliahan.
8. Sahabat seperjuangan Ulya Ramadhani, S.Kom, Suci Fratiwi, S.P, dan Ratif Dwilana, S.T terimakasih atas kebersamaannya.
9. Rekan-rekan seperjuangan Perencanaan Wilayah dan Kota seluruh angkatan terkhusus angkatan 2016 atas motivasi dan kebersamaannya.

Semoga Allah Subhanahu waTa'ala membalas semua amal dan kebaikan kepada semua pihak terkait dalam membantu penulisan tugas akhir ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaatn bagi kita semua.

Pekanbaru, 2 Juli 2021

**Wahyu Herliani**

## DAFTAR ISI

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan.....	8
1.3.2 Sasaran.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Bagi Peneliti.....	9
1.4.2 Bagi Akademis.....	9
1.4.3 Bagi Pemerintah.....	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	10
1.5.1 Ruang Lingkup Studi.....	10
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah.....	10
1.6 Kerangka Berfikir.....	14
1.7 Sistematika Penulisan.....	15

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Ruang.....	17
2.2 Definisi Lahan.....	19

2.2.1 Penutup Lahan dan Penggunaan Lahan.....	21
2.2.2 Perubahan Penutupan Lahan .....	23
2.3 Definisi Pola Jaringan Jalan .....	24
2.4 Definisi Pola Bangunan .....	30
2.5 Definisi Kota dan Perkembangan Kota.....	37
2.6 Morfologi Kota .....	49
2.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kota .....	67
2.8 Konsep Kota dan Perencanaan Tata Ruang dalam Islam.....	71
2.9 Sintesa Teori.....	78
2.10 Penelitian Terdahulu .....	81
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Metodologi Penelitian.....	90
3.1.1 Pendekatan Deskriptif.....	91
3.1.2 Pendekatan Deduktif .....	91
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	92
3.3 Alat dan Bahan Penelitian .....	93
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	94
3.4.1 Data Primer .....	94
3.4.2 Data Sekunder.....	95
3.5 Metode Pengumpulan Data .....	95

3.6 Tahap Penelitian.....	97
3.6.1 Pra Lapangan.....	98
3.6.2 Lapangan .....	98
3.6.3 Pasca Lapangan .....	99
3.7 Tahap Analisis.....	99
3.7.1 Analisis Perubahan Penutup Lahan.....	99
3.7.2 Analisis Pola Jaringan Jalan.....	103
3.7.3 Analisis Pola Bangunan.....	103
3.7.4 Analisis Morfologi Kecamatan Kuantan Tengah.....	103
3.7.5 Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi perkembangan Morfologi Kecamatan Kuantan Tengah.....	104
3.8 Populasi dan Sampel .....	104
3.9 Variabel Penelitian .....	105
3.10 Teknik Analisis .....	108
3.11 Desain Survey .....	110

#### **BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN**

4.1 Profil Wilayah Penelitian.....	113
4.1.1 Geografi dan Administrasi Wilayah .....	113
4.1.2 Topografi .....	115
4.1.3 Geologi.....	116
4.1.4 Klimatologi.....	116



4.1.5 Hidrologi.....	117
4.1.7 Kependudukan .....	119
4.1.8 Keadaan Ekonomi Masyarakat .....	120
4.2 Profil Wilayah Kecamatan Kuantan Tengah.....	122
4.2.1 Geografi dan Administrasi Wilayah .....	122
4.2.2 Geologi.....	123
4.2.3 Topografi .....	123
4.2.4 Iklim .....	123
4.2.5 Hidrologi.....	123
4.2.6 Kependudukan .....	124
4.2.7 Keadaan Ekonomi Masyarakat.....	124
4.2.8 Kesehatan .....	125
4.2.9 Budaya .....	126

## **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

5.1 Identifikasi Perubahan Penutupan Lahan di Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2000, 2006, 2012, dan 2018 .....	127
5.1.1 Analisis Penutup Lahan Tahun 2000-2018 di Kecamatan Kuantan Tengah .....	128
5.1.2 Uji Akurasi Peta Penutup Lahan di Kecamatan Kuantan Tengah .....	148
5.1.3 Analisis Perubahan Penutup Lahan di Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2000, 2006, 2012 dan 2018. ....	155

5.2 Identifikasi Pola Jaringan Jalan di Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2000, 2006, 2012, 2018. ....	161
5.3 Identifikasi Pola Bangunan dan Fungsinya di Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2018 .....	171
5.4 Identifikasi Morfologi Kecamatan Kuantan Tengah.....	173
5.5 Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Morfologi di Kecamatan Kuantan Tengah.....	185

**BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

6.1 Kesimpulan.....	193
6.2 Saran.....	196

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jenis Penutup Lahan dan Hubungannya dengan Penggunaan Lahan ....	22
Tabel 2.2 Sintesa Teori.....	78
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu .....	84
Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	93
Tabel 3.2 Uji Akurasi Interpretasi.....	102
Tabel 3.3 Variabel Penelitian .....	107
Tabel 3.4 Desain Survey .....	111
Tabel 4.1 Luas Wilayah Administrasi Kecamatan .....	115
Tabel 4.2 Curah Hujan di Kabupaten Kuantan Singingi .....	117
Tabel 4.3 Rasio Jumlah Penduduk Kabupaten Kuantan Singingi Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2015-2017 .....	119
Tabel 4.4 PDRB Kabupaten Kuantan Singingi Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), Tahun 2014-2018.....	121
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Kecamatan Kuantan Tengah Berdasarkan Jenis Kelamin .....	124
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk di Kecamatan Kuantan Tengah Berdasarkan Jenis Lapangan Usaha Rumah Tangga. ....	125
Tabel 4.7 Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Kuantan Tengah .....	126
Tabel 5.1 Penutup Lahan di Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2000.....	129

Tabel 5.2	Penutup Lahan di Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2006.....	134
Tabel 5.3	Penutup Lahan Tahun 2012 di Kecamatan Kuantan Tengah .....	139
Tabel 5.4	Penutup Lahan Tahun 2018 di Kecamatan Kuantan Tengah .....	143
Tabel 5.5	Uji Akurasi Hasil Interpretasi Penutup Lahan Tahun 2000-2018.....	149
Tabel 5.6	Perkembangan Luas Penutup Lahan Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2000-2018 .....	156
Tabel 5.7	Jaringan Jalan Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2000.....	162
Tabel 5.8	Jaringan Jalan Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2006.....	164
Tabel 5.9	Jaringan Jalan Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2012.....	166
Tabel 5.10	Jaringan Jalan Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2018.....	169
Tabel 5.11	Pola Bangunan Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2018.....	172
Tabel 5.12	Morfologi Kecamatan Kuantan Tengah.....	180
Tabel 5.13	Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kecamatan Kuantan Tengah.....	190



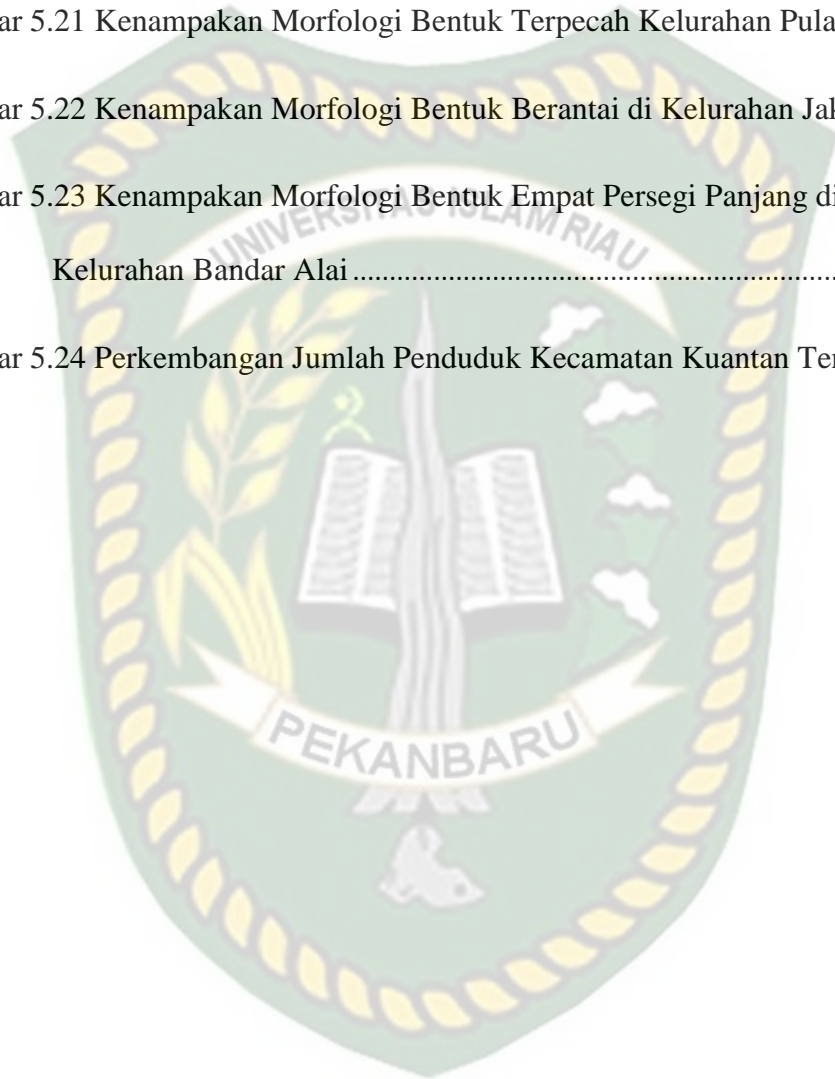
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Administrasi Kabupaten Kuantan Singingi .....	12
Gambar 1.2 Peta Administrasi Kecamatan Kuantan Tengah .....	13
Gambar 1.3 Kerangka Berfikir.....	14
Gambar 2.1 Pola Jaringan Jalan Kisi-Kisi .....	28
Gambar 2.2 Pola Jaringan Jalan Linier .....	29
Gambar 2.3 Pola Jaringan Jalan Ring Radial .....	30
Gambar 2.4 Contoh Bangunan Pola Terpusat .....	31
Gambar 2.5 Bangunan Pola Linier.....	32
Gambar 2.6 Bangunan Pola Radial.....	33
Gambar 2.7 Bangunan Pola Merumbun.....	34
Gambar 2.8 Bangunan Pola Grid .....	35
Gambar 2.9 Model Penjalaran Fisik Kota Secara Konsentris .....	43
Gambar 2.10 Model Penjalaran Fisik Kota Secara Memanjang/Linier .....	44
Gambar 2.11 Model Penjalaran Fisik Kota Secara Meloncat .....	44
Gambar 2.12 Model Penjalaran Fisik Kota .....	44
Gambar 2.13 Pola Umum Perkembangan Perkotaan .....	45
Gambar 2.14 Bentuk Satelit dan Pusat-Pusat Baru.....	46
Gambar 2.15 Bentuk Stellar atau Radial.....	46

Gambar 2.16	Bentuk Cincin .....	47
Gambar 2.17	Bentuk Linier Bermanik .....	47
Gambar 2.18	Bentuk Inti atau Kompak.....	48
Gambar 2.19	Bentuk Memencar .....	48
Gambar 2.20	Perancangan Kota Bawah Tanah.....	49
Gambar 2.21	Kota berbentuk bujur sangkar.....	51
Gambar 2.22	Kota berbentuk kipas .....	51
Gambar 2.23	Kota berbentuk empat persegi panjang .....	52
Gambar 2.24	Kota berbentuk pita.....	53
Gambar 2.25	Kota berbentuk bulat.....	54
Gambar 2.26	Kota berbentuk gurita .....	55
Gambar 2.27	Kota berbentuk tidak berpola.....	55
Gambar 2.28	Bentuk Berantai .....	56
Gambar 2.29	Bentuk Terpecah.....	57
Gambar 2.30	Bentuk Terbelah .....	58
Gambar 2.31	Bentuk Satelit.....	59
Gambar 5.1	Diagram Luas Lahan Terbangun Tahun 2000 di Kecamatan Kuantan Tengah .....	131
Gambar 5.2	Peta Penutup Lahan Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2000.....	133
Gambar 5.3	Diagram Luas Lahan Terbangun di Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2006 .....	136

Gambar 5.4	Peta Penutup Lahan Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2006.....	138
Gambar 5.5	Diagram Penutup Lahan 2012 Kecamatan Kuantan Tengah.....	141
Gambar 5.6	Peta Penutup Lahan Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2012.....	142
Gambar 5.7	Diagram Luas Lahan Terbangun di Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2018 .....	145
Gambar 5.8	Peta Penutup Lahan Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2018.....	147
Gambar 5.9	Kondisi Eksisting Uji Akurasi di (a) Kelurahan Jake dan (b) Kelurahan Sitorajo .....	153
Gambar 5.10	Peta Uji Akurasi Interpretasi Visual Kecamatan Kuantan Tengah.....	154
Gambar 5.11	Perkembangan Luas Penutup Lahan di Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2000-2018 .....	157
Gambar 5.12	Peta Perubahan Penutup Lahan Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2000-2018.....	160
Gambar 5.13	Peta Jaringan Jalan Tahun 2000.....	163
Gambar 5.14	Peta Jaringan Jalan Tahun 2006.....	165
Gambar 5.15	Peta Jaringan Jalan Tahun 2012.....	168
Gambar 5.16	Peta Jaringan Jalan Tahun 2018.....	170
Gambar 5.17	Fungsi Bangunan Permukiman dan Perdagangan & Jasa di Kecamatan Kuantan Tengah.....	172

Gambar 5.18 Kota berbentuk empat persegi panjang .....	174
Gambar 5.19 Bentuk Berantai .....	175
Gambar 5.20 Bentuk Terpecah.....	176
Gambar 5.21 Kenampakan Morfologi Bentuk Terpecah Kelurahan Pulau Aro..	177
Gambar 5.22 Kenampakan Morfologi Bentuk Berantai di Kelurahan Jake.....	179
Gambar 5.23 Kenampakan Morfologi Bentuk Empat Persegi Panjang di Kelurahan Bandar Alai .....	180
Gambar 5.24 Perkembangan Jumlah Penduduk Kecamatan Kuantan Tengah....	189





# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut UU Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007, ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya. Unsur-unsur ruang dikategorikan menjadi ruang fisik dan ruang sosial. Ruang fisik adalah ruang yang dibatasi oleh unsur-unsur fisik yang nyata dan mempunyai karakter yang serupa dan biasanya ditandai dengan batas-batas administrasi, contohnya ruang terbuka seperti daratan, perairan, daerah hijau dan belum terbangun dan ruang terbangun. Sedangkan ruang sosial adalah ruang yang terbentuk oleh adanya kegiatan manusia dan ditandai dengan seberapa luas jangkauan layanan dalam ruang tersebut.

Ruang adalah tempat tinggal manusia, setiap tahun manusia bertambah sedangkan ruang dan lahan tidak, sehingga dengan semakin banyaknya jumlah penduduk maka mengakibatkan suatu kota atau desa menjadi padat, dan manusia banyak yang melakukan perpindahan, seperti migrasi. Banyaknya penduduk dan kurangnya ruang dan lahan, akan mengakibatkan peningkatan aktivitas dan peningkatan kebutuhan akan ruang. Hal tersebut mempengaruhi perkembangan bentuk kota.

Morfologi kota juga disertai penambahan jumlah penduduk yang mengarah pada bentukan pola morfologi kota. Meningkatnya jumlah penduduk akan mempengaruhi perubahan fisik kota, seperti semakin banyaknya lahan yang digunakan untuk membuat bangunan permukiman, perkantoran, sarana dan prasarana kota. Morfologi kota merupakan ilmu terapan yang mempelajari tentang sejarah terbentuknya pola ruang suatu kota dan mempelajari tentang perkembangan suatu kota mulai awal terbentuknya kota tersebut hingga munculnya daerah-daerah hasil ekspansi kota tersebut. Morfologi menurut (Soetomo, 2016) memiliki tiga komponen dalam mencermati kondisi fisik kawasan. Komponen tersebut ditinjau dari penutupan lahan yang mencerminkan aktivitas kawasan, pola jaringan jalan yang menghubungkan antar kawasan, dan pola bangunan beserta fungsinya.

Dampak dari adanya morfologi dalam suatu kawasan terlihat dari terjadinya peningkatan kuantitas lahan terbangun, perkembangan jaringan jalan yang signifikan, perubahan fungsi dan tipe dari bangunan seiring dengan perkembangan kota yang terjadi disekitarnya. Perlunya mengkaji morfologi kota karena sejalan dengan semakin kompleks kehidupan kota muncul masalah bentukan fisik kota dan juga karena tuntutan tujuan perancangan kota itu sendiri yang mengharapkan terciptanya kualitas lingkungan fisik fungsional dan visual kota yang baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kota sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Branch, 1996). Faktor fisik internal terdiri dari keadaan geografis, topografi, fungsi kota, sejarah dan kebudayaan, dan unsur-unsur umum lainnya seperti jaringan jalan, penyediaan air bersih dan

jaringan penerangan listrik yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Faktor fisik eksternal yang mempengaruhi perkembangan pola dan struktur kota yaitu fungsi primer dan sekunder kota yang tidak terlepas dan keterkaitan dengan daerah lain, baik dipandang secara makro. Fungsi kota yang sedemikian rupa merupakan daya tarik bagi wilayah sekitarnya untuk masuk ke kota tersebut (urbanisasi) dan sarana dan prasarana transportasi yang lancar, semakin baik sarana dan prasarana transportasi ke kota maka semakin berkembang kota tersebut, baik transportasi udara, laut, dan darat.

Menurut Rahardjo (2000) ada 3 (tiga) faktor utama yang menentukan pola perkembangan morfologi kota, pertama faktor manusia, yaitu menyangkut segi-segi perkembangan penduduk kota baik kelahiran maupun karena migrasi ke kota. Segi-segi perkembangan tenaga kerja, perkembangan kemampuan pengetahuan dan teknologi. Kedua, faktor kegiatan manusia yaitu menyangkut segi-segi kegiatan kerja, kegiatan fungsional, kegiatan perekonomian kota dan kegiatan hubungan regional yang lebih luas. Ketiga, faktor pola pergerakan yaitu sebagai akibat dari perkembangan yang disebabkan oleh kedua faktor perkembangan penduduk yang disertai dengan perkembangan fungsi kegiatannya akan menuntut pola perhubungan antara pusat-pusat kegiatan tersebut. Sehingga ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi morfologi suatu kota. Hal ini dikarenakan pemaknaan identitas kota penting untuk dipahami, agar faktor-faktor yang mengakibatkan ketidakjelasan orientasi identitas suatu kota dan kehidupannya serta penurunan kualitas lingkungan yang terjadi dapat diantisipasi.

Provinsi Riau memiliki 12 Kabupaten, diantaranya Kabupaten Kuantan Singingi. Kabupaten Kuantan Singingi ini berada di bagian barat daya Provinsi

Riau dan merupakan pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor. 53 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Pelalawan, Rokan Hulu, Rokan Hilir, Siak, Natuna, Karimun, Kuantan Singingi, dan Kota Batam. Kabupaten Indragiri Hulu dimekarkan menjadi 2 Kabupaten yaitu Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Kuantan Singingi dengan ibu kotanya berkedudukan di Taluk Kuantan.

Berdasarkan Rancangan Peraturan Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2015 kawasan perkotaan berada di Kecamatan Kuantan Tengah (Taluk Kuantan) dengan fungsi pelayanan untuk mendukung pengembangan kegiatan sosial, ekonomi berskala regional, pelayanan jaringan telekomunikasi dan energi yang mendukung pelayanan propinsi, pelayanan jaringan transportasi untuk mewujudkan sistem antar kota, pusat jasa pemerintahan berskala kabupaten beserta fasilitas pendukungnya, terminal agrobisnis dan agroindustri, permukiman Kota, pusat industri pengolahan dan industri hasil perkebunan kelapa sawit, karet, kopi dan tembakau ramah lingkungan, pusat industri pengolahan dan industri jasa hasil pertanian tanaman pangan, pusat industri pengolahan dan industri jasa hasil hutan yang bernilai tambah tinggi dan ramah lingkungan.

Berdasarkan Ranperda Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2015 kawasan perkotaan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi berada di Kecamatan Kuantan Tengah. Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) dengan fungsi pusat pemerintahan kabupaten, industri, perdagangan dan jasa. Kabupaten Kuantan Singingi mengalami penambahan penduduk yang cukup signifikan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Kuantan Singingi dalam angka 2019, dalam waktu 9 tahun dari tahun 2010 sampai tahun 2019 terjadi penambahan penduduk sekitar 39.829 jiwa atau



11% dari jumlah penduduk yang ada pada saat ini. Untuk Kecamatan Kuantan Tengah itu sendiri juga mengalami pertumbuhan penduduk cukup signifikan, berdasarkan Data BPS Kecamatan Kuantan Tengah dalam angka 2018 dalam waktu 3 tahun dari tahun 2015 sampai tahun 2017 terjadi penambahan penduduk 1.045 jiwa. Hal ini tentu akan mempengaruhi morfologi Kecamatan Kuantan Tengah itu sendiri. Untuk sementara luas Kabupaten Kuantan Singingi masih tetap yaitu 7.656,03 Km<sup>2</sup> dan luas Kecamatan Kuantan Tengah 270,74 Km<sup>2</sup>.

Dalam RTRW Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2015, PKW Taluk Kuantan memiliki fungsi perkotaan sebagai Pusat Pemerintahan, Pusat Perdagangan dan Jasa dan Pusat Wisata Religi. Dengan fungsi kawasan sebagai Permukiman kota, Terminal agrobisnis dan agroindustri, Pusat industri pengolahan dan industri jasa hasil pertanian tanaman pangan, Pelayanan jaringan transportasi untuk mewujudkan sistem antar kota, dan Pelayanan jaringan telekomunikasi dan energi yang mendukung pelayanan provinsi.

Kajian terkait dengan morfologi di Kecamatan Kuantan Tengah untuk saat ini perkembangan kota nya ditandai dengan penambahan penduduk setempat dan semakin banyaknya penggunaan lahan yang ada. Dengan kondisi yang demikian maka kebutuhan ruang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Dimana peningkatan akan kebutuhan ruang tersebut menyebabkan pula terjadinya perkembangan kota terutama perkembangan fisik. Tingginya perubahan penutupan lahan akibat berkembangnya ciri wilayah Kecamatan Kuantan Tengah dapat diamati dari bertambahnya permukiman dan fasilitas umum. Permasalahan yang ada dalam suatu wilayah merupakan masalah yang saling terkait dan saling berpengaruh pada wilayah sekitarnya.

Sehingga untuk mengetahui pola perkembangan Kecamatan Kuantan Tengah, ada permasalahan yang perlu dicermati yakni adanya perkembangan penutupan lahan terbangun dan peningkatan jumlah penduduk pada pusat kota yang mengakibatkan desakan dan kebutuhan terhadap lahan semakin meningkat, sementara lahan yang tersedia bagi permukiman dan sarana dan prasarana lainnya terbatas. Pola jaringan jalan yang meningkat mengikuti arah permukiman penduduk. Dan pola bangunan semakin berkembang, area yang memiliki fungsi campuran cenderung berlokasi di sepanjang jalan utama dan belum terbentuk pusat-pusat aktivitas skala lingkungan yang efisien sehingga jarak pergerakan penduduk menjadi jauh, diperlukan suatu kajian agar Kecamatan Kuantan Tengah berkembang, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengkaji Morfologi Kota agar Kecamatan Kuantan Tengah dapat melakukan pembangunan sesuai dengan fungsi dan peruntukannya serta membahas faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan morfologi di Kecamatan Kuantan Tengah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Kuantan Singingi dalam angka 2018 merupakan kabupaten yang mengalami pertumbuhan penduduk yang cukup signifikan, hal ini tentu akan mempengaruhi pembangunan atau kawasan perkotaan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi. Hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan penutupan lahan, pola jaringan jalan dan pola bangunan merupakan parameter yang mempengaruhi bentuk morfologis suatu kota, tiga komponen tersebut tentu akan mempengaruhi morfologi yang ada di Kecamatan

Kuantan Tengah. Serta dalam penelitian ini juga membahas faktor-faktor yang mempengaruhi morfologi Kecamatan Kuantan Tengah.

Ada 3 (tiga) faktor utama yang menentukan pola perkembangan morfologi kota, pertama Faktor manusia, adanya perkembangan dan peningkatan jumlah penduduk pada Kecamatan Kuantan Tengah yang mengakibatkan desakan dan kebutuhan terhadap lahan semakin meningkat, sementara lahan yang tersedia bagi permukiman dan sarana dan prasarana lainnya terbatas. Kemampuan teknologi yang dulunya masih sederhana dan jaringan jalan masih belum teratur, lalu perkembangan terjadi setelah terjadinya kontak dengan pendatang dari daerah Pekanbaru maupun Sumatera Barat. Kemampuan teknologi sudah mengalami peningkatan, terlihat dari kemampuan menata kota dengan segala komponennya. Faktor kegiatan manusia, mata pencaharian masyarakat sebagian berubah menjadi pedagang perantara antara penduduk lokal dengan pendatang. Faktor pola pergerakan, sistem jaringan jalan pada Kecamatan Kuantan Tengah ini sangat dipengaruhi oleh pola aktivitas masyarakat. Jaringan jalan merupakan pendukung mobilitas dan aktivitas dari masyarakat. Pusat-pusat aktivitas mempunyai kecenderungan untuk terpusat pada suatu wilayah. Sehingga dengan melihat kondisi geografis Kecamatan Kuantan Tengah, konsep pembangunan transportasi sistem radial konsentrik, yakni pola pengembangan pergerakan akan cenderung memusat atau menuju kearah pusat kegiatan ke Kecamatan Kuantan Tengah.

Oleh karena itu peneliti memiliki pertanyaan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan penutupan lahan Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000-2018?

2. Bagaimana pola jaringan jalan Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000-2018?
3. Bagaimana pola bangunan beserta fungsi Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2018?
4. Bagaimana morfologi Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000-2018?
5. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan morfologi Kecamatan Kuantan Tengah?

### **1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji Morfologi Kota di Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2000-2018 serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan morfologinya. Dengan mempelajari morfologi kota, kiranya kesalahan morfologi suatu kawasan kota dapat dihindari karena proses belajar dari pengalaman kegagalan dan keberhasilan masa lampau merupakan salah satu proses pembentukan morfologi suatu kawasan kota.

#### **1.3.2 Sasaran**

Sasaran dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi perubahan penutupan lahan di Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000-2018.
2. Mengidentifikasi pola jaringan jalan di Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000-2018.



3. Mengidentifikasi pola bangunan beserta fungsi di Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2018.
4. Mengidentifikasi morfologi di Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000-2018.
5. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan morfologi di Kecamatan Kuantan Tengah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang didapat dari penelitian berdasarkan latar belakang dan tujuan dari penelitian yang dibahas berikut ini:

##### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang perkembangan Kecamatan Kuantan Tengah, memberikan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan teknis penulisan yang benar dan membuat peneliti berfikir kritis dan terarah terhadap perkembangan kota.

##### **1.4.2 Bagi Akademis**

Memperoleh wawasan secara teoritis dan praktikal terhadap ilmu perencanaan wilayah dan kota mengenai Morfologi Kota di Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2000-2018 serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan morfologinya, dan juga sebagai bahan dasar acuan serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

##### **1.4.3 Bagi Pemerintah**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan Morfologi Kota di Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2000-2018 serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan morfologinya.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari ruang lingkup studi yang mencakup masalah-masalah yang dibahas dalam studi dan ruang lingkup wilayah dan yang dijadikan objek studi.

### **1.5.1 Ruang Lingkup Studi**

Ruang lingkup studi ini membahas tentang Kajian Morfologi Kota di Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2000-2018 dari citra satelit ini akan diidentifikasi perubahan penutupan lahan Kecamatan Kuantan Tengah dari tahun 2000-2018 seperti apa, menggunakan teknik interpretasi citra penginderaan jauh dan Sistem Informasi Geografis (GIS) dengan input data dari pengolahan citra landsat kemudian diuji akurasi dengan bantuan GPS dan peta landsat Citra Landsat. Lalu diidentifikasi pola jaringan jalan Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000-2018 dan yang terakhir diidentifikasi pola bangunan beserta fungsi bangunan Kecamatan Kuantan Tengah. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan morfologi yang ada di wilayah penelitian. Setelah semua sasaran dilakukan sesuai dengan analisis dan metode penyelesaiannya akan menghasilkan Kajian Morfologi Kota di Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2000-2018.

### **1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah**

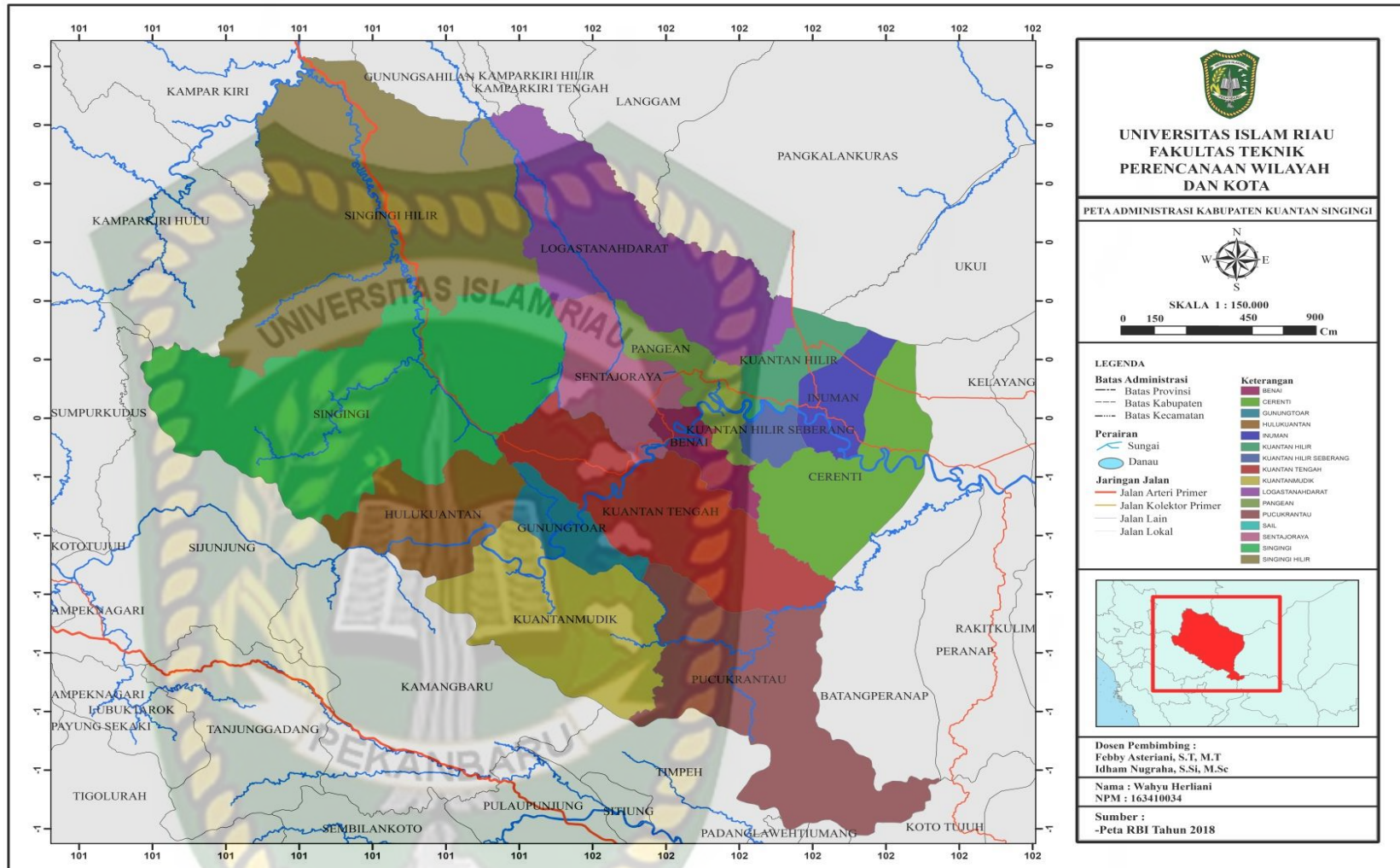
Adapun ruang lingkup wilayah penelitian ini berada di Kecamatan Kuantan Tengah dengan Ibukotanya Taluk Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi. Kabupaten ini pada awalnya merupakan bagian dari Kabupaten Indragiri Hulu, namun setelah dimekarkan menjadi 2 (dua) Kabupaten yaitu Kabupaten

Indragiri Hulu dan Kabupaten Kuantan Singingi dengan Ibu Kotanya berkedudukan di Taluk Kuantan.

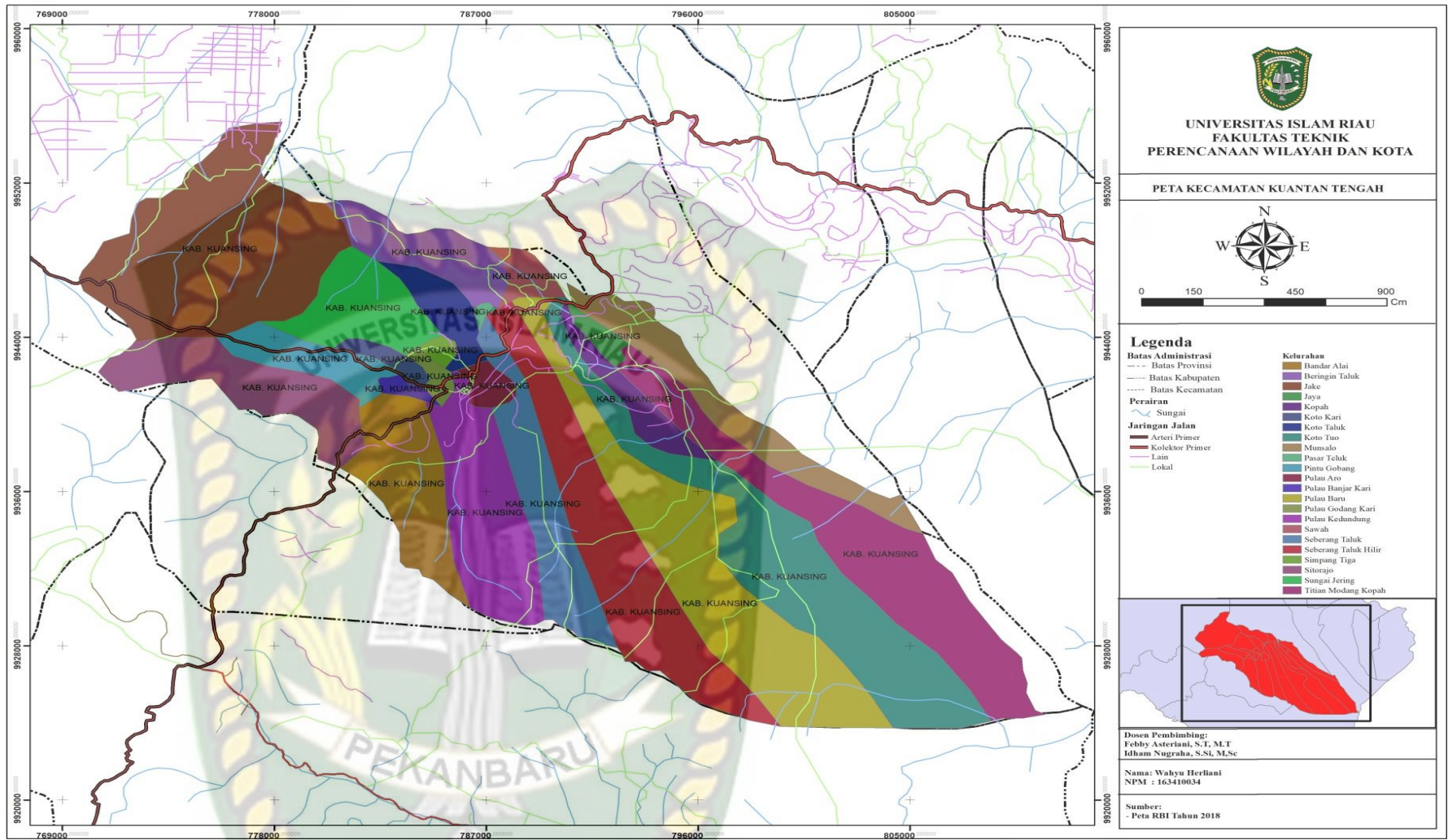
Batas Kabupaten Kuantan Singingi:

- a. Sebelah Utara dengan Kabupaten Kampar dan Pelalawan
- b. Sebelah Selatan dengan Provinsi Jambi
- c. Sebelah Barat dengan Provinsi Sumatera Barat
- d. Sebelah Timur dengan Kabupaten Indragiri Hulu.

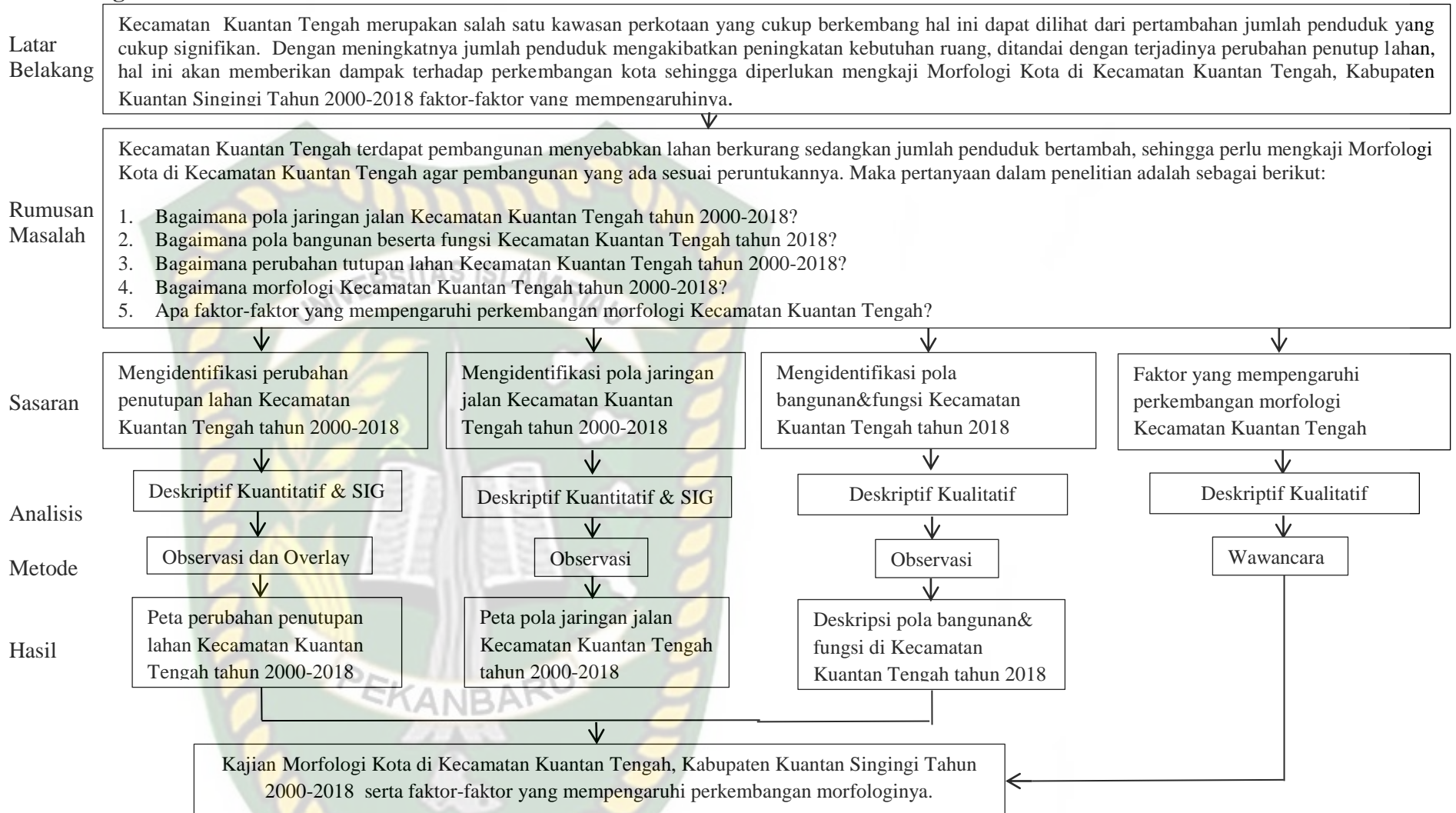








### 1.6 Kerangka Berfikir



Gambar 1.3 Kerangka Berfikir

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan yang dilakukan dengan mengurutkan data dan tingkat kebutuhan data serta kegunaannya, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya terakumulasi secara sistematis, maka dibutuhkan sistematika sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka berfikir dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan tinjauan studi dan literatur yang diperoleh dari berbagai sumber terkait guna untuk menyelesaikan permasalahan didalam penelitian. Terdiri Dari Teori Ruang, Lahan, Pola Jaringan Jalan, Pola Bangunan, Kota dan Perkembangan Kota, Morfologi Kota, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kota, Konsep Kota dan Perencanaan Tata Ruang dalam Islam dan Penelitian Terdahulu.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.



#### **BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang deksripsi gambaran umum wilayah Kecamatan Kuantan Tengah letak geografis, kependudukan, pemerintahan, ekonomi, transportasi dan mobilitas, aspek fisik topografi, klimatologi, jenis tanah, hidrologi dan penutup lahan.

#### **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan hasil analisis dan hasil temuan penelitian pola jaringan jalan Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000-2018, perubahan penutupan lahan Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000-2018 dan pola bangunan Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000-2018 serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan morfologinya.

#### **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi simpulan yang didapat dari penelitian dan saran yang diberikan kepada pihak yang terkait.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Definisi Ruang

Menurut UU Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007, ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya. Wujud ruang di permukaan bumi berbentuk tiga dimensi, bentangnya berupa daratan dan perairan, sedangkan ke arah vertikal berupa lapisan udara, dalam ruang ini berlokasi benda hidup dan benda mati serta gejala-gejala yang satu sama lainnya berinteraksi.

Unsur-unsur ruang dapat dikategorikan menjadi ruang fisik dan ruang sosial. Ruang fisik adalah ruang yang dibatasi oleh unsur-unsur fisik yang nyata dan mempunyai karakter yang serupa dan biasanya ditandai dengan batas-batas administrasi. Sedangkan ruang sosial adalah ruang yang terbentuk oleh adanya kegiatan manusia dan ditandai dengan seberapa luas jangkauan layanan dalam ruang tersebut. Ruang secara fisik dapat dibedakan menjadi:

1. Ruang Terbuka

Ciri-ciri ruang terbuka adalah natural atau alami, berupa daratan, perairan (sungai, laut, danau), daerah hijau, dan belum terbangun.

## 2. Ruang Terbangun

Ciri-ciri terbangun adalah ada batas-batas yang jelas, dikategorikan berdasarkan fungsi ruang, berbentuk 3 dimensi serta dapat dibedakan menjadi bangunan-bangunan kompak atau menyebar.

Berdasarkan Undang-Undang Penataan Ruang No.26 Tahun 2007, fungsi ruang wilayah dapat dibedakan menjadi sebagai berikut:

### 1. Sebagai fungsi lindung

Kawasan ini memiliki karakteristik ruang dan sifat pemanfaatannya, yang dapat didelineasi sebagai kawasan lindung yaitu fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup, biasa dijumpai sebagai kawasan campuran budidaya terbatas (kawasan suaka alam, kawasan pantai hutan bakau, kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan, taman hutan raya dan taman wisata alam).

### 2. Sebagai fungsi budidaya

Kawasan budidaya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan. Kawasan ini memiliki karakteristik ruang dan sifat pemanfaatannya, yang dapat didelineasi sebagai kawasan budidaya yaitu fungsi utama untuk budidaya, batas kawasan bisa kabur, tumpang tindih atau “bergerak” atau berpindah (kawasan permukiman, kawasan pariwisata, kawasan/ peruntukan industri, kawasan pertambangan, perikanan, peternakan)

Terbentuknya ruang dapat direncanakan atau *planned* maupun tidak direncanakan atau *unplanned*. Ruang yang terbentuk dengan terencana biasanya mengikuti kaidah perencanaan dan memiliki pola fisik atau sosial yang jelas atau teratur. Sedangkan ruang yang tidak direncanakan tumbuh berkembang secara spontan dan tidak ada pola fisik atau sosial yang jelas.

Ruang adalah tempat tinggal manusia, setiap tahun manusia bertambah sedangkan ruang dan lahan tidak, sehingga dengan semakin banyaknya jumlah penduduk maka mengakibatkan suatu kota atau desa menjadi padat, dan manusia banyak yang melakukan perpindahan, seperti migrasi. Banyaknya penduduk dan kurangnya ruang dan lahan, maka diperlukan mempelajari morfologi kota karena dengan mempelajari morfologi suatu kawasan kota, setidaknya cacat morfologis suatu kawasan kota dapat dihindari karena proses belajar dari pengalaman kegagalan dan keberhasilan masa lampau merupakan salah satu proses pembentukan morfologis suatu kawasan kota (Zahnd, 2006).

## **2.2 Definisi Lahan**

Menurut FAO (2004) lahan adalah suatu daerah dipermukaan bumi dengan sifat-sifat tertentu yang meliputi biosfer, atmosfer, tanah, lapisan geologi, hidrologi, populasi tanaman dan hewan serta hasil kegiatan manusia masa lalu dan sekarang, sampai pada tingkat tertentu dengan sifat-sifat tersebut mempunyai pengaruh yang berarti terhadap fungsi lahan oleh manusia pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Sedangkan menurut Ritohardoyo *et al* (2013) lahan

merupakan permukaan bumi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia terbentuk secara kompleks oleh faktor-faktor fisik maupun nonfisik yang terdapat di atasnya.

Selanjutnya, pengertian lahan yang sepadan dengan *land* adalah tanah terbuka, tanah garapan, maupun tanah yang belum diolah yang dihubungkan dengan arti atau fungsi sosio-ekonominya bagi masyarakat (Kamus Tata Ruang, 1997). Penggunaan lahan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan struktur kota. Bentuk penggunaan lahan merupakan bentuk dasar dari struktur kota yang mencerminkan struktur sosial ekonomi kota. Pada satu sisi, perubahan kondisi sosio-ekonomi dapat mempengaruhi bentuk atau pola penggunaan lahan kota, dan sisi lain guna lahan menggambarkan lokasi dan konsentrasi kegiatan kota, dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial kota yang akan datang.

Karakteristik lahan di perkotaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Nurmandi, 2000):

1. Lokasi dan transportasi merupakan unsur yang sangat mempengaruhi sebidang lahan. Nilai jual sebidang lahan sangat tergantung pada aksesibilitasnya dengan jalur transportasi dan fasilitas umum. Semakin baik proksimitas (keterdekatannya) maka semakin tinggi pula nilai lahan tersebut.
2. Fungsi lahan perkotaan yang bersifat saling tergantung antara satu dengan yang lainnya. Lahan perkotaan mempunyai fungsi yang sangat kompleks. Kompleksitas fungsi ini ditunjukkan dengan banyaknya fungsi dari sebuah lahan.



3. Lahan perkotaan membutuhkan jaringan infrastruktur yang dibangun dengan dana yang sangat besar.
4. Sifat lahan perkotaan sebagai barang ekonomi sangat kompleks. Sebidang lahan diperkotaan dapat digunakan untuk tujuan hanya memiliki, atau untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk jaminan di bank, bagi permodalan suatu kegiatan usaha.
5. Komoditas ekonomi, lahan merupakan sasaran spekulasi penting bagi kaum berduit. Semakin padat penduduk kota, yang diiringi dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan lahan untuk berbagai fungsi seperti perdagangan, permukiman, infrastruktur dan lain sebagainya, pada gilirannya akan semakin melambungkan harga lahan, dan semakin dekat dengan pusat kota maka akan semakin tinggi harga lahannya.

### **2.2.1 Penutup Lahan dan Penggunaan Lahan**

Nugraha (2016) menyebutkan terdapatnya perbedaan istilah antara penutup lahan (*land cover*) dan penggunaan lahan (*land use*). Penutup lahan berkaitan dengan jenis kenampakan yang ada di permukaan bumi, seperti bangunan perkotaan, danau, pohon maple dan es glasial. Sedangkan penggunaan lahan berkaitan dengan kegiatan manusia pada bidang lahan tertentu. Kegiatan manusia ini merupakan ciri utama dari penggunaan lahan.

Proses identifikasi penutup lahan dapat langsung dilakukan dengan menggunakan citra penginderaan jauh. Hal ini berbeda dengan informasi penggunaan lahan, informasi penggunaan lahan tidak dapat langsung diidentifikasi langsung dari citra penginderaan jauh, namun membutuhkan survey

lapangan sebagai masukan informasi. Selain itu, *local knowledge* juga sangat berperan dalam proses identifikasi penggunaan lahan (Nugraha,2016).

Proses identifikasi penutup lahan dapat dilakukan dengan cara mengelompokkan suatu penggunaan lahan berdasarkan suatu sistem klasifikasi. Dalam klasifikasi Sufwandika (2013) terdiri dari 3 (tiga) tingkatan atau level, dimana yang membedakan adalah tingkat kedetilannya. Sebagai contoh, lahan terbangun merupakan klasifikasi penutup/penggunaan lahan level I, dimana pada level II, lahan terbangun terbagi menjadi beberapa kelas, yaitu permukiman, area industri, area perdagangan, jalan. Contoh jenis penutup lahan dan hubungannya dengan penggunaan lahan dapat dilihat pada tabel dibawah.

**Tabel 2.1 Jenis Penutup Lahan dan Hubungannya dengan Penggunaan Lahan**

Jenis Penutup Lahan	Jenis Penggunaan Lahan
Taman Berbatang Kayu	a. Hutan Primer b. Hutan Produksi c. Kebun Campur
Tanah Terbuka	a. Lapangan b. Sawah Kering c. Tagelan
Lahan Terbangun	a. Permukiman b. Area Industri c. Area Perdagangan d. Jalan

*Sumber: Anderson (1976) dalam Sufwandika (2013)*

Penutup lahan dibedakan menjadi dua jenis, pertama penutup lahan non terbangun dan penutup lahan terbangun. Lahan terbangun dapat diartikan sebagai lahan yang telah mengalami substitusi penutup lahan alami atau semi alami dengan penutup lahan buatan yang bersifat artifisial dan sering kedap air (BSN, 2010). Dalam klasifikasi Sufwandika (2013) lahan terbangun merupakan

klasifikasi penggunaan/penutup lahan pada level I. Adapun pada level II yang lebih detail, lahan terbangun masih dapat dibagi lagi menjadi beberapa kelas seperti dibawah ini:

- a. Permukiman
- b. Industri
- c. Jasa
- d. Campuran jasa dan industri
- e. Sarana transportasi dan komunikasi
- f. Lahan terbangun lainnya

Berkembangnya kota akan berbanding lurus dengan berkembangnya lahan terbangun. Karena salah satu ciri fisik perkembangan area perkotaan adalah dengan bertambahnya lahan terbangun. Dalam hal ini sesuai dengan Teori Hebert dalam Yunus (2000) yang mengatakan bahwa eksistensi perkembangan perkotaan dapat ditinjau dari berbagai matra, salah satunya adalah matra morfologi perkotaan yang menekankan pada aspek fisik perkotaan, dalam hal ini tercermin dalam sistem jaringan jalan dan blok-blok bangunan.

### **2.2.2 Perubahan Penutupan Lahan**

Perubahan penutupan lahan merupakan keadaan suatu lahan yang karena manusia mengalami kondisi yang berubah pada waktu yang berbeda (Lillesand *et al*, 2003). Deteksi perubahan mencakup penggunaan fotografi udara yang berurutan diatas wilayah tertentu dari fotografi tersebut sehingga peta penutupan lahan untuk setiap waktu dapat dipetakan dan dibandingkan.

### 2.3 Definisi Pola Jaringan Jalan

Jaringan jalan adalah satu kesatuan jaringan jalan yang terdiri atas sistem jaringan primer dan sistem jaringan jalan sekunder yang terjalin dalam hubungan hierarkis. Sedang sistem jaringan jalan adalah satu kesatuan ruas jalan yang saling menghubungkan dan mengikat pusat-pusat pertumbuhan dengan wilayah yang berada dalam pengaruh pelayanannya dalam satu hubungan hierarkis.

Jalan mempunyai suatu sistem jaringan jalan yang mengikat dan menghubungkan pusat-pusat pertumbuhan dengan wilayah yang berada dalam pengaruh pelayanannya dalam suatu hubungan hirarki (Setijowarno *et al*, 2001). Menurut peranan pelayanan jasa distribusinya, sistem jaringan jalan terdiri dari:

1. Sistem jaringan jalan primer, yaitu sistem jaringan jalan yang disusun mengikuti ketentuan pengaturan tata ruang dan struktur pengembangan wilayah tingkat nasional, yang menghubungkan simpul-simpul jasa distribusi (PP RI No. 26 Tahun 2008). Fungsi primer adalah fungsi kota dalam hubungannya dengan kedudukan kota sebagai pusat pelayanan jasa bagi kebutuhan pelayanan kota, dan wilayah pengembangannya.

Jenis-jenis dari Sistem Jaringan Jalan Primer adalah:

- a. Jalan Arteri Primer yaitu jalan yang secara efisien menghubungkan antar pusat kegiatan nasional atau antara pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan wilayah.

Ciri-ciri Jalan Arteri Primer:

1. Jalan arteri primer dalam kota merupakan terusan jalan arteri primer luar kota



2. Jalan arteri primer melalui atau menuju kawasan primer
  3. Lalu lintas jarak jauh pada jalan arteri primer adalah lalu lintas regional, untuk itu lalu lintas tersebut tidak boleh terganggu oleh lalu lintas lokal, dari kegiatan lokal
  4. Kendaraan angkutan barang berat dan kendaraan umum bus dapat diijinkan melalui jalan ini
  5. Lokasi berhenti dan parkir pada badan jalan tidak diijinkan
  6. Jalan arteri primer dilengkapi dengan tempat istirahat pada setiap jarak 25 km.
- b. Jalan Kolektor Primer yaitu jalan yang secara efisien menghubungkan antar pusat kegiatan wilayah atau menghubungkan antara pusat kegiatan wilayah dengan pusat kegiatan lokal.

Ciri-ciri Jalan Kolektor Primer terdiri atas:

1. Jalan kolektor primer dalam kota merupakan terusan jalan kolektor primer luar kota
  2. Jalan kolektor primer melalui atau menuju kawasan primer atau jalan arteri primer
  3. Kendaraan angkutan barang berat dan kendaraan umum busa dapat diijinkan melalui jalan ini
  4. Lokasi parkir pada badan jalan sangat dibatasi dan seharusnya tidak diijinkan pada jam sibuk.
- c. Jalan Lokal Primer yaitu jalan yang secara efisien menghubungkan pusat kegiatan nasional dengan persil atau pusat kegiatan wilayah dengan persil atau pusat kegiatan lokal dengan pusat kegiatan lokal, pusat kegiatan lokal

dengan pusat kegiatan dibawahnya, pusat kegiatan lokal dengan persil, atau pusat kegiatan dibawahnya sampai persil.

Ciri-ciri Jalan Lokal Primer terdiri atas:

1. Jalan lokal primer dalam kota merupakan terusan jalan lokal primer luar kota
  2. Jalan lokal primer melalui atau menuju kawasan primer atau jalan primer lainnya
  3. Kendaraan angkutan barang dan kendaraan umum busa dapat diijinkan melalui jalan ini.
2. Sistem jaringan jalan sekunder, yaitu sistem jaringan jalan yang disusun mengikuti ketentuan pengaturan tata ruang kota yang menghubungkan kawasan-kawasan yang mempunyai fungsi primer, fungsi sekunder kesatu, fungsi sekunder kedua, fungsi sekunder ketiga dan seterusnya sampai ke perumahan (PP RI No. 26 Tahun 2008). Fungsi sekunder adalah fungsi kota dalam hubungannya dengan kedudukan kota sebagai pusat pelayanan jasa bagi kebutuhan penduduk kota itu sendiri.

Jenis-jenis dari Sistem Jaringan Jalan Sekunder adalah:

- a) Jalan Arteri Sekunder yaitu jalan yang menghubungkan kawasan primer dengan kawasan sekunder kesatu atau menghubungkan kawasan sekunder kesatu dengan kawasan sekunder kesatu atau menghubungkan kawasan sekunder kesatu dengan kawasan sekunder kedua.

Ciri-ciri Jalan Arteri Sekunder terdiri atas:

1. Jalan arteri sekunder menghubungkan kawasan primer dengan kawasan sekunder kesatu, antar kawasan sekunder kesatu dengan

kawasan sekunder kedua, jalan arteri/ kolektor primer dengan kawasan sekunder kesatu.

2. Lalu lintas cepat pada jalan arteri sekunder tidak boleh terganggu oleh lalu lintas lambat.
  3. Kendaraan angkutan barang ringan dan kendaraan umum bus untuk pelayanan kota dapat diijinkan melalui jalan ini.
  4. Lokasi berhenti dan parkir pada badan jalan sangat dibatasi dan seharusnya tidak diijinkan pada jalm sibuk.
- b) Jalan Kolektor Sekunder yaitu jalan yang menghubungkan kawasan sekunder kedua dengan kawasan sekunder kedua atau menghubungkan kawasan sekunder kedua dengan kawasan sekunder ketiga.

Ciri-ciri Jalan Kolektor Sekunder terdiri atas:

1. Jalan kolektor sekunder menghubungkan antar kawasan sekunder kedua, kawasan sekunder kedua dengan kawasan sekunder ketiga, kendaraan angkutan barang berat tidak diijinkan melalui fungsi jalan ini di daerah permukiman.
  2. Lokasi parkir pada badan jalan dibatasi.
- c) Jalan Lokal Sekunder yaitu jalan yang menghubungkan kawasan sekunder kesatu dengan perumahan, menghubungkan kawasan sekunder dengan perumahan, kawasan sekunder ketiga dan seterusnya sampai ke perumahan.

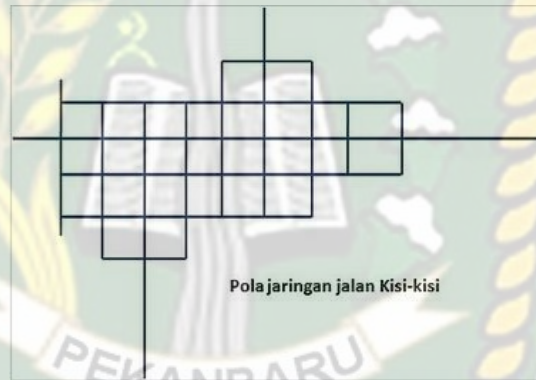
Ciri-ciri Jalan Lokal Sekunder terdiri atas:

1. Jalan lokal sekunder menghubungkan antar kawasan sekunder ketiga atau dibawahnya, kawasan sekunder dengan perumahan.

2. Kendaraan angkutan barang berat dan bus tidak diijinkan melalui fungsi jalan ini didaerah permukiman.

Kawasan perkotaan mempunyai konsentrasi populasi dan intensitas tata guna tanah yang tinggi. Tata guna tanah digunakan untuk perkantoran, pertokoan, industri, perumahan dan sekolah. Kebutuhan akan akses tinggi sehubungan konsentrasi penduduk yang tinggi. Tiga tipe dasar jalan utama yang dikembangkan dalam kawasan di daerah perkotaan yaitu:

1. Kisi-Kisi



**Gambar 2.1 Pola Jaringan Jalan Kisi-Kisi**

*Sumber: Morlok, 1978*

Bentuk jalan utama ini, aslinya digunakan oleh orang Roma, diadopsi secara luas diseluruh kota-kota di Amerika Serikat. Bentuk ini mudah dilakukan menggunakan garis-garis lurus dan koordinat siku. Walaupun dapat menghasilkan jalan-jalan panjang monoton dengan sisi-sisi blok gedung yang suram, akan tetapi mempunyai keuntungan dalam mempermudah pergerakan lalu lintas yang diinginkan. Menyebabkan penyebaran lalu lintas merata keseluruh petak dan sebagai konsekuensinya pengaruhnya pada suatu lokasi tertentu berkurang.



Hal ini juga memberikan kemudahan dalam menerapkan sistem satu arah. Keuntungan utama lainnya adalah mempermudah koordinasi alat pemberi isyarat lalu lintas dan sistem manajemen lalu lintas.

## 2. Linier/ radial



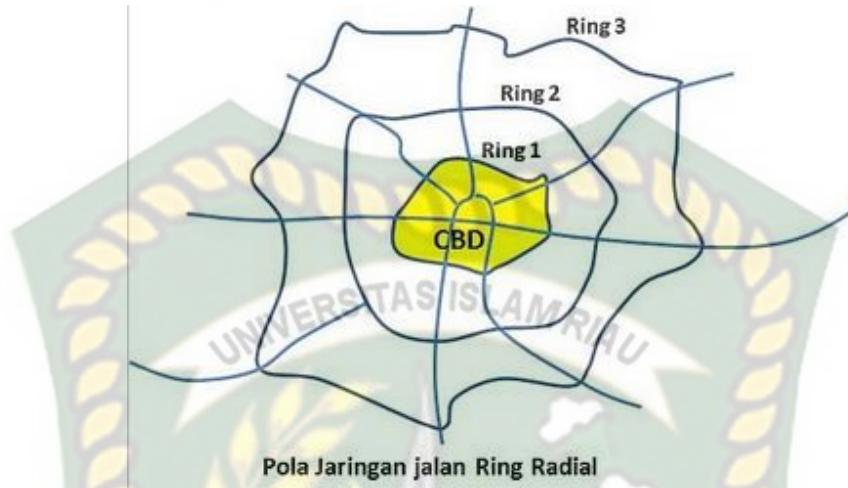
**Gambar 2.2 Pola Jaringan Jalan Linier**

*Sumber: Morlok, 1978*

Tipe bentuk jalan perkotaan ini berkembang sebagai hasil keadaan topografi lokal yang terbentuk sepanjang jalur. Jalur jalan penyalur kemudian dihubungkan ke jalan utama. Lalu lintas bervolume besar dan lalu lintas lokal sekarang dapat menggunakan jalan yang sama dan mudah terbebani melebihi rencana dan begitu saja berkembang.

Sistem ini biasanya berkembang tanpa melalui proses perencanaan dan pengendalian ruang yang banyak ditemukan disekitar jalan arteri primer seperti pada banyak kota-kota yang berkembang pada jalur Pantura. Pola ini biasanya akan membentuk kota dengan pola radial.

### 3. Ring-Radial



**Gambar 2.3 Pola Jaringan Jalan Ring Radial**

*Sumber: Morlok, 1978*

Sistem transportasi berkembang dalam bentuk jaringan jalan menghubungkan pusat kota ke pusat kota lainnya. Sebagaimana kota berkembang, mereka cenderung mengikuti arah radial dari kawasan bisnis (CBD) sebagai pusat ke kawasan diluarnya. Beban jalan radial biasanya sangat besar sehingga sering mengakibatkan kemacetan lalu lintas pada jalan-jalan radial ini. Untuk mengantisipasi masalah tersebut adalah dengan pembangunan jalan lingkar untuk menghindari lalu lintas dari kawasan disekeliling pusat kota yang macet.

### 2.4 Definisi Pola Bangunan

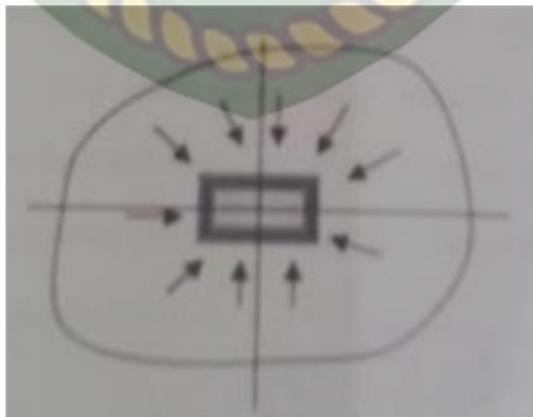
Bangunan adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada diatas dan/atau didalam tanah dan/atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan

kegiatannya, baik untuk hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan khusus (UU RI No 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung).

Jenis pola bangunan ada 5 pola yaitu:

1. Pola Bentuk Terpusat atau Konsentrik

Terpusat adalah memfokuskan segala arah ke satu titik tengah. Bentuk terpusat merupakan bentuk yang terdiri dari sejumlah bentuk sekunder yang mengitari bentuk dominan yang berada di tengah-tengah. Bentuk terpusat menuntut adanya keteraturan geometris yang mempunyai dominasi visual, bentuk-bentuk yang harus terletak dipusat seperti kubah, silinder atau segibanyak beraturan. Bentuk terpusat sangat ideal sebagai struktur yang berdiri, dikelilingi oleh lingkungannya yang sejenis, mendominasi sebuah titik di dalam ruang atau menempati pusat suatu bidang tertentu. Bentuk terpusat dapat menjadi simbol tempat-tempat yang suci atau penuh perhormatan atau juga untuk mengenang keberadaan seseorang atau peristiwa.



**Gambar 2.4 Contoh Bangunan Pola Terpusat**

*Sumber: Jayadinata, 1986 dalam Adisasmita, 2013*

## 2. Pola Bentuk Sejajar atau Linier

Bentuk lin dapat diperoleh dari perubahan proposisi dimensi suatu bentuk atau pengaturan sederetan bentuk sepanjang sebuah garis. Deretan bentuk tersebut dapat merupakan perulangan atau sesuatu yang memang serupa dan teroganisir oleh unsur lain yang terpisah dan lain sama sekali seperti sebuah dinding atau jalan. Bentuk linier dapat dibelokkan sebagai penyesuaian terhadap keadaan setempat seperti topografi. Dapat dipergunakan sebagai muka atau menunjukkan tepi suatu ruang luar. Bentuk linier dapat diarahkan vertikal sebagai unsur menara untuk menciptakan titik atau ruang dan dapat diarahkan horizontal sebagai bangunan konstruksi yang memanjang.



**Gambar 2.5 Bangunan Pola Linier**

*Sumber: Jayadinata, 1986 dalam Adisasmita, 2013*

## 3. Pola Bentuk Radial

Suatu bentuk radial terdiri dari bentuk-bentuk linier yang berkembang ke luar dari suatu unsur inti yang terletak di pusatnya dan berkembang menurut arah seperti jari-jarinya. Bentuk ini menggabungkan aspek-aspek keterpusatan dan linier menjadi satu komposisi. Lengan-lengan radial memiliki sifat seperti bentuk linier menjadikan sifat bentuk radial yang terbuka ke luar dan dapat berkembang



terus dan berhubungan atau digabung dengan bentuk tertentu di sekitarnya. Bentuk radial dapat tumbuh menjadi satu jaringan dimana beberapa pusat dihubungkan oleh bentuk-bentuk linier.



**Gambar 2.6 Bangunan Pola Radial**

*Sumber: Jayadinata, 1986 dalam Adisasmita, 2013*

#### 4. Bentuk Pola Merumbun atau Clustered Pattern

Cluster adalah pola yang dikelompokkan berdasarkan persyaratan fungsional seperti ukuran, bentuk, warna, jarak dan letak. Organisasi dalam bentuk kelompok atau cluster mempertimbangkan pendekatan fisik untuk menghubungkan suatu ruang terhadap ruang lainnya. Sering kali organisasi ini terdiri dari ruang-ruang yang berlainan yang memiliki fungsi-fungsi sejenis dan memiliki sifat visual yang umum seperti wujud dan orientasi.

Didalam komposisinya, organisasi ini juga dapat menerima ruang-ruang yang berlainan ukuran, bentuk dan fungsinya, tapi berhubungan satu dengan yang lain berdasarkan penempatan atau alat penata visual seperti simetri atau sumbu. Karena polanya tidak berasal dari konsep geometri yang kaku, bentuk organisasi ini bersifat fleksibel dan dapat menerima pertumbuhan dan perubahan langsung tanpa mempengaruhi karakternya.

Ruang-ruang cluster dapat diorganisir terhadap suatu titik tempat masuk kedalam bangunan atau sepanjang alur gerak yang melaluinya. Ruang-ruang dapat juga dikelompokkan berdasarkan luas daerah atau volume ruang tertentu atau dimasukkan dalam suatu daerah atau volume ruang yang telah dibentuk. Kondisi simetris atau aksial dapat dipergunakan untuk memeperkuat dan menyatukan bagian-bagian organisasi dan membantu menegaskan pentingnya suatu ruang atau kelompok ruang.

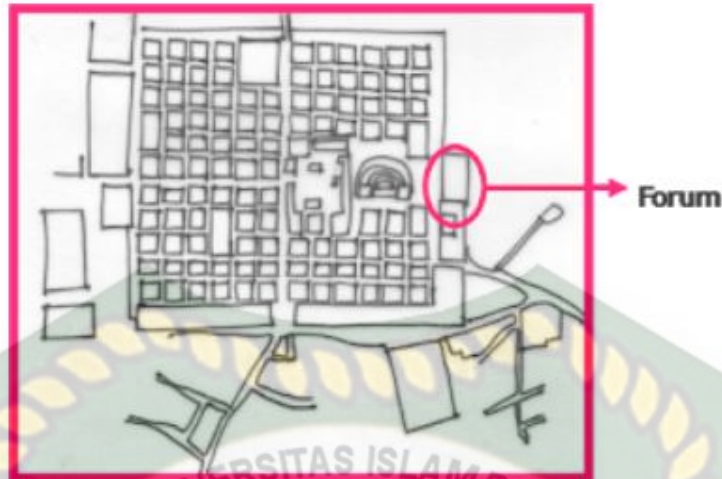


**Gambar 2.7 Bangunan Pola Merumbun**

*Sumber: Jayadinata, 1986 dalam Adisasmita, 2013*

#### 5. Bentuk Pola Grid

Pola grid adalah pola yang teratur. Pola grid juga disebut pola papan catur. Suatu grid tercipta oleh perpotongan dua atau lebih garis sejajar yang berjarak teratur. Grid pada umumnya terdiri dari beberapa potongan bujur sangkar yang prinsipnya tidak hirarki, tidak berarah, dan bersifat netral. Sifat ini dapat dipergunakan untuk memecah skala suatu permukaan menjadi unit-unit yang terukur dan berstektur.



**Gambar 2.8 Bangunan Pola Grid**

*Sumber: Jayadinata, 1986 dalam Adisasmita, 2013*

#### **2.4.1 Faktor-Faktor Pemilihan Lokasi Perumahan**

Analisis preferensi penghuni perumahan terhadap faktor-faktor pemilihan lokasi perumahan (Febby Asteriani, 2011):

##### **1. Aksesibilitas**

a. Jarak. Kedekatan terhadap jalan utama.

b. Transportasi Umum adalah dalam hal kemudahan memperoleh angkutan umum, baik dari segi biaya, waktu maupun frekuensi. Dan Transportasi Pribadi menunjukkan bahwa hamper seluruh lokasi perumahan di wilayah penelitian cukup nyaman unutm kendaraan pribadi karena adanya ketersediaan tempat parkir dan jarak yang dekat dengan tempat parkir.

##### **2. Kelengkapan Sarana dan Prasarana**

a. Tersedianya Jaringan Listrik, seluruh rumah penghuni perumahan telah difasilitasi jaringan listrik dari PLN.

b. Tersedianya Jaringan Jalan, untuk memudahkan pergerakan orang dan barang dari tempat asal ke tempat tujuan. Pergerakan orang/barang tersebut terjadi sebagai akibat adanya proses pemenuhan kebutuhan di tempat asal yang perlu dipenuhi oleh kegiatan ditempat tujuan.

c. Tersedianya Jaringan Air Bersih, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan domestik atau kebutuhan domestik atau kebutuhan rumah tangga bagi warga masyarakat.

d. Tersedianya Jaringan Drainase, untuk pembuangan limbah cair rumah tangga, sangat dibutuhkan ketersediaan jaringan drainase agar limbah cair tidak menggenangi perumahan.

### 3. Kondisi Lingkungan

a. Keamanan, kondisi keamanan dapat dilihat dari tingkat kejahatan terhadap jumlah penduduk.

b. Kenyamanan.

### 4. Kondisi Sosial Ekonomi

a. Harga Perumahan, penghuni perumahan menyesuaikan dengan kemampuan ekonomi mereka.

b. Kemudahan Pengajuan Kredit, pada umumnya sistem pembayaran perumahan di Kota biasanya dilakukan dengan system perkreditan oleh Bank tertentu, sehingga dapat membantu para penghuni perumahan yang ingin membeli rumah.



c. Kondisi Fisik Wilayah, kondisi topografi memungkinkan untuk mudah berkembang.

d. Kualitas Perumahan, menentukan penghuni perumahan dalam melakukan pemilihan terhadap lokasi perumahan.

5. Aspek Legalitas Perumahan, adalah berupa sertifikat induk untuk lokasi perumahan untuk mengetahui kepastian dan keabsahan kepemilikan tanah yang akan dikembangkan.

a. Lokasi sebaiknya tidak terlalu terganggu kebisingan, indikasi ini menunjukkan bahwa penghuni perumahan rumah umumnya berada ddi kawasan yang tidak terlalu terganggu kebisingan.

## **2.5 Definisi Kota dan Perkembangan Kota**

Secara umum, Kota merupakan tempat bermukim warga kota, tempat bekerja, tempat kegiatan dalam bidang ekonomi, pemerintahan dan sebagainya. Sedangkan secara istilah Kota berasal dari kata urban yang mengandung pengertian kekotaan dan perkotaan. Kekotaan menyangkut sifat-sifat yang melekat pada kota dalam artian fisikal, social, ekonomi, budaya. Perkotaan mengacu pada areal yang memiliki suasana penghidupan dan kehidupan modern dan menjadi wewenang pemerintah kota.

Menurut UU Penataan Ruang No.26 tahun 2007, kota adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan

pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi. Suatu permukiman dapat disebut kota jika (Hardoy, 2011):

1. Ukuran dan jumlah penduduknya yang besar terhadap masa dan tempat
2. Bersifat permanen
3. Kepadatan minimum terhadap massa dan tempat
4. Struktur dan tata ruang perkotaan seperti yang ditunjukkan oleh jalur jalan dan ruang-ruang perkotaan yang nyata
5. Memiliki fungsi perkotaan minimum yang diperinci yaitu sebuah pasar, pusat administrasi dan pemerintahan, pusat militer, pusat keagamaan, dan pusat intelektualitas bersama dengan kelembagaan yang sama
6. Heterogenitas dan pembedaan yang bersifat hirarkis pada masyarakat
7. Pusat ekonomi perkotaan yang menghubungkan sebuah daerah pertanian di tepi kota dan memproses bahan mentah untuk pemasaran yang lebih luas
8. Pusat pelayanan bagi daerah-daerah lingkungan setempat (hinterland)
9. Tempat dimana masyarakat tinggal dan atau bekerja
10. Pusat penyebaran, memiliki suatu falsafah hidup perkotaan pada massa dan tempat itu.

Rappoport (2000) membagi definisi kota menjadi dua, yaitu klasik dan modern:

1. Klasik kota adalah suatu permukiman yang relatif besar, padat, dan permanen, terdiri dari kelompok individu-individu yang heterogen dari segi sosial

2. Modern kota adalah suatu permukiman yang dirumuskan bukan dari ciri morfologi kota tetapi dari suatu fungsi yang menciptakan ruang-ruang efektif melalui pengorganisasian ruang dan hierarki tertentu.

Menurut Sujarto (2006), faktor-faktor perkembangan dan pertumbuhan pada suatu kota dapat mengembangkan dan menumbuhkan kota pada suatu arah tertentu. Ada tiga faktor utama yang sangat menentukan pola perkembangan dan pertumbuhan kota:

- 1) Faktor manusia, yaitu menyangkut segi-segi perkembangan penduduk kota baik karena kelahiran maupun karena migrasi ke kota. Segi-segi perkembangan tenaga kerja, perkembangan status sosial dan perkembangan kemampuan pengetahuan dan teknologi.
- 2) Faktor kegiatan manusia, yaitu menyangkut segi-segi kegiatan kerja, kegiatan fungsional, kegiatan perekonomian kota dan kegiatan hubungan regional yang lebih luas.
- 3) Faktor pola pergerakan, yaitu sebagai akibat dari perkembangan yang disebabkan oleh kedua faktor perkembangan penduduk yang disertai dengan perkembangan fungsi kegiatannya akan menuntut pola perhubungan antara pusat-pusat kegiatan tersebut.

Kota sebagai permukiman yang memiliki karakteristik berikut:

1. Demografis yaitu pemusatan penduduk tinggi dengan kepadatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah sekitarnya
2. Sosiologis yaitu adanya sifat heterogen yang melingkupi kehidupan sosial masyarakat

3. Ekonomi yaitu adanya proporsi lapangan pekerjaan yang dominan di sektor non pertanian seperti industri, perdagangan, pelayanan, dan transportasi
4. Fisik yaitu didominasi wilayah terbangun dan struktur binaan
5. Administrasi yaitu memiliki wilayah wewenang yang dibatasi dan ditetapkan oleh peraturan yang berlaku.

Istilah perkembangan kota (*urban development*) dapat diartikan sebagai suatu perubahan menyeluruh, yaitu yang menyangkut segala perubahan didalam masyarakat kota secara menyeluruh, baik perubahan sosial ekonomi, sosial budaya, maupun perubahan fisik (Hendarto, 1997). Pertumbuhan dan perkembangan kota pada prinsipnya menggambarkan proses berkembangnya suatu kota. Pertumbuhan kota mengacu pada pengertian secara kuantitas, yang dalam hal ini diindikasikan oleh besaran faktor yang dipergunakan oleh sistem ekonomi kota tersebut. Semakin besar produksi berarti ada peningkatan permintaan yang meningkat. Sedangkan perkembangan kota mengacu pada kualitas, yaitu proses menuju suatu keadaan yang bersifat pematangan. Indikasi ini dapat dilihat pada struktur kegiatan perekonomian dari primer kesekunder atau tersier. Secara umum kota akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan melalui keterlibatan aktivitas sumber daya manusia berupa peningkatan jumlah penduduk dan sumber daya alam dalam kota yang bersangkutan (Hendarto, 2006)

Terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kota, yaitu:



1. Lahan, merupakan faktor yang mempengaruhi morfologi suatu kota, seperti lahan tidak terbangun menjadi lahan terbangun. Lahan terbangun ini memberikan dampak terhadap perkembangan kota. Lahan tersebut dapat dijadikan sebagai sarana infrastruktur dalam pembangunan dan perkembangan kota kedepannya.
2. Faktor geografis yang meliputi iklim dan topografi.
3. Potensi sumber daya alam, dengan banyaknya sumber daya alam disuatu kota tersebut akan semakin mengalami perkembangan.
4. Faktor penduduk, yaitu adanya pertambahan penduduk baik disebabkan karena pertambahan alami maupun karena migrasi.
5. Faktor sosial ekonomi, yaitu perkembangan kegiatan usaha masyarakat.
6. Faktor sosial budaya, yaitu adanya perubahan pola kehidupan dan tata cara masyarakat akibat pengaruh luar, komunikasi dan sistem informasi.
7. Adat istiadat merupakan faktor yang mempengaruhi morfologi suatu kota. Kota yang memiliki adat istiadat yang kental akan mempengaruhi perkembangan suatu kota.
8. Sistem pemerintahan yang baik dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, apabila pemerintah dapat meningkatkan ekonomi maka kota dapat berkembang menjadi lebih luas dan bagus lagi. Pemerintahan yang bagus akan menghasilkan suatu kota yang bagus juga.
9. Lokasi yang strategis sehingga menyebabkan aksesibilitas menjadi tinggi.
10. Kelengkapan sarana dan prasarana.

Perkembangan suatu kota juga dipengaruhi oleh perkembangan dan kebijakan ekonomi. Hal ini disebabkan karena perkembangan kota pada dasarnya

adalah wujud fisik perkembangan ekonomi. (Firman, 2015). Kegiatan sekunder dan tersier seperti manufaktur dan jasa-jasa cenderung untuk berlokasi di kota-kota karena faktor “*Urbanization economics*” yang diartikan sebagai kekuatan yang mendorong kegiatan usaha untuk berlokasi dikota sebagai pusat pasar, tenaga ahli, dan sebagainya.

Perkembangan kota menurut Raharjo, (2001) bermakna perubahan yang dialami oleh daerah perkotaan pada aspek-aspek kehidupan dan penghidupan kota tersebut, dari tidak ada menjadi ada, dari sedikit menjadi banyak, dari kecil menjadi besar, dari ketersediaan lahan yang luas menjadi terbatas, dari penggunaan ruang yang sedikit menjadi teraglomerasi secara luas, dan seterusnya.

Dikatakan oleh Beatley (2000) bahwa penyebab perkembangan suatu kota tidak disebabkan oleh satu hal saja melainkan oleh berbagai hal yang saling berkaitan seperti hubungan antara kekuatan politik dan pasar, kebutuhan politik, serta faktor-faktor sosial budaya.

Teori Central Place dan Urban Base merupakan teori mengenai perkembangan kota yang paling populer dalam menjelaskan perkembangan kota-kota. Menurut teori central place suatu kota berkembang sebagai akibat dari fungsinya dalam menyediakan barang dan jasa untuk daerah sekitarnya. Teori Urban Base juga menganggap bahwa perkembangan kota ditimbulkan dari fungsinya dalam menyediakan barang kepada daerah sekitarnya juga seluruh daerah di luar batas-batas kota tersebut. Menurut teori ini, perkembangan ekspor akan secara langsung mengembangkan pendapatan kota. Disamping itu, hal tersebut akan menimbulkan pula perkembangan industri-industri yang

menyediakan bahan mentah dan jasa-jasa untuk industri-industri yang memproduksi barang ekspor yang selanjutnya akan mendorong pertumbuhan pendapatan kota lebih lanjut.

Secara garis besar menurut Northam (2000) penjalaran fisik kota dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

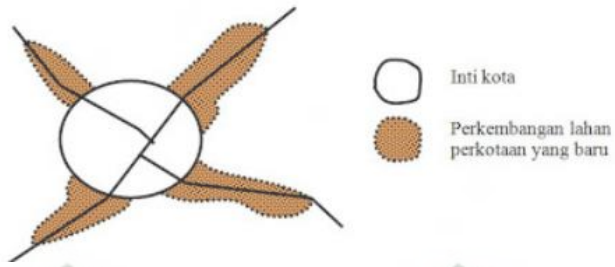
- 1) Penjalaran fisik kota yang mempunyai sifat rata pada bagian luar cenderung lambat dan menunjukkan morfologi kota yang kompak disebut sebagai perkembangan konsentris (*concentric development*).



**Gambar 2.9 Model Penjalaran Fisik Kota Secara Konsentris**

*Sumber: Northam, 2000*

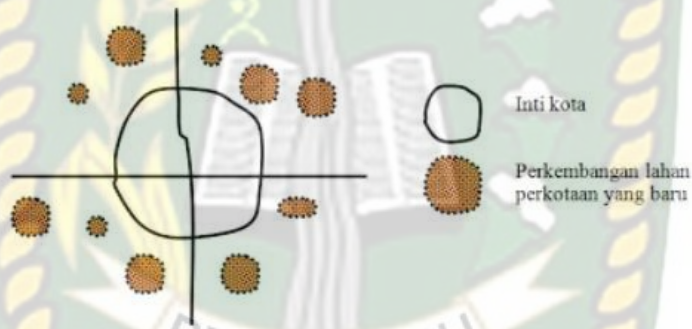
- 2) Penjalaran fisik kota yang mengikuti pola jaringan jalan dan menunjukkan penjalaran yang tidak sama pada setiap bagian perkembangan kota disebut dengan perkembangan fisik memanjang/linier (*ribbon/linier/axial development*).



**Gambar 2.10 Model Penjalaran Fisik Kota Secara Memanjang/Linier**

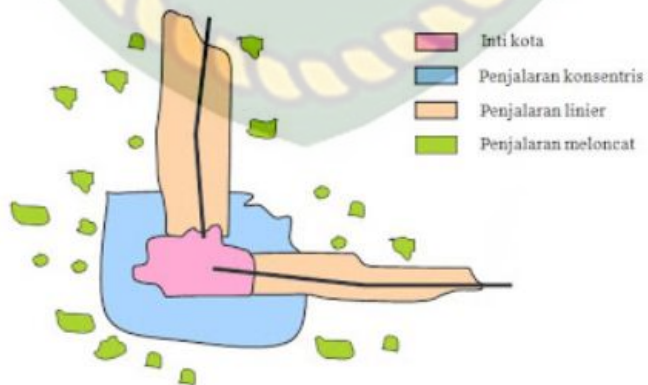
*Sumber: Northam, 2000*

- 3) Penjalaran fisik kota yang tidak mengikuti pola tertentu disebut sebagai perkembangan yang meloncat (leap frog/checher board development).



**Gambar 2.11 Model Penjalaran Fisik Kota Secara Meloncat**

*Sumber: Northam, 2000*



**Gambar 2.12 Model Penjalaran Fisik Kota**

*Sumber: Northam, 2000*



Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Northam (2000), mengenai perkembangan fisik kota secara konsentris, Yunus (2000) mengemukakan enam pola perkembangan fisik kota, secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.13 Pola Umum Perkembangan Perkotaan**

*Sumber: Yunus, 2000*

Selanjutnya berdasarkan pada kenampakan morfologi kota serta jenis penjalaran areal kota yang ada, menurut Hudson, (2000) mengemukakan beberapa model bentuk kota, yaitu sebagai berikut:

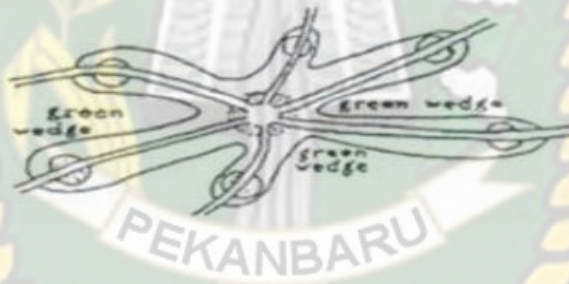
1. Bentuk satelit dan pusat-pusat baru. Bentuk ini menggambarkan kota utama yang ada dengan kota-kota kecil disekitarnya terjalin sedemikian rupa, sehingga pertalian fungsional lebih efektif dan lebih efisien.



**Gambar 2.14 Bentuk Satelit dan Pusat-Pusat Baru**

*Sumber: Hudson, 2000*

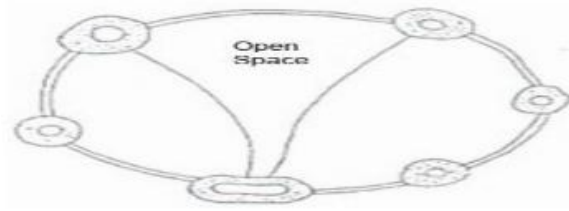
2. Bentuk stellar atau radial. Bentuk kota ini untuk kota yang perkembangan kotanya didominasi oleh “ribbon development”.



**Gambar 2.15 Bentuk Stellar atau Radial**

*Sumber: Hudson, 2000*

3. Bentuk cincin, terdiri dari beberapa kota yang berkembang disepanjang jalan utama yang melingkar.



**Gambar 2.16 Bentuk Cincin**

*Sumber: Hudson, 2000*

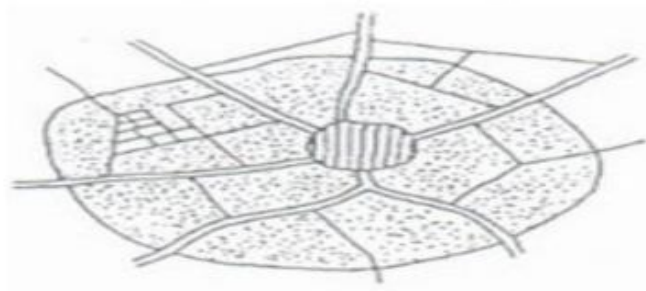
4. Bentuk linier bermanik, pertumbuhan areal-areal kota hanya terbatas di sepanjang jalan utama dan pola umumnya linier. Pada pola ini ada kesempatan untuk berkembang kearah samping tanpa kendala fisik.



**Gambar 2.17 Bentuk Linier Bermanik**

*Sumber: Hudson, 2000*

5. Bentuk inti/kompak, merupakan bentuk perkembangan areal kota yang biasanya didominasi oleh perkembangan vertikal.



### Gambar 2.18 Bentuk Inti atau Kompak

*Sumber: Hudson, 2000*

6. Bentuk memencar, merupakan bentuk dengan kesatuan morfologi yang besar dan kompak dengan beberapa “urban centers”, namun masing-masing pusat mempunyai grup fungsi-fungsi yang khusus dan berbeda satu sama lain.



**Gambar 2.19 Bentuk Memencar**

*Sumber: Hudson, 2000*

7. Bentuk kota bawah tanah, struktur perkotaannya dibangun dibawah permukaan bumi sehingga kenampakan morfologinya tidak dapat diamati pada permukaan bumi, di daeah atasnya berfungsi sebagai jalur hijau atau daerah pertanian yang tetap hijau.





**Gambar 2.20 Perancangan Kota Bawah Tanah**

*Sumber: Hudson, 2000*

## 2.6 Morfologi Kota

Morfologi terdiri dari dua suku kata yaitu morf yang berarti bentuk dan logos berarti ilmu. Secara sederhana morfologi kota bisa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bentuk fisik kota. Menurut Yunus (2000) morfologi kota adalah bentuk fisik dari perkembangan suatu perkotaan, dimana banyak di pengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi, sejarah, kondisi geografis dan aksesibilitas, yang tercermin pada sistem jalan-jalan yang ada, blok-blok bangunan baik daerah hunian ataupun bukan (perdagangan/industry) dan juga bangunan-bangunan individual.

Morfologi sebagai formasi sebuah objek bentuk kota dalam skala yang lebih luas. Morfologi perkotaan adalah penataan atau formasi keadaan kota yang sebagai objek dan sistem yang dapat diselidiki secara struktural, fungsional, dan visual (Zahnd, 2006). Tiga unsur morfologi kota yaitu unsur-unsur penggunaan lahan, pola-pola jalan dan tipe-tipe bangunan. Dari sinilah pertama kali muncul istilah “*Townscape*” (Smailes, 2000). Morfologi kota secara sederhana diartikan

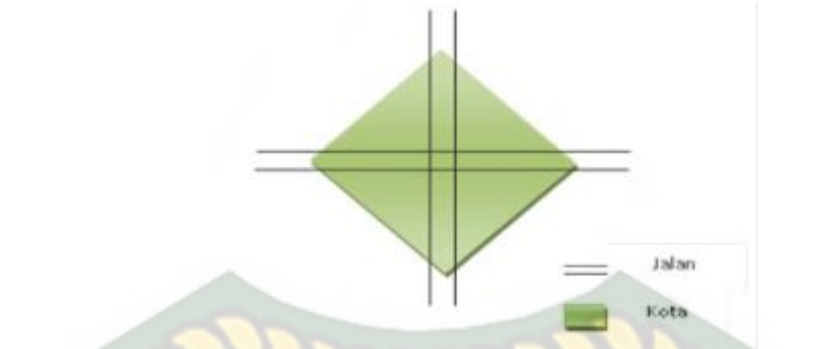
sebagai bentuk-bentuk fisik kota dengan diketahui secara struktural, fungsional dan visual. Morfologi kota satu dengan kota lain dapat berbeda-beda sehingga morfologi kota ini menjadi pembentuk karakteristik atau ciri khas suatu kota.

Morfologi kota pada eksistensi keruangan dari bentuk-bentuk wujud karakteristik kota yaitu analisa bentuk kota dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Yunus, 2000). Jadi morfologi kota tidak hanya sebatas menganalisa bentuk kota tapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk kota tersebut. Menurut Conzen, (2012), morfologi kota memiliki tiga komponen yaitu *Ground Plan* (Pola jalan, blok bangunan), bentuk bangunan (tipe bangunan) dan utilitas lahan/bangunan. Analisa bentuk kota meliputi:

a. Bentuk-bentuk kompak

1) Bentuk bujur sangkar

Menunjukkan sesuatu yang murni dan rasionil, merupakan bentuk yang statis, netral dan tidak mempunyai arah tertentu. Bentuk bujur sangkar merupakan bentuk kota yang bercirikan dengan pertumbuhan di sisi-sisi jalur transportasi dan mempunyai kesempatan perluasan ke segala arah yang relatif seimbang dan kendala fisik relatif yang tidak begitu berarti. Hanya saja adanya jalur transportasi pada sisi-sisi memungkinkan terjadinya percepatan pertumbuhan area kota pada arah jalur yang bersangkutan.

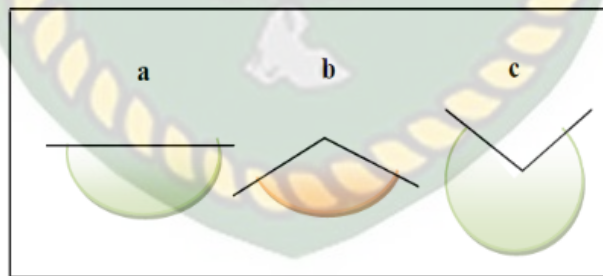


**Gambar 2.21 Kota berbentuk bujur sangkar**

*Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus, 2000*

2) Bentuk Kipas

Bentuk ini merupakan bentuk sebagian lingkaran. Dalam hal ini kearah luar lingkaran kota yang bersangkutan mempunyai kesempatan berkembang yang relatif seimbang. Oleh sebab-sebab tertentu pada bagian-bagian lainnya terdapat beberapa hambatan perkembangan areal kekotaanya.

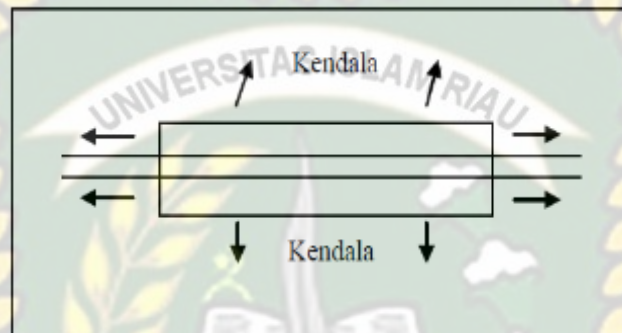


**Gambar 2.22 Kota berbentuk kipas**

*Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus, 2000*

### 3) Bentuk Empat Persegi Panjang

Merupakan bentuk kota yang pertumbuhannya memanjang sedikit lebih besar daripada melebar, hal ini dimungkinkan karena adanya hambatan-hambatan fisik terhadap perkembangan area kota pada salah satu sisinya.



**Gambar 2.23 Kota berbentuk empat persegi panjang**

*Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus, 2000*

Hambatan-hambatan tersebut antara lain dapat berupa lereng yang terjal, perairan, gurun pasir, hutan. “Space” untuk perkembangan arealnya cukup besar baik melebar maupun memanjang.

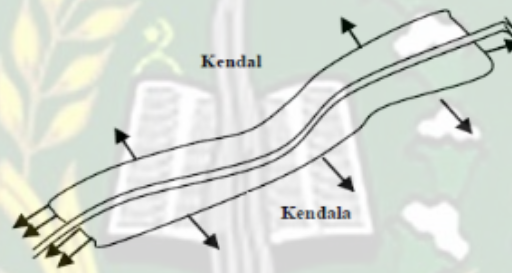
### 4) Bentuk Pita

Sebenarnya bentuk ini mirip “*rectangular city*” namun karena dimensi memanjangnya jauh lebih besar dari pada dimensi melebar maka bentuk ini menempati klasifikasi tersendiri dan menggambarkan bentuk pita. Dalam hal ini jelas terlihat adanya peran jalur memanjang (jalur transportasi) yang dominan dalam



mempengaruhi perkembangan areal kekotaanya, serta terhambatnya perluasan areal ke samping.

Sepanjang lembah pegunungan dan sepanjang jalur transportasi darat utama adalah bagian-bagian yang memungkinkan terciptanya seperti ini. Menurut Northam “Space” untuk perkembangan areal kekotaannya hanya mungkin memanjang saja merupakan bentuk kota dengan peran jalur transportasi yang dominan, terbentuk pola kota memanjang saja.



**Gambar 2.24 Kota berbentuk pita**

*Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus, 2000*

#### 5) Bentuk Bulat

Bentuk kota ini merupakan bentuk paling ideal dari pada kota. Hal ini disebabkan karena kesempatan perkembangan areal ke arah luar dapat dikatakan “seimbang”. Jarak dari pusat kota ke arah bagian luarnya sama. Tidak ada kendala-kendala fisik pada sisi-sisi luar kotanya. Untuk kota-kota yang perkembangannya “natural” (tanpa banyak dipengaruhi oleh peraturan) diskripsi diatas memang sangat mungkin besar, namun ada pula yang bentuk

bulat sempurna tersebut tercipta karena adanya perencanaan yang disertai peraturan tata ruang. Walau kesempatan berkembang kearah luar tidak sama, namun peraturan dapat diciptakan bentuk seperti ini.

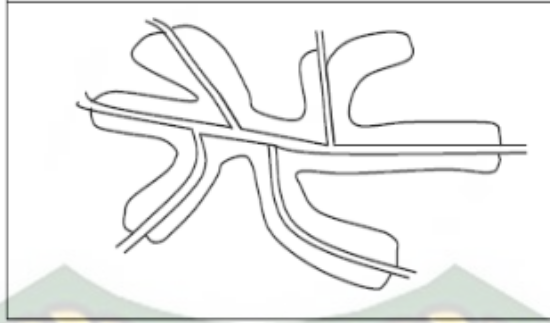


**Gambar 2.25 Kota berbentuk bulat**

*Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus, 2000*

6) Bentuk Gurita/Bintang

Peranan jalur transportasi pada bentuk ini juga sangat dominan sebagaimana dalam “*ribbon-shaped city*”. Pada bentuk ini jalur transportasi tidak hanya satu arah, tapi beberapa arah ke luar kota. Hal ini apabila daerah “*hinterland*” dan pinggiran tidak memberikan halangan fisik terhadap perkembangan areal kekotaannya.

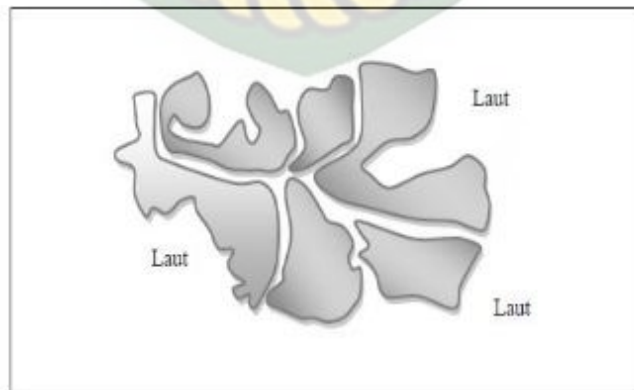


**Gambar 2.26 Kota berbentuk gurita**

*Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus, 2000*

7) Bentuk Tidak Berpola

Merupakan kota yang terbentuk pada suatu daerah dengan kondisi geografis yang khusus. Daerah dimana kota ini berada telah menciptakan latar belakang khusus dengan kendala-kendala pertumbuhan sendiri. Sebuah kota pulau misalnya, mungkin membentuk kota yang sesuai dengan bentuk pulau yang ada. Sebuah cekungan struktural dengan beberapa sisi terjal sebagai kendala perkembangan areal kekotaannya, sangat mungkin ditempati oleh suatu kota dengan bentuk yang khusus pula.



**Gambar 2.27 Kota berbentuk tidak berpola**

*Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus, 2000*

b. Bentuk-bentuk tidak kompak

1. Bentuk Berantai

Merupakan bentuk terpecah, namun karena terjadi hanya sepanjang rute tertentu, kota ini seolah-olah merupakan mata rantai yang dihubungkan oleh rute transportasi. Oleh karena jarak antara kota induk dengan kenampakan kota yang baru tidak jauh, beberapa bagian tersebut membentuk kesatuan fungsional yang sama, khususnya dibidang ekonomi.



**Gambar 2.28 Bentuk Berantai**

*Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus, 2000*

2. Bentuk Terpecah

Pada awal pertumbuhannya mempunyai bentuk yang kompak dalam skala wilayah kecil. Dalam perkembangan selanjutnya perluasan areal kekotaan baru yang tercipta ternyata tidak langsung menyatu dengan kota induknya, tapi cenderung membentuk "exclaves" pada daerah-daerah pertanian sekitarnya. Kenampakan kekotaan yang baru ini dikelilingi oleh areal pertanian dan dihubungkan dengan kota induk serta "exclaves" yang lain dengan jalur transportasi memadai.



Tersedianya lahan diluar kota induk yang cukup memungkinkan terciptanya keadaan ini. Untuk negara berkembang “*exclaves*” ini kebanyakan merupakan daerah permukiman, baik permukiman baru maupun lama yang telah berubah dari sifat perdesaan menjadi sifat kekotaan. Lama-kelamaan daerah-daerah kekotaan yang terpisah-pisah tersebut dapat menyatu membentuk kota yang lebih besar dan kompak.



**Gambar 2.29 Bentuk Terpecah**

*Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus, 2000*

### 3. Bentuk Terbelah

Jenis kota ini merupakan kota kompak namun berhubung ada perairan yang cukup lebar membelah kotanya, maka seolah-olah kota tersebut terdiri dari dua bagian yang terpisah. Dua bagian ini dihubungkan oleh jembatan “*ferry*”. Biasanya masing-masing mempunyai nama yang berbeda dengan bagian yang lain.

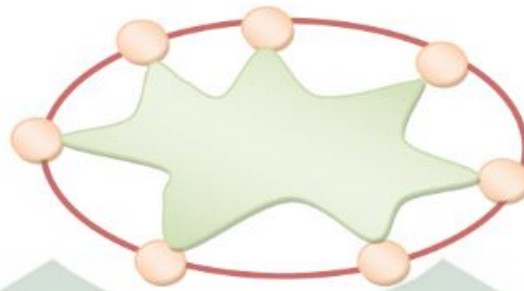


**Gambar 2.30 Bentuk Terbelah**

*Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus, 2000*

#### 4. Satelit

Kondisi ini biasanya terdapat pada kota besar yang dikelilingi oleh kota satelit. Dalam hal ini terjadi penggabungan antara kota besar utama dengan kota satelit di sekitarnya, sehingga kenampakan morfologi kotanya mirip “telapak katak pohon” dimana pada ujung-ujung jarinya terdapat bulatan-bulatan. Majunya sarana transportasi dan telekomunikasi, mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan kenampakan ini. Proses kontribusi yang terus menerus akan menciptakan bentuk megapolitan.



**Gambar 2.31 Bentuk Satelit**

*Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus, 2000*

Faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk kota yaitu faktor bentang alam atau geografis, transportasi, sosial, ekonomi dan regulasi. Morfologi kota selain dilihat dari sisi bentuk kota dan faktor-faktor yang mempengaruhinya juga dapat dilihat berdasarkan tipe morfologi kota. Tipe morfologi kota dapat dirinci berdasarkan penggunaan lahan utama (Philip James *et al*, 2009). Tipe morfologi kota ini sering dikenal sebagai penggunaan lahan. Kajian morfologi kota secara struktural, fungsional dan visual serta perancangan kota sebagai berikut:

1. Kajian morfologi kota secara struktural

Adanya pemisahan tingkatan-tingkatan yang dikaitkan dengan *tastes, preferences dan life styles*. Seperti yang diungkapkan oleh Alonso yang menggunakan pembagian zona konsentris dari Burgess untuk menjelaskan spatial distribution-residential mobility (Yunus, 2000).

2. Kajian morfologi kota secara fungsional

Menunjukkan secara analitis semua massa dan ruang perkotaan yang bersifat publik (dan semipublik) ke dalam suatu gambaran secara khusus. Analisa ini diberi nama *Nolli-plan* yaitu semua massa yang

bersifat publik atau semipublik tidak lagi diekspresikan sebagai massa (dengan warna hitam), melainkan digolongkan bersama tekstur ruang (warna putih).

### 3. Kajian morfologi kota secara visual

Kajian morfologi kota secara visual dapat dilihat pada analisa linkage (penghubung) yang membahas hubungan sebuah tempat dengan yang lain dari berbagai aspek sebagai suatu generator (pengerak) perkotaan. Dalam analisa linkage dikemukakan tiga pendekatan diantaranya linkage visual. Dalam linkage yang visual dua atau lebih banyak fragmen (bagian atau pecahan sesuatu) kota dihubungkan menjadi satu kesatuan secara visual. Lima elemen linkage visual yang menghasilkan hubungan secara visual, yakni garis, koridor, sisi, sumbu dan irama.

Menurut (Moudon, 2014) teori morfologi sendiri telah berkembang dalam beberapa fase yang secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. *Italian School*

Kajian mengenai bentuk diawali dengan keprihatinan atas meluasnya paham dan dampak arsitektur modern yang berkembang setelah masa perang dunia kedua khususnya di Eropa. Arsitektur modern yang mendorong tumbuhnya internasionalisme dalam desain bangunan dan lingkungan dinilai mengancam kelestarian aspek lokalitas dari arsitektur. Muratori kemudian mengembangkan metode untuk menggali kekayaan bentuk-bentuk dalam arsitektur lokal untuk kemudia dipergunakan sebagai bentuk dasar dari komponen-komponen lingkungan yang baru. Metode ini



dikenal dengan nama tipologi dan mahzab yang mempergunakan metode ini dikenal dengan nama Muratorian. Pada masa ini analisis mengenai bentuk lebih berorientasi pada bangunan sebagai representasi dari arsitektur.

## 2. *French School*

Metodologi mengenai kajian bentuk terus berkembang dimana memasukkan unsur growth. Dalam fase ini, mulai berkembang kesadaran mengenai pentingnya memperhatikan unsur pertumbuhan populasi dan masalah sosial di dalamnya yang mempengaruhi pertumbuhan bentang kota (*townscape*).

## 3. *English School*

Kompleksitas kawasan perkotaan menuntut penjelasan yang lebih komprehensif mengenai penyebab dan bagaimana strategi pengendaliannya. Pada fase ini, metodologi kajian bentuk diperkaya dengan substansi geografi yang diperkenalkan oleh Conzen yang kemudian lebih dikenal dengan mahzab Conzenian. Pada mahzab ini, bentuk kota dipahami sebagai representasi proses yang didorong oleh beberapa komponen geografis antara lain struktur bangunan, fungsi bangunan dan lahan, ukuran kapling dan jaringan jalan. Pada era ini, istilah *morphology* mulai dikenal.

Meskipun metodologi morfologi telah mengalami beberapa fase, Ketiga tradisi tidak dapat dipandang secara terpisah satu sama lain. Sehingga dengan meningkatnya kompleksitas permasalahan perkotaan, pertumbuhan kawasan tidak dapat lagi hanya dipandang dari segi

geografisnya saja dengan mengabaikan kandungan makna lokal yang dapat dengan baik direpresentasikan oleh arsitektur bangunan atau bentang alam, sehingga diperlukan penggabungan mahzab yang disebut *typo-morphology* yang menekankan pentingnya unsur *place*.

### 2.6.1 Komponen Morfologi

Meskipun masing-masing mahzab di atas memiliki fokus amatan yang berbeda, tetapi masing-masing menerapkan disiplin yang sama, yaitu adanya skala observasi dan komponen observasi. Skala observasi merupakan penjenjangan tingkat kedetailan pengamatan (resolusi) yang berimplikasi pada jenis komponen fisik dasar yang observasi. Secara umum, resolusi pengamatan dalam analisis morfologi antara lain terdiri dari :

- 1) Plot, merupakan skala amatan morfologi dengan resolusi yang paling rendah karena hanya fokus ke komponen-komponen fisik yang berada pada potongan lahan yang sama. Objek-objek dalam sebuah plot tidak dibatasi oleh ruas jalan apapun, dengan demikian kita dapat menemukan komponen bangunan dan guna lahan di dalamnya. Plot yang terdiri dari beberapa beberapa kapling biasanya disebut blok.
- 2) Distrik, merupakan sekumpulan plot beserta komponen fisik di dalamnya yang dihubungkan oleh ruas-ruas jalan. Distrik sudah dapat memperlihatkan kompleksitas kawasan karena didalamnya dapat diamati sebaran blok dengan karakteristik fisik lingkungan dan demografi.
- 3) Kota, secara morfologis merupakan satu kesatuan wilayah dengan kompleksitas struktur dan pola ruang sebagai pusat permukiman.

- 4) Wilayah, merupakan satu kesatuan wilayah yang tersusun dari pusat-pusat permukiman secara berjenjang.

Komponen pengamatan morfologi akan ditentukan oleh tingkat resolusi amatan. Sebagai contoh, dalam mahzab Conzenian, pengamanan terhadap struktur bangunan tidak mungkin dilakukan pada resolusi wilayah, sementara pola keterhubungan jaringan jalan justru sangat jelas terlihat dalam resolusi kota dan wilayah. Sementara itu, komponen-komponen *typology* dalam mahzab Muratorian akan lebih mudah diamati dalam resolusi plot dan distrik. Pembahasan mengenai komponen morfologi akan difokuskan pada mahzab Muratorian, Conzenian dan *typo-morphology*, antara lain sebagai berikut:

1. Komponen morfologi Muratorian.

Pendekatan ini menganggap tipologi bangunan merupakan akar dari bentuk kota (Moudon, 2014). Dengan demikian, selain mempergunakan empat skala amatan (bangunan/plot, distrik, kota dan wilayah), pendekatan ini mempergunakan empat aspek analisis, antara lain :

- i. Elemen desain, yaitu komponen-komponen yang mendukung kelengkapan desain, misalnya bangunan terdiri dari atap, pintu, dan lain sebagainya; suatu distrik terdiri dari bangunan-bangunan dan ruang terbuka, dan lain sebagainya.
- ii. Struktur internal elemen, yaitu posisi atau hubungan antara elemen desain. Misalnya sebaran ruang terbuka hijau menurut sebaran bangunan, dan lain sebagainya.

iii. Hubungan antara bentuk dan kegunaan, yaitu komponen yang menjelaskan bagaimana dimensi dan proporsi ruang serta komponen fisik lainnya dapat mengakomodasi fungsi ruang.

iv. Aspek formal atau perwujudan fisik, yaitu bagaimana desain bangunan dan kawasan secara fisik mencerminkan makna dan kegunaan. Misalnya pemakaian tutupan lahan berupa rumput tanpa pagar pada suatu ruang terbuka menandakan bahwa rumput dapat di pergunakan sebagai alas duduk atau tempat beristirahat, berbeda halnya apabila kawasan berumput ini diberi pagar vegetasi atau komponen pembatas lainnya.

Dalam analisisnya, ada beberapa dalil yang diperhatikan, antara lain:

1. Bangunan dan lingkungan tidak dapat dipisahkan.
  2. Bagian dari sebuah kota tidak dapat dipisahkan dari kota secara keseluruhan.
  3. Sebuah kota hanya dapat dipahami dari dimensi sejarahnya karena kota muncul sebagai suksesi dari reaksi dan proses pertumbuhan.
2. Komponen morfologi Conzenian.

Conzen memandang bahwa sangat perlu untuk memperhatikan empat komponen morfologi (Carmona *et al*, 2014), antara lain :

- i. Guna lahan (*land uses*)

Merupakan komponen pokok dalam pertumbuhan kawasan. Komponen ini dianggap sebagai generator sistem aktivitas (*activity system*) yang sangat menentukan pola dan arah pertumbuhan kawasan. Komponen ini memiliki tingkat temporalitas yang sangat tinggi dalam hal dapat literatur dengan



mudah berubah, terutama dikaitkan dengan nilai ekonomi yang dimilikinya. Guna lahan sangat mempengaruhi perwujudan fisik kawasan, terutama dalam menentukan pengembangan kawasan terbangun dan tidak terbangun. Beberapa penelitian dan literatur menjelaskan bagaimana tingkat pencampuran (*mixture*) guna lahan sangat mempengaruhi vitalitas kawasan, nilai ekonomi dan beberapa komponen kualitas lingkungan lainnya.

ii. Struktur bangunan

Komponen ini merupakan representasi dari *typology* dalam analisis morfologi dan dapat dibahas dalam dua aspek, antara lain penataan massa dan arsitektur bangunan. Penataan massa terkait dengan bagaimana bangunan tersebar di dalam tapak berikut kepadatan dan intensitasnya sementara arsitektur bangunan lebih perwujudan fisik ruang dan bangunan yang merepresentasikan budaya, sejarah dan kreatifitas suatu komunitas.

iii. Pola plot

Komponen ini dapat dibahas dari aspek ukuran (dimensi) dan sebarannya. Ukuran plot akan mempengaruhi intensitas pemanfaatan lahannya sementara sebaran plot akan mempengaruhi pembentukan jaringan penghubung. Secara umum, pola plot ini sangat dipengaruhi oleh potensi alamiah terutama kontur dan kondisi geologi. Secara hukum, plot dibatasi oleh batas kepemilikan yang sangat mempengaruhi pola penguasaan, pemanfaatan dan pengelolaan ruang.

#### iv. Jaringan jalan

Komponen ini merupakan fungsi *derivatif* dari guna lahan. Sebagai jalur penghubung, jaringan jalan sangat mempengaruhi efisiensi dan efektifitas fungsi kawasan. Jaringan jalan sebagai representasi dari ruang publik dianggap sebagai generator inti dari vitalitas kawasan sebagaimana dijelaskan dalam teori *space syntax* (Hillier *et al*, 2003).

#### 3. Komponen *typo-morphology*,

Moudon menjelaskan bahwa pendekatan tipo-morfologi merupakan refleksi dari dialektik antara tipologi bangunan dengan morfologi kota. Tradisi dialektik ini menghendaki adanya analisis untuk menemukan kebenaran terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam perwujudan lingkungan bangunan secara horisontal (*plan / morphology*) dan vertikal (perwujudan desain arsitektural). Dengan demikian, pendekatan ini mempergunakan komponen-komponen yang dipergunakan dalam pendekatan tipologi dan morfologi.

Dalam kajian kontemporer mengenai perkotaan, pendekatan ini dapat dipergunakan untuk menguraikan komponen *place* dengan memasukkan komponen baru yaitu persepsi mengenai makna. (Carmona *et al*, 2014) menjelaskan konsep yang dipergunakan Kevin Lynch dalam menguraikan komponen *place* dengan mempergunakan tiga buah atribut, yaitu identitas, struktur dan makna. Ketiga atribut ini secara jelas mendefenisikan susunan ruang perkotaan dalam lima tipologi, yaitu *district, edge, path, landmark dan node* (Zahnd, 2008)

## 2.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kota

Perkembangan kota secara umum dipengaruhi oleh situasi dan kondisi internal yang menjadi unsur penting dalam perencanaan kota secara komprehensif. Namun beberapa unsur eksternal yang menonjol juga dapat mempengaruhi perkembangan kota (Branch, 2010). Beberapa faktor internal yang mempengaruhi perkembangan kota adalah :

- 1) Keadaan geografis, mempengaruhi fungsi dan bentuk fisik kota. Kota yang berfungsi sebagai simpul distribusi, misalnya perlu terletak di simpul jalur transportasi, dipertemuan jalur transportasi regional atau dekat pelabuhan laut. Kota pantai, misalnya akan cenderung berbentuk setengah lingkaran, dengan pusat lingkaran adalah pelabuhan laut.
- 2) Tapak (Site), merupakan faktor-faktor ke dua yang mempengaruhi perkembangan suatu kota. Salah satu yang dipertimbangkan dalam kondisi tapak adalah topografi. Kota yang berlokasi didaratan yang rata akan mudah berkembang kesemua arah, sedangkan yang berlokasi dipegunungan biasanya mempunyai kendala topografi. Kondisi tapak lainnya berkaitan dengan kondisi geologi. Daerah patahan geologis biasanya dihindari oleh perkembangan kota.
- 3) Fungsi kota merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kota-kota yang memiliki banyak fungsi, biasanya secara ekonomi akan lebih kuat dan akan berkembang lebih pesat dari pada kota berfungsi tunggal, misalnya kota pertambangan, kota yang berfungsi sebagai pusat perdagangan, biasanya juga berkembang lebih pesat dari pada kota berfungsi lainnya.

- 4) Sejarah dan kebudayaan juga mempengaruhi karakteristik fisik dan sifat masyarakat kota. Kota yang sejarahnya direncanakan sebagai ibu kota kerajaan akan berbeda dengan perkembangan kota yang sejak awalnya tumbuh secara organisasi. Kepercayaan dan kultur masyarakat juga mempengaruhi daya perkembangan kota. Terdapat tempat-tempat tertentu yang karena kepercayaan dihindari untuk perkembangan tertentu.
- 5) Unsur-unsur umum seperti misalnya jaringan jalan, penyediaan air bersih berkaitan dengan kebutuhan masyarakat luas, ketersediaan unsur-unsur umum akan menarik kota kearah tertentu.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan kota yaitu:

- 1) Fungsi primer dan sekunder kota yang tidak terlepas dari keterkaitan dengan daerah lain apakah itu dipandang secara makro (nasional dan internasional), maupun secara mikro (regional) antar daerah dengan daerah atau wilayah yang ada disekitarnya, dimana keterkaitan ini akan menimbulkan arus pergerakan orang dan barang yang tinggi memasuki kota secara continental.
- 2) Fungsi kota yang sedemikian rupa merupakan daya tarik bagi wilayah sekitarnya untuk masuk kekota tersebut (urbanisasi), karena kota adalah tempat terkonsentrasinya kegiatan.
- 3) Sarana dan prasarana transportasi yang lancar, semakin baik sarana transportasi ke kota, maka akan semakin berkembang kota tersebut, baik transportasi udara, laut dan darat, karena perkembangan kota adalah juga merupakan keterjangkauan transportasi.



Menurut Sujarto (2017) faktor-faktor perkembangan dan pertumbuhan yang bekerja pada suatu kota dapat mengembangkan dan menumbuhkan kota pada suatu arah tertentu. Ada tiga faktor utama yang menentukan pola perkembangan dan pertumbuhan kota.

- 1) Faktor manusia, yaitu menyangkut segi-segi perkembangan penduduk kota baik karena kelahiran maupun karena migrasi ke kota. Segi-segi perkembangan tenaga kerja, perkembangan status sosial dan perkembangan kemampuan pengetahuan dan teknologi.
- 2) Faktor kegiatan manusia, yaitu menyangkut segi-segi kegiatan kerja, kegiatan fungsional, kegiatan perekonomian kota dan kegiatan hubungan regional yang lebih luas.
- 3) Faktor pola pergerakan, yaitu sebagai akibat dari perkembangan yang disebabkan oleh kedua faktor perkembangan penduduk yang disertai dengan perkembangan fungsi kegiatannya akan menuntut pola perhubungan antara pusat-pusat kegiatan tersebut.

Menurut Catanese (1998) faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kota ini berupa faktor fisik maupun non fisik. Faktor-faktor fisik akan mempengaruhi perkembangan suatu kota diantaranya:

- 1) Faktor lokasi, faktor lokasi dimana kota itu berada akan sangat mempengaruhi perkembangan kota tersebut, hal ini berkaitan dengan kemampuan kota tersebut untuk melakukan aktivitas dan interaksi yang dilakukan penduduknya.

- 2) Faktor geografis, kondisi geografis suatu kota akan mempengaruhi perkembangan kota. Kota yang mempunyai kondisi geografis yang relatif datar akan sangat cepat untuk berkembang dibandingkan dengan kota di daerah bergunung-gunung yang akan menyulitkan dalam melakukan pergerakan baik itu orang maupun barang.

Sedangkan faktor-faktor non fisik yang berpengaruh terhadap perkembangan suatu kota dapat berupa:

- 1) Faktor perkembangan penduduk, perkembangan penduduk dapat disebabkan oleh 2 (dua) hal, yaitu secara alami (internal) dan migrasi (eksternal). Perkembangan secara alami berkaitan dengan kelahiran dan kematian yang terjadi di kota tersebut, sedangkan migrasi berhubungan dengan pergerakan penduduk dari luar kota masuk ke dalam kota sebagai urbanisasi, dimana urbanisasi dapat mempunyai dampak positif maupun negatif. Perkembangan dikatakan positif apabila jumlah penduduk yang ada tersebut merupakan modal bagi pembangunan, dan berdampak negatif apabila jumlah penduduk membebani kota itu sendiri.
- 2) Faktor aktivitas kota, kegiatan yang ada di dalam kota tersebut, terutama kegiatan perekonomian. Perkembangan kegiatan perekonomian ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam kota itu sendiri (faktor internal) yang meliputi faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal serta faktor-faktor yang berasal dari luar daerah (faktor eksternal) yaitu tingkat permintaan dari daerah-daerah lain terhadap komoditi yang dihasilkan oleh daerah yang bersangkutan.

## 2.8 Konsep Kota dan Perencanaan Tata Ruang dalam Islam

Bagi umat Islam al-Qur'an dan Sunnah adalah landasan berpijak dalam mengarungi kehidupan dunia dan akhirat. Sehingga kedua pijakan tersebut wajib digunakan dalam mengatur segala aspek kehidupan, baik pribadi, keluarga, lingkungan maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap muslim yakin hanya dengan kedua pijakan tersebut, kehidupan yang sejahtera, aman dan sentosa serta barokah dari Allah bisa dicapai.

Demikian halnya dalam pengembangan kota dan lingkungan al-Qur'an dan Sunnah menjadi acuannya dalam merencanakan penataan fasilitas-fasilitas dan penunjang-penunjangnya. Kota Islami adalah kota yang mengikuti petunjuk al-Qur'an dan Sunnah. Wujudnya adalah kota yang direncanakan pada jaman keemasan Islam seperti Bagdad di Irak, Cordova serta Granada dengan istana Al Hambranya di Andalusia atau Spanyol dan Isfahan di Iran. Pada jaman itu, masjid menjadi pusat kota dan bangunan publik melingkari masjid. Lokasinya strategis dan dapat dicapai dari semua arah. Ruang terbuka untuk sosial merupakan sebuah kewajiban, serta hijab dalam pembedaan fasilitas pria dan wanita. Bebas banjir dan saluran air bersih dijamin lancar dan aliran air kotor terjaga sehingga tidak menimbulkan bau dan bebas dari sampah. Dari penjelasan kota-kota tersebut dihasilkan beberapa kesamaan sebagai ketentuan yang bisa ditarik sebagai acuan atau dasar dalam merencanakan kota Islami.

Konsep kota Islami saat ini lebih ditekankan pada ruang sosial, ruang dimana manusia dapat saling berinteraksi. Ketika telaah ditarik lagi kedalam skala yang lebih sempit, seperti pada pusat kota-kota Isfahan dan Kofa di Iran, ternyata

proses pembentukan ruang-ruang sosial itu kembali berulang, bahkan sampai pada skala yang paling kecil yaitu permukiman. Kota-kota Islami tertata rapi, dengan saluran sanitasi pembuang najis dibawah tanah serta jalan-jalan luas yang bersih dan diberi penerangan pada malam hari.

Kota-kota Islami juga memiliki karakteristik sesuai dengan pola-pola dan mekanisme penduduknya dalam mengelola alam dan sumber daya alam. Kota Islam tertua, adalah kota yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW, yang dengan misi kerasulannya, membentuk dan membangun kota atas dasar konsep *ummah* dalam tata *ukhuwah Islamiyah*. Etnisitas penduduk kota-kota Islam juga semakin beragam, akibat meningkatnya aktivitas perdagangan regional maupun internasional.

Perkembangan kota di barengi dengan penambahan penduduk yang terjadi selama ini menjadikan semakin sempitnya lahan di perkotaan. Dalam al-Qur'an dijelaskan pada QS. Saba' ayat 15, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ  
 رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ، بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

*Terjemah-Nya:*

*Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".*



Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* negeri yang baik dalam ayat 15 merupakan negeri yang “aman sentosa, melimpah rezekinya” dengan cara memperoleh yang mudah, dan terdapat “hubungan harmonis kesatuan dan persatuan” dalam masyarakat di negeri tersebut. Terkait *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafir*, ini menandakan bahwa masyarakat di negeri tersebut sebenarnya tidak lepas dari dosa dan kesalahan. Meskipun mendapat nikmat berupa negeri yang baik, penduduk Saba’ enggan bersyukur sehingga kemudian ditimpahkan bencana kepada mereka yang membuat “musnahnya pertanian dan berpencarnya suku yang besar itu ke berbagai negeri”.

Selain terkait perkembunan, nikmat yang diberikan bagi penduduk Saba’ juga mencakup “kemudahan hubungan antara satu lokasi dengan lokasi yang lain dan menunjukkan lancarnya transportasi”.

Saba’ adalah nama suatu kabilah dari kabilah-kabilah Arab yang tinggal di daerah Yaman. Mereka menempati suatu daerah yang amat subur sehingga mereka hidup makmur dan telah mencapai kemajuan dan kebudayaan yang tinggi. Mereka dapat menguasai air hujan yang turun dengan lebatnya pada musim tertentu dengan membangun sebuah bendungan raksasa yang dapat menyimpan air untuk musim kemarau. Bendungan itu boleh dikatakan bendungan alami karena terletak diantara dua buah bukit dan diujungnya di bangun bangunan yang tinggi untuk mencegah air mengalir ke pada pasir dengan percuma. Mereka membuat pintu-pintu air yang bila dibuka dapat mengalirkan air kedaerah yang mereka kehendaki.

Bendungan ini terkenal dengan “Bendungan Ma’rib” sehingga negeri mereka subur dan makmur. Kemewahan dan kemakmuran ini menyebabkan kaum Saba’ lupa dan ingkar kepada Allah yang telah melimpahkan nikmatnya kepada mereka, serta mereka mengingkari pula seruan pada rasul. Karena keingkaran mereka ini, Allah menimpahkan kepada mereka azab berupa banjir yang besar yang ditimbulkan oleh bobolnya bendungan Ma’rib. Setelah bendungan Ma’rib bobol negeri Saba’ menjadi kering dan kerajaan mereka hancur.

Menutup penjelasan tentang penduduk Saba’ ini, Quraish Shihab menekankan beberapa syarat bagi kesejahteraan suatu masyarakat yang antar lain diidentifikasi dari “pembangunan jalan dan sarana transportasi”, “penciptaan rasa aman”, dan terpeliharanya hasil pembangunan. Masyarakat yang gagal melaksanakan dan menjaga pembangunan beserta hasilnya akan runtuh dan memaksa penduduknya mencari tempat lain untuk melanjutkan kehidupan.

Konsep perencanaan tata ruang didalam Islam sudah lama terkonsep dengan baik terbukti bahwa adanya bangunan bernuansa Islam misalnya di Majene sendiri terdapat situs Masjid tua di Lingkungan Salabose Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae artinya hasil karya Islam tersebut telah menjadi sejarah dunia. Sehingga sebagai generasi penerus senantiasa untuk tetap berpegang teguh kepada ajaran Islam tentunya dalam kontek penataan ruang.

Selama ini masih banyak kita temui penataan ruang dalam rangka mempercantik estetika ruang dengan menggunakan patung-patung, padahal dalam Islam pembuatan patung dilarang oleh Allah, sebagai Hadist Rasulullah “Barang siapa membuat patung patung maka sesungguhnya Allah akan menyiksanya

sehingga ia memberi nyawa pada patung untuk selama-lamanya” (Shahihain dari Ibnu Abbas, marfu).

Pembangunan tata ruang setidaknya memperhatikan pula akan kondisi sosial masyarakat, kelestarian alam, dan aturan-aturan yang berlaku suatu contoh: Pembangunan tata ruang yang telah melanggar aturan, misalnya alih fungsi lahan, eksploitasi sumber daya alam serta pembangunan kota yang keluar dari nilai-nilai Islam misalnya: Merebaknya gemerlapan kehidupan kota yang tidak Islami dengan adanya Lokalisasi PSK, lokalisasi para banci, ningt club, diskotik, karaoke terselubung perjudian, pijat plus yang sebenarnya adalah panti mesum, dengan adanya beberapa tempat lokalisasi dengan fasilitas-fasilitas seperti itu suasana kota semakin buram, runyam karena telah keluar jauh sekali dari tatanan nilai-nilai Islam. Firman Allah dalam surah Al-A’raaf ayat 56 sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ  
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

*Terjemah-Nya:*

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi sesudah perbaikannya dan berdoalah kepada-Nya dalam keadaan takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menafsirkan ayat ini melarang pengrusakan di bumi. Pengrusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas. Alam raya telah diciptakan oleh Allah SWT, dalam keadaan yang sangat

harmonis, serasi dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaikinya.

Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan rasul, atau menghambat misi mereka, dia telah melakukan salah satu bentuk pengrusakan di bumi.

Merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk daripada merusaknya sebelum diperbaiki atau pada saat dia buruk. Karena itu ayat ini secara tegas menggarisbawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.

Selama ini masyarakat banyak merusak lingkungan sehingga permasalahan tata ruang kota semakin kompleks. Begitu banyak permasalahan tata ruang kota yang semakin kompleks misalnya terjadinya alih fungsi lahan, hutan lindung dijadikan lahan produktif, pantai direklamasi menancapkan bangunan di atasnya, lahan retensi (resap air) dijadikan perumahan, bukit/gunung di kepras dijadikan perumahan dan permukiman, rusaknya DAS (Daerah Aliran Sungai), kawasan pendidikan dijadikan kawasan bisnis, kawasan pariwisata dijadikan kawasan mesum, pembangunan gedung dipusat kota yang tidak mengindahkan estetika lingkungan, kebijakan pemerintah yang melanggar tata ruang dan penggundulan hutan dimana-mana.

Saat ini sering terjadi bencana dan kerusakan-kerusakan di suatu wilayah, daerah maupun kawasan yang telah ingkar apa yang diberikan oleh Allah.



Bencana yang terjadi selama ini merupakan bentuk dari peringatan Allah SWT kepada manusia untuk senantiasa menjaga lingkungan jangan ada yang mengeksploitasi dan menyalahgunakannya.

Kedepan dan saat ini yang sudah terjadi bencana, kerusakan problem sosial, budaya, ekonomi, politik dan tata ruang, perlu ada sebuah renungan kepada pejabat publik pemegang kekuasaan yang seharusnya lebih berhati-hati dalam setiap pengambilan keputusan. Dalam ajaran Islam siapa yang mengerjakan baik maka kelak hidupnya akan bermanfaat, tapi apabila siapa yang curang, serakah maka kelak akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Balasan yang sifatnya kecil hingga balasan yang manusia tidak bisa memperhitungkan, kerusakan material dan kematian yang dahsyat. Jika secara hukum tidak bisa membuat mereka jera maka balasan dari Allah SWT lah yang akan membuat mereka jela. *Wallahualam.*

Terkait perencanaan tata ruang dalam islam diatas hubungannya dengan penelitian adalah menjadi acuannya dalam merencanakan penataan fasilitas-fasilitas dan penunjang-penunjangnya. Pembangunan jalan dan sarana transportasi dan terpeliharanya hasil pembangunan. Pembangunan tata ruang memperhatikan akan kondisi sosial masyarakat, kelestarian alam, dan aturan-aturan yang berlaku. Pada ayat ini melarang pengrusakan di bumi. Merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk daripada merusaknya sebelum diperbaiki atau pada saat dia buruk. Karena itu ayat ini secara tegas menggarisbawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.

## 2.9 Sintesa Teori

Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan diatas, maka dirangkum dalam suatu ringkasan yang berbentuk tabel dengan tujuan memberikan kemudahan dalam mengambil kesimpulan. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.2 Sintesa Teori**

No.	Teori	Sumber	Sinopsis Hasil Peneliti
1.	Definisi Ruang	Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007  Aristoteles (2007)	<p>Ruang ialah wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan, dan ruang udara sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup lainnya hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidup.</p> <p>Ruang adalah sebagai tempat (topos), tempat (topos) sebagai suatu dimana, atau sesuatu <i>place of belonging</i> , yang menjadi lokasi yang tepat dimana setiap elemen fisik cenderung berada.</p>
2.	Definisi Lahan	FAO (2004)  Ritohardoyo <i>et al</i> (2013)  Kamus Tata Ruang (1997)	<p>Lahan adalah suatu daerah dipermukaan bumi dengan sifat-sifat tertentu yang meliputi biosfer, atmosfer, tanah, lapisan geologi, hidrologi, populasi tanaman dan hewan serta hasil kegiatan manusia masa lalu dan sekarang, sampai pada tingkat tertentu dengan sifat-sifat tersebut mempunyai pengaruh yang berarti terhadap fungsi lahan oleh manusia pada masa sekarang dan masa yang akan datang.</p> <p>Lahan merupakan permukaan bumi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia terbentuk secara kompleks oleh faktor-faktor fisik maupun nonfisik yang terdapat diatasnya.</p> <p>Lahan adalah tanah terbuka, tanah garapan, maupun tanah yang belum diolah yang dihubungkan dengan arti atau fungsi sosio-ekonominya bagi</p>

No.	Teori	Sumber	Sinopsis Hasil Peneliti
			masyarakat.
3.	Definisi Penutupan Lahan dan Perubahan Penutupan Lahan	Yusri (2011)  Lillesand (2003)	<p>Penutupan lahan merupakan status lahan secara ekologi dan penampakan permukaan lahan secara fisik, yang dapat berubah karena adanya intervensi manusia, gangguan alam dan suksesi tumbuhan secara alami.</p> <p>Perubahan penutupan lahan merupakan keadaan suatu lahan yang karena manusia mengalami kondisi yang berubah pada waktu yang berbeda.</p>
4.	Definisi Pola Jaringan Jalan	PP RI No.26 Tahun 2008  Setijowarno (2001)	<p>Jaringan jalan adalah satu kesatuan jaringan jalan yang terdiri atas sistem jaringan primer dan jaringan jalan sekunder yang terjalin dalam hubungan hierarkis.</p> <p>Jalan mempunyai suatu sistem jaringan jalan yang mengikat dan menghubungkan pusat-pusat pertumbuhan dengan wilayah yang berada dalam suatu hubungan hirarki.</p>
5.	Definisi Pola Bangunan	Undang-Undang RI Nomor 28 Tahun 2002	<p>Bangunan adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada diatas dan/atau didalam tanah dan/atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik untuk hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan khusus.</p>
6.	Definisi Kota dan Perkembangan Kota	Amos Rappoport (2000)  Hendarto	<p>Definisi kota terbagi 2(dua) yaitu klasik dan modern:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Klasik kota adalah suatu permukiman yang relatif besar, padat dan permanen, terdiri dari kelompok individu-individu yang heterogen dari segi sosial.</li> <li>2. Modern kota adalah suatu permukiman yang dirumuskan bukan dari ciri morfologi kota tetapi dari suatu fungsi yang</li> </ol>

No.	Teori	Sumber	Sinopsis Hasil Peneliti
		(2006)  Raharjo (2001)	<p>menciptakan ruang-ruang efektif melalui pengorganisasian ruang dan hierarki tertentu.</p> <p>Perkembangan kota dapat diartikan sebagai suatu perubahan menyeluruh, yaitu yang menyangkut segala perubahan didalam masyarakat kota secara menyeluruh, baik perubahan sosial ekonomi, sosial budaya, maupun perubahan fisik.</p> <p>Perkembangan kota bermakna perubahan yang dialami oleh daerah perkotaan pada aspek-aspek kehidupan dan penghidupan kota tersebut, dari tidak ada menjadi ada, dari sedikit menjadi banyak, dari kecil menjadi besar, dari ketersediaan lahan yang luas menjadi terbatas, dari penggunaan ruang yang sedikit menjadi teraglomerasi secara luas dan seterusnya.</p>
7.	Definisi  Morfologi Kota	Oxford University (2012)  Larkham (2012)	<p>Morfologi berasal dari bahasa Yunani yaitu, <i>morphos</i> yang berarti bentuk atau form dalam bahasa inggris. Morfologi adalah ilmu tentang bentuk atau <i>the science of form</i>, juga berarti mempelajari bentuk (<i>shape</i>), forma (<i>form</i>), struktur eksternal atau pengaturan.</p> <p>Morfologi kota merupakan pemahaman terhadap kompleksitas fisik berbagai skala, pemahaman bangunan individual, plot, jalan-blok, dan pola jalan yang membentuk struktur kota dapat membantu untuk memahami cara-cara dimana kota-kota telah tumbuh dan berkembang yang merupakan bagian dari studi tentang morfologi kota.</p>
8.	Komponen Morfologi	Moudon (2014)	<p>Resolusi pengamatan dalam analisis morfologi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Plot</li> <li>b. Distrik</li> <li>c. Kota</li> <li>d. Wilayah</li> </ol> <p style="text-align: center;">A.Komponen                      Morfologi</p>



No.	Teori	Sumber	Sinopsis Hasil Peneliti
			Muratorian: a. Elemen Desain b. Struktur Internal Elemen c. Hubungan antara bentuk dan kegunaan d. Aspek formal dan perwujudan e. Bangunan dan lingkungan f. Bagian dari sebuah kota g. Kota dipahami dari dimensi B.Komponen Morfologi Conzen a. Guna Lahn b. Struktur bangunan c. Pola Plot d. Jaringan Jalan C.Komponen <i>Typo-Morphology</i>
9.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Morfologi Kota	Yunus <i>et al</i> (2012)	a. Penggunaan Lahan b. Faktor Geografis 1. Iklim 2. Topografi C. Faktor penduduk 1. Sosial dan Budaya 2. Sistem pemerintahan 3. Agama 4. Adat Istiadat d. Faktor Kemajuan Teknologi e. Sejarah dan Kebudayaan f. Lokasi Strategis g. Kelengkapan sarana dan prasarana h. Transportasi i. Regulasi j. Aksesibilitas

## 2.10 Penelitian Terdahulu

Syarat suatu penelitian adalah adanya keaslian dalam penelitian. Hal ini dapat dilihat pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan yang berkenaan dengan penelitian yang sama, sehingga dapat dilihat perbedaan antara penelitian

terdahulu dengan penelitian tentang Morfologi Kota di Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2000-2018.

Penelitian yang pertama dalam Jurnal Arsitektur Komposisi dari Muhammad Khadafi Litolily, 2019, tentang “Studi Morfologi Kawasan Kotagede Di Kota Yogyakarta: Perkembangan Pola Kawasan Kotagede dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya”, menggunakan metode penelitian dengan studi pustaka dan studi lapangan. Hasil penelitian sejarah perkembangan kawasan Kotagede.

Penelitian kedua dalam jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota dari Amandus Jong Tallo, Yulia Pratiwi, dan Indri Astutik, 2014, tentang “Identifikasi Pola Morfologi Kota, Studi Kasus di Sebagian Kecamatan Klojen, Kota”. dengan menggunakan metode analisis yang digunakan, yakni metode analisis deskriptif kualitatif dan menggunakan 3 analisis lainnya, seperti: *Figure Ground, Linkage, and Place*. Hasil penelitiannya, yakni usulan pola morfologi koya jika dilihat dari fisik.

Penelitian ketiga dalam Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota dari Irfanuddin Wahid Marzuki, 2018, tentang “Perkembangan Morfologi Kota Gorontalo Dari Masa Tradisional Hingga Kolonial”. Menggunakan metode analisis yang digunakan yaitu menggunakan penalaran induktif, yang dimulai dari fakta atau gejala khusus hasil pengamatan. Penelitian ini menggunakan kajian arkeologi perkotaan. Hasil penelitian ini menunjukkan pada masa tradisional morfologi Kota Gorontalo masih sederhana, perkembangan pada masa kolonial pusat kota dipindah ke selatan mengacu kepada aturan law of indies.

Penelitian keempat dalam jurnal Jurnal Pembagunan Wilayah dan Kota dari Cynthia Putriyani Ali dan Djoko Suwandono, 2013, tentang “Pengaruh perkembangan perkotaan terhadap morfologi Kampung Kauman Kota Semarang” metode yang digunakan adalah metode kuantitatif untuk melihat seberapa besar pengaruh perkembangan perkotaan terhadap morfologi kampung kauman dimana variabel-variabel penelitian ditentukan diawal, yaitu variabel morfologi berupa pemanfaatan lahan, pola jalan, dan tipe bangunan. Hasil penelitiannya ini menunjukkan adanya pengaruh dari perkembangan perkotaan terhadap morfologi Kampung Kauman.

Penelitian kelima dalam Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota dari Rocky Radinal Panduu, Fella Warouw, dan Verry Lahamendu, 2018, tentang “Analisis Morfologi Kota Di Kecamatan Malalayang”. Menggunakan metode kualitatif melalui analisis spasial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan morfologi Kota Kecamatan Malalayang didominasi oleh lahan yang tidak terbangun seperti perkebunan dan tanah kosong menjadi perumahan baru dari pola jaringan jalan baru.

Penelitian keenam dari Hanifatul Jannah tentang “Kajian Morfologi Kota Siak Sri Indrapura Tahun 2005-2018. Menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dan Deskriptif Kuantitatif. Hasil penelitian ini diketahui bahwa Kota Siak Sri Indrapura mengalami perubahan penutupan lahan, perubahan penggunaan lahan, perubahan pola jaringan jalan dan perubahan pola bangunan dan fungsi setiap tahunnya.

**Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul	Jurnal	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Febby Asteriani, Firdaus dan Anissa Ramadhani, 2018 (Jurnal)	Karakteristik, Tipologi, Urban Sprawl	Jurnal Saintis	Kota Pekanbaru	Untuk mengetahui karakteristik, tipologi, dan tingkat urban sprawl yang terjadi di Kota Pekanbaru.	Analisis deksriptif dengan pendekatan spasial.	Menunjukkan bahwa karakteristik urban sprawl dicirikan dengan penggunaan lahan terpisah yang terletak jauh dari pusat-pusat permukiman, kepadatan penduduk rendah sekitar 4.499 jiwa/km <sup>2</sup> , penggunaan mobil pribadi yang tinggi pada jam sibuk yakni sebesar 5.945 unit setiap hari.
2.	Febby Asteriani, 2011 (Jurnal)	Preferensi Penghuni Perumahan Di Kota Pekanbaru Dalam Menentukan Lokasi Perumahan	Jurnal Ekonomi Pembangunan	Kota Pekanbaru	Untuk mengetahui bagaimana factor-factor pemilihan lokasi perumahan menurut preferensi penghuni perumahan.	Menggunakan pendekatan deduktif dengan metode analisis kuantitatif.	Menunjukkan bahwa semua kajian tentang factor-factor pemilihan lokasi perumahan yang terdapat pada landasan teori merupakan factor-factor yang dianggap menentukan oleh penghuni perumahan dalam melakukan pemilihan lokasi perumahan, namun tidak



No.	Nama Peneliti	Judul	Jurnal	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
							semua sub faktornya merupakan unsur yang menjadi pertimbangan mereka.
3.	Muhammad Khadafi Litolily, 2019 (Jurnal)	Studi Morfologi Kawasan Kotagede Di Kota Yogyakarta :Perkembangan Pola Kawasan Kotagede dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya	Jurnal Arsitektur Komposisi	Kotagede, Kota Yogyakarta	Menemukan pola pembentuk dan perkembangan kawasan Kotagede dari masa ke masa, serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya	Metode penelitian dengan studi pustaka dan studi lapangan.	Sejarah perkembangan kawasan Kotagede
4.	Amandus Jong Tallo, Yulia Pratiwi, dan Indri Astutik, 2014 (Jurnal)	Identifikasi Pola Morfologi Kota, Studi Kasus di Sebagian Kecamatan Klojen, Kota	Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota	Kecamatan Klojen, Kota.	Mengidentifikasi pola morfologi kota di sebagian Kecamatan Klojen di Kota Malang	Metode analisis deskriptif kualitatif dan menggunakan 3 analisis lainnya, seperti: <i>Figure Ground, Linkage, and Place.</i>	Usulan pola morfologi kota jika dilihat dari fisik.
5.	Irfanuddin Wahid Marzuki, 2018 (Jurnal)	Perkembangan Morfologi Kota Gorontalo Dari Masa Tradisional Hingga Kolonial	Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota	Kota Gorontalo, Sulawesi Utara	Mengetahui perkembangan morfologi kota Gorontalo dari masa tradisional hingga kolonial dan faktor yang melatarbelakangi perkembangan morfologinya	Menggunakan penalaran induktif, yang dimulai dari fakta atau gejala khusus hasil pengamatan. Penelitian ini menggunakan kajian arkeologi perkotaan.	Hasil penelitian ini menunjukkan pada masa tradisional morfologi kttta Gorontalo masih sederhana, perkembangan pada masa kolonial pusat koa dipindah ke selatan mengacu kepada aturan

No.	Nama Peneliti	Judul	Jurnal	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
							law of indies.
6.	Cynthia Putriyani Ali dan Djoko Suwandono, 2013 (Jurnal)	Pengaruh perkembangan perkotaan terhadap morfologi Kampung Kauman Kota Semarang	Jurnal Pembagunan Wilayah dan Kota	Kampung Kauman Kota Semarang	Mengetahui pengaruh dari perkembangan perkotaan Kota Semarang terhadap morfologi Kampung Kauman, sehingga Kampung Kauman sebagai kawasa budaya Kota Semarang dapat tetap bertahan dengan ciri khasnya dalam menghadapi perkembangan yang terjadi disekitarnya.	Metode kuantitatif untuk melihat seberapa besar pengaruh perkembangan perkotaan terhadap morfologi kampung kauman dimana variabel-variabel penelitian ditentukan diawal, yaitu variabel morfologi berupa pemanfaatan lahan, pola jalan, dan tipe bangunan	Hasil penelitian ini menunjukan adanya pengaruh dari perkembangan perkotaan terhadap morfologi Kampung Kauman
7.	Rocky Radinal Panduu, Fella Warouw, dan Verry Lahamendu, 2018 (Jurnal)	Analisis Morfologi Kota di Kecamatan Malalayang	Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota	Kecamatan Malalayang, Manado	Mengidentifikasi dan menganalisis 9 komponen morfologi Kota di Kecamatan Malalayang	Metode yang digunakan adalah Kualitatif melalui analisis spasial	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa perubahan morfologi Kota Kecamatan Malalayang didominasi oleh lahan yang tidak terbangun seperti perkebunan dan tanah kosong menjadi perumahan baru dan pola

No.	Nama Peneliti	Judul	Jurnal	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
							jaringan jalan baru.
8.	Hannes Taubenbock, Nicolas Kraff dan Michael, 2018 (Jurnal)	The Morphology of the Arrival City – A Global Categorization Based on Literature Surveys and Remotely Sensed Data	International Conference on Geoinformatics	Arrival City	Untuk melihat kategori daerah kumuh di benua, dalam Negara bahkan satu kota dengan menggunakan data satelit optic resolusi tinggi.	Kualitatif	Keragaman morfologi yang besar untuk lingkungan binaan kaum miskin kota, dari struktur formal dan terencana. Keragaman ditemukan disemua benua, didalam Negara dan bahkan satu kota. Pada saat yang sama, kategori yang terdeteksi (seperti daerah kumuh) ditemukan memiliki ciri fisik yang mirip diseluruh dunia.
9.	Christiane Weber, Jacky Hirsch, Gilles Perron, Joseph Kleinpeter, Thierry Ranchin, Anthony Ung, dan Lucien Wald, 2001 (Jurnal)	Urban Morphology, Remote Sensing and Pollutants Distribution: An Application to The City of Strasbourg, France.	Journal of Applied Meteorology	The City of Strasbourg, France.	Untuk menunjukkan potensi data Observasi Bumi untuk pengetahuan tentang bidang konsentrasi polusi atmosfer di wilayah metropolitan.	Kuantitatif	Interaksi beberapa skala pengamatan polutan (titik-pengukuran, jalan dan daerah perkotaan) adalah kekhasan dari penelitian ini. Secara tepat menentukan elemen morfologi yang mempengaruhi distribusi polutan, dan mengatur spasial pengukuran

No.	Nama Peneliti	Judul	Jurnal	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
							dengan bantuan data satelit, mengambil manfaat dari hasil sebelumnya.
10.	Marina Mohd Nor, Norzailawati Mohd. Noor, dan Sadayuki Simoda, 2016 (Jurnal)	Monitoring Street Network Using High-Resolution Remote Sensing Data for Urban Morphology Study. Case Study: The Historic City of Melaka.	International Scientific Conference Geobalcanica	Melaka, Malaysia.	Untuk mengkaji pergerakan dan arah pola jalan yang mempengaruhi morfologi kota dari tahun 1993 hingga 2016.	Kuantitatif dan Kualitatif	Perluasan jalan tumbuh cepat seiring dengan semakin banyaknya permukiman yang dibangun sepanjang proses ini. Perluasan jalan dipengaruhi oleh letak Melaka yang dekat dengan Selat Malaka dan pelabuhan untuk sektor perdagangan, sehingga pergerakan jalan meluas kedalam kota dan sepanjang garis pantai. Jaringan jalan dianggap sebagai salah satu alat utama dalam proses urbanisasi yang memberikan pemahaman tentang bagaimana kota dibentuk berkembang menjadi kota yang dinamis



No.	Nama Peneliti	Judul	Jurnal	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
11.	Hanifatul Jannah 2018 (Skripsi)	Kajian Morfologi Kota Siak Sri Indrapura Tahun 2005-2018		Kota Siak Sri Indrapura	Mengkaji Morfologi Kota Siak Sri Indrapura Tahun 2005-2018	Kualitatif dan Kuantitatif	Hasil penelitian ini diketahui bahwa Kota Siak Sri Indrapura mengalami perubahan penutup lahan, perubahan penggunaan lahan, perubahan pola jaringan jalan dan pola bangunan dan fungsi setiap tahunnya.
12.	Idham Nugraha, 2016 (Tesis)	Pemodelan Spasial Perubahan Penutup Lahan Dalam Rangka Estimasi Debit Puncak di Sub DAS Sail.		Kecamatan Sail, Kota Pekanbaru	Untuk melakukan estimasi debit puncak di Sub DAS Sail dengan menggunakan data penginderaan jauh dan Sistem Informasi Geografi (SIG)	Estimasi debit puncak adalah metode rasional dan koefisien aliran menggunakan metode Bransby dan William.	Berdasarkan hasil perhitungan estimasi debit puncak terjadi kenaikan debit puncak diseluruh sub-sub DAS Sail. Penutup lahan merupakan parameter yang berpengaruh dalam perubahan koefisien aliran dan estimasi debit puncak.

Sumber: Hasil Analisis, 2020

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Metodologi Penelitian

Metodologi secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* dan *logos*. Kata *logos* berarti ilmu atau bersifat ilmiah. Jadi metodologi adalah ilmu atau cara yang digunakan untuk memperoleh suatu kebenaran dengan menggunakan penelusuran dengan urutan atau tata cara tertentu sesuai dengan apa yang akan dikaji atau diteliti secara ilmiah.

Rosdy Ruslan mengemukakan metode sebagai kegiatan ilmiah yang berhubungan dengan cara kerja dalam memahami suatu subjek maupun objek penelitian dalam upaya menemukan suatu jawaban secara ilmiah dan keabsahannya dari sesuatu yang diteliti. Metodologi pada dasarnya menunjuk pada tiga ciri utama, baik dalam kerangka konseptual maupun operasional, yaitu:

1. Metodologi semata-mata ilmu tentang metode
2. Metodologi berkaitan dengan ilmu-ilmu khusus dan
3. Metodologi sebagai cara-cara pengumpulan data ilmu khusus tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deduktif. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif dan Deskriptif Kuantitatif dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG).

### 3.1.1 Pendekatan Deskriptif

Metode deskriptif menurut Sugiyono, menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiono, 2005). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok, menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerikal, menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian, menjelaskan seperangkat tahapan atau proses, serta untuk menyimpan informasi bersifat kontradiktif mengenai subjek penelitian.

Ciri-ciri dari metode deskriptif seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2003) yaitu:

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang atau masalah yang aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa, oleh karena itu metode ini sering disebut metode analisa.

### 3.1.2 Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif adalah salah satu pendekatan berdasarkan aturan-aturan yang disepakati. Deduktif adalah cara berfikir yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum menarik kesimpulan yang bersifat khusus (Busrah, 2012).

Sutrisman diacu dalam Samosir (1997) mendefinisikan pendekatan deduktif sebagai suatu cara mengajar yang dikembangkan berdasarkan penalaran deduktif, jadi pendekatan deduktif adalah pendekatan yang dimulai dari definisi kemudian diikuti dengan contoh-contoh.

Pendekatan deduktif memiliki karakteristik:

1. Pembelajaran yang menekankan pada guru mentransfer informasi atau pengetahuan kepada siswa, cenderung berorientasi pada perolehan materi.
2. Dilandasi suatu pemikiran bahwa proses pembelajaran akan berjalan dengan baik bila siswa telah mengetahui wilayah perosalannya dan konsep dasarnya.
3. Menjelaskan hal-hal yang bersifat umum ke yang bersifat khusus yaitu guru memberikan materi dan kemudia memberikan contoh-contoh soalnya.
4. Lebih menekankan ingatan siswa dan siswa bersifat pasif dalam kegiatan pembelajaran. Guru berperan banyak dalam kegiatan pembelajaran, siswa hanya menurut pola pengajaran yang disajikan oleh gurunya.

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kecamatan Kuantan Tengah dengan ibukotanya Taluk Kuantan. Waktu penelitian dilakukan dimulai dari bulan Juni 2021. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana Morfologi Kota di Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2000-2018 serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan morfologinya.



**Tabel 3.1 Waktu Penelitian**

No	Tahap dan Kegiatan Penelitian	(Waktu/ Bulan)															
		2020							2021								
		6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7		
1	Persiapan penyusunan proposal tugas akhir	v															
2.	Bimbingan penyusunan proposal tugas akhir	v	v	v	v												
3.	Seminar proposal tugas akhir				v												
4.	Pengumpulan data primer dan sekunder				v												
5.	Pengolahan, analisis dan penyusunan laporan hasil penelitian				v	v	v	v	v	v							
6.	Bimbingan penyusunan hasil penelitian									v	v	v	v	v			
7.	Seminar hasil penelitian																v

Sumber: Hasil Analisis, 2021

### 3.3 Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini pada proses pengambilan data antara lain:

- a. Kamera, digunakan untuk mendokumentasikan data hasil pengamatan.
- b. Alat tulis, digunakan untuk mencatat atau menulis data.
- c. Petunjuk waktu, digunakan untuk mengetahui waktu pengambilan data.
- d. Komputer, untuk mengolah data.

- e. Perangkat lunak (softwareGIS), untuk mengolah data spasial: ArcGis 10.1 dan google Earth Pro 7.1.2.2019 untuk mengambil citra digital.
- f. GPS (Global Positioning System) yang digunakan dalam kerja lapangan untuk menunjukkan posisi sehingga sesuai dengan titik yang telah ditentukan.

Bahan yang digunakan dalam penelitian adalah:

- a. Citra Satelit Landsat hasil perekaman dari tahun 2000-2018.
- b. Peta batas administrasi Kabupaten Kuantan Singingi yang diperoleh dari peta Rupabumi Indonesia (RBI) tahun 2018.
- c. Data-data sekunder, untuk pendukung yang diperoleh dari BPS Kabupaten Kuantan Singingi, Bappeda Kabupaten Kuantan Singingi, BPN Kabupaten Kuantan Singingi, dan instansi-instansi terkait sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Data adalah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Jenis data terbagi dua, data primer dan data sekunder yang memiliki perbedaan dalam cara memperolehnya namun sama-sama berguna untuk mendukung suatu penelitian.

#### **3.4.1 Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original, dapat berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi (Kuncoro, 2009)

### 3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2009). Biasanya sumber tidak langsung berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Data sekunder ini diperoleh melalui literatur yang berkaitan dengan penelitian dan dari instansi Pemerintahan Kabupaten Kuantan Singingi yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini. Pengumpulan data instansi digunakan untuk mengetahui data Kabupaten Kuantan Singingi dan kebijakan-kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan wilayah penelitian. Data instansi yaitu didapat dari BPS Kabupaten Kuantan Singingi, Bappeda Kabupaten Kuantan Singingi, BPN Kabupaten Kuantan Singingi.

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

#### 1. Metode Pengumpulan Data Primer

Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan survei primer dilakukan untuk mencari informasi secara langsung di wilayah studi dengan melakukan observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang melakukan pengamatan langsung pada lapangan untuk mengetahui dan mengamati keadaan penutupan lahan, penggunaan lahan, jaringan

jalan dan pola bangunan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kuantan Tengah.

b. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan atau informasi yang terinci dan mendalam dalam rangka pengumpulan data. Kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan tanya jawab dengan informan. Daftar pertanyaan disusun terlebih dahulu agar informasi yang dibutuhkan dapat terjaring secara lengkap.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dapat memberikan informasi secara pasti dan cukup akurat untuk di pertanggung jawabkan. Dokumentasi berguna untuk mengambil gambar sesuai dengan kondisi eksisting yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah.

d. Interpretasi Citra

Kegiatan interpretasi adalah kegiatan mengolah data yang ada sehingga menghasilkan informasi yang baru. Kegiatan ini dilakukan dikomputer yang berupa interpretasi visual, dengan cara menginterpretasi atau mendigitasi citra untuk memisahkan objek-objek tertentu sehingga dapat menghasilkan peta. Ketelitian hasil interpretasi citra dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya Interpretasi Short (2010). Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam uji akurasi/ketelitian diantaranya melakukan pengecekan lapangan serta pengukuran beberapa titik (sampel data) dari setiap



bentuk penutupan lahan, menilai kecocokan hasil interpretasi setiap citra dengan peta referensi atau foto udara pada daerah yang sama dan pada data dasar dan citra hasil, dan membuat matriks dari hasil perhitungan setiap kesalahan pada setiap penutupan lahan dari hasil interpretasi citra penginderaan jauh. Penelitian tersebut meliputi jumlah titik area, persentase titik murni dalam masing-masing kelas, serta persentase kesalahan total. Menurut Short (2010) nilai ambang batas pada uji akurasi interpretasi metode Short adalah sebesar 85%, nilai tersebut merupakan batas minimum untuk dapat diterimanya suatu pemetaan penggunaan lahan berbasis citra penginderaan jauh.

## 2. Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mendatangi setiap instansi-instansi terkait untuk dapat memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam proses pengolahan selama proses penelitian berlangsung seperti dokumen-dokumen terkait sehingga dapat mempermudah jalannya suatu penelitian.

### 3.6 Tahap Penelitian

Tahap penelitian yang dilakukan meliputi berbagai tahap-tahap yang dapat mendukung dan memudahkan penelitian ini, sehingga tahap-tahap yang dilakukan berjalan sesuai tahapan-tahapannya, adapun tahap penelitian adalah sebagai berikut:

### 3.6.1 Pra Lapangan

Langkah-langkah yang akan dilakukan pada tahap pra lapangan ini adalah:

1. Menentukan lokasi yang akan ditetapkan sebagai lokasi penelitian. Dalam hal ini wilayah penelitian ini adalah Kecamatan Kuantan Tengah dengan Ibukota Taluk Kuantan.
2. Mengurus perizinan untuk keperluan penelitian dan survei data berupa izin riset dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Riau, dan diteruskan ke Kesbangpol Kabupaten Kuantan Singingi untuk kemudian surat diperbanyak dan disebar ke instansi dan dinas terkait.
3. Menentukan kebutuhan data sekunder dan literatur-literatur yang berkaitan dengan data-data yang diperlukan dalam penelitian seperti Kuantan Singingi dalam angka, Citra Satelit Kuantan Singingi tahun 2000-2018, dan lainnya.
4. Menyusun peta administrasi Kabupaten Kuantan Singingi, peta penutupan lahan, dan peta jaringan jalan Kecamatan Kuantan Tengah.

### 3.6.2 Lapangan

1. Observasi ialah mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan, pencatatan dan pengunjungan instansi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Dari kegiatan ini dapat diperoleh data yang mungkin tidak dapat diperoleh dari citra sehingga peta hasil interpretasi dapat diperbaiki sesuai dengan data yang terbaru dan dapat menjadi peta aktual. Cara pengujian ketelitian hasil interpretasi dalam penelitian ini menggunakan

Interpretasi Short dalam Loppies (2010). Dan juga observasi mengenai jaringan jalan dan pola bangunan yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah.

2. Wawancara untuk memperoleh keterangan atau informasi yang terinci dan mendalam dalam pengumpulan data. Wawancara dilakukan kepada penduduk yang berada di sekitar wilayah penelitian dan mengetahui riwayat wilayah penelitian.
3. Dokumentasi merupakan salah satu hasil observasi langsung ke lokasi penelitian berupa foto selama kegiatan penelitian.

### **3.6.3 Pasca Lapangan**

1. Membuat peta perubahan tutupan lahan Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000-2018.
2. Membuat peta pola jaringan jalan Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000-2018.
3. Mendeskripsikan pola bangunan beserta fungsi Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2018.
4. Melakukan Uji Akurasi Interpretasi Short untuk menguji ke akuratan peta dengan lapangan.
5. Melakukan overlay dengan menggunakan GIS untuk melihat bagaimana perubahan tutupan lahan, serta pola jaringan jalan dan menentukan bagaimana pola bangunan Kecamatan Kuantan Tengah.

## **3.7 Tahap Analisis**

### **3.7.1 Analisis Perubahan Penutup Lahan**

- a. Pengambilan Citra Penginderaan Jauh

Citra penginderaan jauh yang digunakan dalam penelitian ini yaitu citra landsat. Setelah dilakukan proses pengambilan citra, kemudian lanjut ke tahap *stacking* atau komposit menggunakan *software remote sensing* yaitu ENVI, yang dimaksud *stacking* adalah merupakan proses menggabungkan beberapa band/kanal yang berbeda sehingga membentuk suatu tampilan yang diinginkan, untuk menampilkan suatu tampilan baku dari citra landsat diperlukan suatu proses penggabungan band/kanal, karena data citra yang diperoleh masih data mentah dimana band/kanal penyusun dari citra satelit tersebut masih terpisah, tampilan masing-masing band/kanal masih hitam putih, maka untuk mendapatkan tampilan warna dari citra tersebut perlu dilakukan proses *stacking* dari band/kanal penyusunnya.

#### b. Interpretasi Citra

Interpretasi citra adalah kegiatan menganalisis foto udara dan atau citra dengan tujuan untuk mengidentifikasi suatu objek dan peran dari objek tersebut. Prinsip utama dalam interpretasi citra yaitu lokasi, ukuran, bentuk, bayangan, warna, tekstur, pola, ketinggian, dan situasi. Interpretasi dibagi menjadi dua yaitu, interpretasi digital dan visual. Interpretasi visual dilakukan dengan mata telanjang dan pengenalan objeknya dilakukan berdasarkan karakteristik spasial objek. Dalam penelitian ini untuk identifikasi penutup lahan menggunakan metode interpretasi visual dengan menggunakan kunci interpretasi dan *local knowledge*, melakukan interpretasi visual dan digitasi untuk mendapatkan data turunan yaitu berupa data vektor (*Shapefile*). Interpretasi merupakan tahapan yang harus



dilakukan sebelum melakukan digitasi. Digitasi merupakan pengolahan data citra untuk mendapatkan data baru, dengan memberikan batasan berupa titik, garis maupun area pada kenampakan objek yang tergambar pada citra. Hasil dari proses digitasi adalah data vektor dalam hal ini berupa data dengan format (*Shapefile*). Data *shapefile* adalah data yang digunakan dalam pemetaan dengan menggunakan *software* pemetaan ArcGIS 10.1.

Penelitian ini mengacu kepada penutup lahan yang berada pada Kecamatan Kuantan Tengah. Dalam penelitian ini penutup lahan diklasifikasi menjadi dua kelas, yaitu lahan terbangun dan bukan lahan terbangun.

c. Uji Akurasi

Uji akurasi peta penutup lahan yang dilakukan dengan metode *Short*. Metode ini membandingkan peta yang dihasilkan dengan kenyataan dilapangan. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah dengan Teknik Simple Random Sampling yang mana teknik ini merupakan teknik sederhana karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 50 sampel yang tersebar di seluruh daerah penelitian. Untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan penutup lahan dilakukan wawancara singkat terhadap masyarakat sekitar. Jika dilapangan keadaan eksisting penutup lahannya adalah non terbangun maka diasumsikan keadaan penutup lahan dimasa

lalu adalah tetap lahan non terbangun. Jika keadaan lapangan berupa lahan terbangun maka akan dilakukan wawancara terhadap penduduk berdomisili disekitar lahan terbangun tersebut. Hal yang ditanyakan adalah rentang tahun berapa objek bangunan pada lokasi sampel tersebut dibangun. Berdasarkan informasi maka dapat diperkirakan keadaan penutup lahan dilokasi sampel.

Menurut Short (2010) nilai ambang batas pada uji akurasi interpretasi metode Short adalah sebesar 85%, nilai tersebut merupakan batas minimum untuk dapat diterimanya suatu pemetaan penggunaan lahan berbasis citra penginderaan jauh.

**Tabel 3.2 Uji Akurasi Interpretasi**

	Lapangan			Total	Commission Error
	Penutup Lahan	Lahan Terbangun	Lahan Non Terbangun		
Interpretasi	Lahan terbangun	A	B	A+B	$\frac{B}{A+B}$
	Lahan non terbangun	C	D	C+D	$\frac{C}{C+D}$
Total		A+C	B+D	A+B+C+D	
Commission Error		$\frac{C}{A+C}$	$\frac{B}{B+D}$	Overall Akurasi	$\frac{A+D}{A+B+C+D} \times 100\%$

Sumber: Wijaya, 2013

Kemudian melakukan tahap perhitungan ketelitian seluruh hasil klasifikasi (KH)

$$\text{KH} = \frac{\text{Jumlah Titik Murni Semua Kelas}}{\text{Jumlah Semua Titik}} \times 100\%$$

Sumber: Short, 2010

### **3.7.2 Analisis Pola Jaringan Jalan**

Untuk menganalisis pola jaringan jalan Kecamatan Kuantan Tengah menggunakan citra landsat yang kemudian di kontrol dengan hasil wawancara dengan pihak Dinas PU Kabupaten Kuantan Singingi pada bidang Bina Marga. Peta tersebut dilakukan pengolahan data menggunakan Sistem Informasi Geografis dengan cara mendigitasi jalan yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah sesuai fungsi jalannya yaitu jalan Arteri, Kolektor dan Lokal. Setelah dilakukan proses digitasi sesuai fungsi jalannya kemudian dilihat bentuk pola jaringan jalannya sesuai teori yang telah ditentukan yaitu pola grid, pola konsentris dan pola jalan tidak teratur.

### **3.7.3 Analisis Pola Bangunan**

Menganalisis pola bangunan Kecamatan Kuantan Tengah dengan menggunakan sumber data citra yang sama dalam analisis perubahan penutupan lahan yaitu Citra Landsat yang di integrasi dengan Sistem Informasi Geografis dan observasi lapangan. Dalam mengidentifikasi pola bangunan dibedakan menjadi tiga pola yaitu: pola menyebar, pola linier dan pola terpusat.

### **3.7.4 Analisis Morfologi Kecamatan Kuantan Tengah**

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui bentuk morfologi kota di Kecamatan Kuantan Tengah. Data yang digunakan dalam analisis ini yaitu peta penutup lahan, pola jaringan jalan dan pola bangunan. Ketiga peta tersebut dilakukan teknik overlay atau tumpang susun, sehingga mendapatkan bentuk morfologi kota di Kecamatan Kuantan Tengah.

### **3.7.5 Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi perkembangan Morfologi Kecamatan Kuantan Tengah**

Analisis ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari tahapan analisis ini adalah menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan morfologi kota di Kecamatan Kuantan Tengah. Dari hasil penelitian ini didapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan morfologi kota di Kecamatan Kuantan Tengah.

### **3.8 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian merupakan wilayah yang ingin di teliti oleh peneliti. Seperti menurut Sugiyono (2011) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.” Pendapat diatas menjadi salah satu acuan bagi penulis untuk menentukan populasi. Populasi yang akan digunakan sebagai penelitian adalah penutupan lahan, pola jaringan jalan dan pola bangunan yang ada di Kecamatan Kuantan tengah.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin di teliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2011) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sehingga sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada. Sampel yang diambil dalam penelitian ini ialah penutupan lahan, pola jaringan jalan dan pola bangunan di Kecamatan Kuantan Tengah sebanyak 50 titik.



Menurut Arikunto (2006) mengatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Tetapi, jika jumlah subjek besar, dapat diambil antara 10-15% atau 15-25% atau lebih.

Teknik sampling adalah teknik yang dilakukan untuk menentukan sampel. Jadi, sebuah penelitian yang baik harus memperhatikan dan menggunakan sebuah teknik dalam menetapkan sampel yang akan diambil sebagai subjek penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik Simple Random Sampling yang mana teknik ini merupakan teknik sederhana karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Teknik ini untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling. Maka setiap unit sampling sebagai unsur populasi yang terpencil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasinya. Untuk penentuan sample dengan cara ini cukup sederhana, tetapi dalam prakteknya akan menyita waktu. Apalagi jika jumlahnya besar, sampelnya besar.

### **3.9 Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian, penelitian terdapat sesuatu yang menjadi sasaran, yaitu variabel sehingga variabel merupakan fenomena yang menjadi pusat perhatian penelitian untuk diobservasi atau diukur. Menurut Suharsimi Arikunto (2016)

variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu titik perhatian suatu penelitian.

Setelah mengkaji teori dan konsep dari berbagai literatur, maka untuk penentuan kajian Morfologi Kota di Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2000-2018 dapat dilakukan beberapa variabel, yakni sebagai berikut:



Tabel 3.3 Variabel Penelitian

No.	Sasaran	Variabel	Metode	Hasil
1.	Identifikasi perubahan penutupan lahan Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000-2018.	Perubahan penutupan lahan.	a.Deskriptif Kuantitatif b. SIG (Overlay) c. Observasi	Peta penutupan lahan Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000-2018
2.	Identifikasi pola jaringan jalan Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000-2018	Pola jaringan jalan.	a.Deskriptif Kuantitatif b. SIG (Overlay) c. Observasi.	Peta jaringan jalan Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000-2018
3.	Identifikasi pola bangunan Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2018	Pola bangunan.	a. Deskriptif Kualitatif b. Observasi	Deskripsi pola bangunan
4.	Identifikasi morfologi Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000-2018	Penutupan lahan, pola jaringan jalan dan pola bangunan.	a.Deskripsi Kualitatif b. SIG (Overlay) c.Observasi	Kajian Morfologi Kota di Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2000-2018
5.	Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan morfologi Kecamatan Kuantan Tengah	Letak topografi, sejarah, ekonomi dan sosial.	a.Deskripsi Kualitatif b.Observasi	Faktor yang mempengaruhi perkembangan morfologi Kecamatan Kuantan Tengah

Sumber: Hasil Analisis, 2020

### 3.10 Teknik Analisis

Dalam penelitian ini menggunakan analisis Deskriptif Kualitatif, analisis Deskriptif Kuantitatif dan Sistem Informasi Geografis

#### 1. Deskriptif Kualitatif

Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi *et al* 1996). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Mukhtar 2013).

#### 2. Deskriptif Kuantitatif

Deskriptif Kuantitatif adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan statistik. Menurut Sugiyono, (2009) penelitian kuantitatif yaitu sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk mengaju hipotensis yang telah ditetapkan.

Deskriptif Kuantitatif merupakan upaya mengukur variabel-variabel yang ada dalam penelitian (variabel X dan variabel Y) untuk kemudian dicari hubungan antara variabel tersebut. Pendekatan ini mementingkan adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian dan



variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing-masing.

### 3. Sistem Informasi Geografis (Overlay)

Sistem Informasi Geografis (SIG) merupakan suatu sistem informasi yang berbasis komputer, dirancang untuk bekerja dengan menggunakan data yang memiliki informasi spasial. Sistem ini mengcapture, mengecek, mengintegrasikan, memanipulasi, menganalisa, dan menampilkan data yang secara spasial mereferensikan kepada kondisi bumi. Kemampuan ini yang membedakan SIG dengan Sistem Informasi lainnya yang membuatnya menjadi berguna untuk menjalskan kejadian, merencanakan strategi dan memprediksi apa yang terjadi.

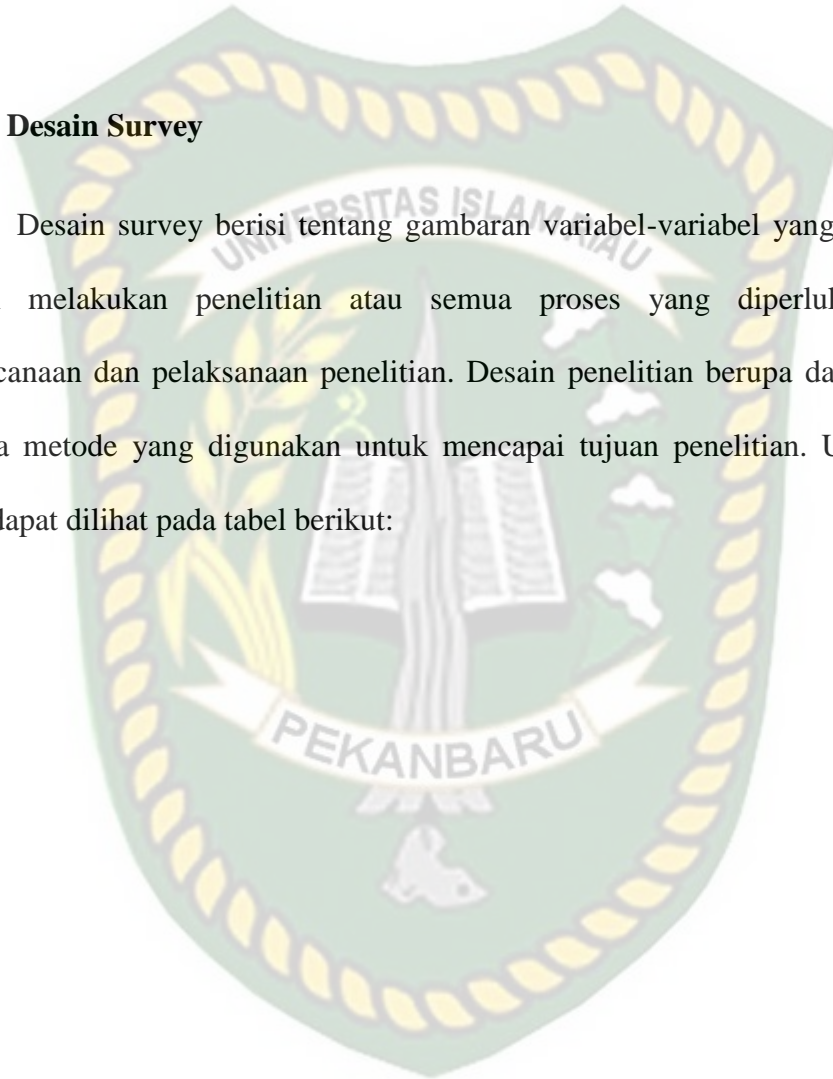
Tahap analisis dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengidentifikasi perubahan penutupan lahan Kecamatan Kuantan Tengah ditinjau dari tahun 2000-2018 dan dilakukan uji akurasi tahun 2018. Untuk melihat perubahan penutupan lahan menggunakan SIG dengan metode overlay dan memerlukan citra satelit Kecamatan Kuantan Tengah.
- b. Untuk mengidentifikasi pola jaringan jalan Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000-2018 menggunakan citra ikonos tahun 2000-2018 dengan Sistem Informasi Geografis dan observasi lapangan seperti uji akurasi di tahun 2018. Citra tersebut dapat dilakukan pengelolaan data menggunakan Sistem Informasi Geografis dengan cara mendigit jalan yang ada di citra sesuai dengan fungsi jalan.

- c. Mengidentifikasi pola bangunan di Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2018 dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Untuk mengetahui pola bangunan dan fungsinya dapat dilakukan dengan melihat langsung ke lapangan.

### **3.11 Desain Survey**

Desain survey berisi tentang gambaran variabel-variabel yang digunakan dalam melakukan penelitian atau semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Desain penelitian berupa data, sumber, hingga metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 3.4 Desain Survey

Tujuan	Sasaran	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengambilan Data	Metode Analisis	Output
Mengkaji Morfologi Kota di Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2000-2018	Mengidentifikasi perubahan penutupan lahan Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000-2018	a.Citra Penginderaan jauh b.Peta Rupa Bumi Indonesia	a.Citra Satelit b.Badan Informasi Geospasial	Observasi lapangan	a. Deskriptif Kuantitatif b.SIG (Overlay)	Peta perubahan penutupan lahan tahun 2000-2018.
	Mengidentifikasi pola jaringan jalan Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000-2018	Peta Jaringan Jalan Kecamatan Kuantan Tengah	a.BPS b.Dinas PU Kabupaten Kuantan Singingi	Observasi lapangan	a. Deskriptif Kuantitatif b.SIG (Overlay)	Peta pola jaringan jalan Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000-2018
	Mengidentifikasi pola bangunan Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2018	a.Citra Penginderaan Jauh b. Peta Rupa Bumi Indonesia c. Data Penggunaan Lahan	a.Citra Satelit b.Badan Informasi Geospasial c.BPS	Observasi lapangan	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif pola bangunan Tahun 2018
	Mengidentifikasi morfologi Kota Taluk Kuantan tahun 2000-2018 (Studi Kasus Kecamatan Kuantan Tengah)	a.Peta perubahan penutupan lahan b.Peta pola jaringan jalan c.Peta pola bangunan	Analisis Sebelumnya	a.Wawancara b.Observasi lapangan	Deskriptif Kualitatif	Kajian Morfologi Kota di Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2000-2018

Tujuan	Sasaran	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengambilan Data	Metode Analisis	Output
	Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan morfologi Kecamatan Kuantan Tengah	a.Primier b.Sekunder dengan tinjauan literatur yang berkaitan	a.Dinas PU Kabupaten Kuantan Singingi b. Dokumen Final RP3	a.Wawancara b.Observasi lapangan	Deskriptif Kualitatif	Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan morfologi Kecamatan Kuantan Tengah

Sumber: Hasil Analisis, 2020





## BAB IV

### GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

#### 4.1 Profil Wilayah Penelitian

##### 4.1.1 Geografi dan Administrasi Wilayah

Kabupaten Kuantan Singingi secara geografis, geoekonomi dan geopolitik terletak pada jalur tengah lintas sumatera dan berada dibagian selatan Provinsi Riau, yang mempunyai peranan yang cukup strategis sebagai simpul perdagangan untuk menghubungkan daerah produksi dan pelabuhan, terutama pelabuhan kuala enok. Dengan demikian Kabupaten Kuantan Singingi mempunyai peluang untuk mengembangkan sektor-sektor pertanian secara umum, perdagangan barang dan jasa, transportasi dan perbankan serta pariwisata. Kabupaten Kuantan Singingi merupakan pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu yang dibentuk berdasarkan UU No.53 tahun 1999, tentang Pembentukan Kabupaten Pelalawan, Rokan Hulu, Rokan Hilir, Siak, Natuna, Karimun, Kuantan Singingi dan Kota Batam.

Pada saat Kabupaten Kuantan Singingi menjadi sebuah Kabupaten defenitif yang terdiri dari 6 (enam) Kecamatan dengan 151 pemerintahan Desa/Kelurahan, yaitu Kecamatan Kuantan Tengah, Kecamatan Singingi, Kecamatan Kuantan Mudik, Kecamatan Kuantan Hilir, Kecamatan Cirenti, Kecamatan Benai. Lalu dimekarkan menjadi 12 (dua belas) Kecamatan, Kecamatan yang baru dimekarkan tersebut adalah Kecamatan Hulu Kuantan,

Kecamatan Gunung Toar, Kecamatan Singingi Hilir, Kecamatan Pangean, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kecamatan Inuman.

Secara geografis Kabupaten Kuantan Singingi merupakan Kabupaten yang berkembang dengan pesat dapat dilihat dari luas wilayah Kabupaten Kuantan Singingi, yang terletak pada:

- a.  $0^{\circ} 00$  Lintang Utara-  $1^{\circ} 00$  Lintang Selatan
- b.  $101^{\circ} 02$  Bujur Barat-  $101^{\circ} 55$  Bujur Timur

Luas wilayah Kabupaten Kuantan Singingi lebih kurang  $7.656,03 \text{ Km}^2$  atau 7,81% dari total luar Provinsi Riau dengan jarak dari permukaan laut 120 Km dan ketinggian berkisar 25-30 M dari permukaan laut.

Batas wilayah Kabupaten Kuantan Singingi ini berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara: Kabupaten Kampar dan Pelalawan
- b. Sebelah Selatan: Provinsi Jambi
- c. Sebelah Barat: Provinsi Sumatera Barat
- d. Sebelah Timur: Kabupaten Indragiri Hilir

Dilihat dari batas-batas Kabupaten yang langsung berbatasan dengan 2 (dua) Provinsi yaitu Provinsi Jambi dan Sumatera Barat. Hal ini dapat memberikan keuntungan bagi Kabupaten Kuantan Singingi apabila dapat memanfaatkan peluang yang ada.

**Tabel 4.1 Luas Wilayah Administrasi Kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi**

No.	Nama Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Ha	Persentase
1.	Pucuk Rantau	821.64	82.164	10,73
2.	Kuantan Mudik	564.28	56.428	7,37
3.	Hulu Kuantan	384.40	38.440	5,02
4.	Gunung Toar	165.25	16.525	2,16
5.	Kuantan Tengah	270.74	27.074	3,54
6.	Sentajo Raya	145.7	14.570	1,9
7.	Benai	124.66	12.466	1,63
8.	Pangean	145.32	14.532	1,90
9.	Logas Tanah Darat	380.34	38.034	4,97
10.	Kuantan Hilir	148.77	14.877	1,94
11.	Kuantan Hilir Seberang	114.29	11.429	1,49
12.	Inuman	450.01	45.001	5,88
13.	Cerenti	456.00	45.600	5,96
14.	Singingi	1.953,66	195.366	25,52
15.	Singingi Hilir	1.530.90	153.097	20,00
<b>Jumlah</b>		<b>7.656.03</b>	<b>765.603</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2016

#### 4.1.2 Topografi

Secara topografi, wilayah Kabupaten Kuantan Singingi merupakan daerah perbukitan yang memiliki ketinggian elevasi bervariasi, dimana elevasi tertinggi mencapai 804 meter di atas permukaan laut dan kemiringan lereng sangat bervariasi antara 2-15% sampai dengan 15-30%. Daerah dengan morfologi ini letaknya menyebar di beberapa bagian Kabupaten Kuantan Singingi. Umumnya di daerah ini merupakan daerah perbukitan bergelombang yaitu sekitar 30 -150 meter di atas permukaan laut, penyebaran satuan ini terlihat sejajar dengan pegunungan Bukit Barisan dan pola struktur lipatan yang terbentuk. Sebagian lagi merupakan daerah pegunungan dan dataran sungai. Satuan pegunungan ini memiliki elevasi lebih besar 600 m dari permukaan laut, dengan kemiringan lereng bervariasi dari 15-40% sampai dengan >40%. Penyebaran satuan yang

merupakan bagian dari jajaran Pegunungan Bukit Barisan dapat ditemui dibagian barat dari Kabupaten ini. Sungai-sungai di daerah ini adalah Sungai Kuantan, Sungai Tesso dan Sungai Singingi. Struktur tanah pada umumnya terdiri atas jenis tanah organosol dan humus yang merupakan rawa-rawa bersifat asam, sangat kerosif untuk besi. Kabupaten Kuantan Singingi dibelah oleh Sungai Kuantan/Indragiri yang mengalir dari Barat ke Timur.

#### **4.1.3 Geologi**

Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi secara struktur geologinya terdiri dari patahan naik, patahan mendatar dan lipatan, tersusun dari kelompok batuan sedimen, metamorphosis (melihan), batuan vulkanik dan instruksi secara endapan permukaan. Dengan demikian Kabupaten Kuantan Singingi memiliki potensi sumber daya mineral yang beragam seperti Emas, Batubara, Koalin, Pasir, dan Kerikil, Batu Mulia, Bentonit Batu Gamping, dan potensi-potensi tersebut sebagian besar belum dieksploitasi secara optimal.

#### **4.1.4 Klimatologi**

Kabupaten Kuantan Singingi pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 32,6°C-36,5° C dan suhu minimum berkisar antara 19,2°C-22.0°C, curah hujan antara 74,00-327,50 mm pertahun dengan keadaan musim hujan jatuh pada bulan September sampai dengan Februari, dan musim kemarau pada bulan Maret sampai dengan Agustus. Diantara unsur iklim yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman pangan dan hortikultura adalah curah hujan. Menurut klasifikasi Koppen, tiap iklim di Kabupaten Kuantan Singingi adalah tipe AFA (trika basah) yaitu curah hujan bulanan diatas 60 mm



atau hujan tahunan 1.500 mm dimana dengan iklim ini menjadikan kabupaten Kuantan Singingi daerah yang subur untuk bidang pertanian dan perkebunan.

**Tabel 4.2 Curah Hujan di Kabupaten Kuantan Singingi**

No.	Kecamatan	Curah Hujan Mm (Ha)		
		2500-3000	3000-3500	3500-4000
1.	Benai	9,868.98	-	-
2.	Cerenti	20,026.22	-	-
3.	Gunung Toar	346.72	10,139.35	-
4.	Hulu Kuantan	-	23,994.38	-
5.	Inuman	6,645.31	-	-
6.	Kuantan Hilir	9,763.10	-	-
7.	Kuantan Hilir Seberang	18,384.21	-	-
8.	Kuantan Mudik	21,137.42	28,511.98	-
9.	Kuantan Tengah	31,034.23	16,358.32	-
10.	Logas T Darat	26,733.82	22,404.27	-
11.	Pangean	10,424.16	-	-
12.	Pucuk Rantau	71,512.90	-	-
13.	Sentajo Raya	9,471.11	16,553.26	-
14.	Singingi	-	85,497.8	12,401.35
15.	Singingi Hilir	-	104,509.2	-
<b>Total</b>		235,348.2	307,968.6	12,401.4

Sumber: Geologi Tata Lingkungan

#### 4.1.5 Hidrologi

Potensi sumber air di Kabupaten Kuantan Singingi terbagi menjadi dua jenis, yaitu potensi air tanah dan potensi air permukaan. Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi merupakan wilayah yang potensi air tanahnya langka. Air tanah banyak ditemukan pada endapan permukaan yang batuaninya belum terkonsolidasi dengan baik, sedangkan wilayah Kabupaten Kuantan Singingi didominasi oleh susunan batuan malihan yang bersifat sangat masif. Potensi air permukaan daerah Kabupaten Kuantan Singingi umumnya berasal dari aliran sungai yang meliputi Sungai Kuantan, dan Sungai Singingi. Luas tangkapan air potensi aliran permukaan daerah Kabupaten Kuantan Singingi rata-rata adalah 9,98 l/dt/km<sup>2</sup>

(25,86 mm/bl) pada bulan kering dan 89,80 l/dt/m<sup>2</sup> (232,74 mm/bl) pada bulan basah.

Terdapat 2 (dua) sungai besar yang melintasi wilayah Kabupaten Kuantan Singingi yaitu Sungai Kuantan/ Sungai Indragiri dan Sungai Singingi. Peranan sungai tersebut sangat penting terutama sebagai sarana transportasi, sumber air bersih, budi daya perikanan dan dapat dijadikan sumberdaya buatan untuk menghasilkan suplai listrik tenaga air.

Daerah Aliran Sungai (DAS) Sungai Kuantan mengalir 9 (sembilan) Kecamatan yaitu Kecamatan Hulu Kuantan, Kecamatan Kuantan Mudik, Kecamatan Gunung Toar, Kecamatan Kuantan Tengah, Kecamatan Benai, Kecamatan Pangean, Kecamatan Kuantan Hilir, Kecamatan Inuman dan Kecamatan Cirenti.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 26 tahun 2008 tentang RTRWN, wilayah Kabupaten Kuantan Singingi termasuk kedalam bagian Wilayah Sungai (WS) Indragiri (Kuantan, Indragiri, Gaung Anak Serka, Guntung, Pateman, Palangki, Ombilin, Sinamar), khususnya WS Indragiri ini merupakan WS Strategi Nasional, yang pengelolaannya merupakan kewenangan Pemerintah Pusat. Sungai-sungai pada WS Indragiri yang terletak di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi, selain terdiri atas sungai utama yaitu DAS Kuantan, terdapat juga Sungai Singingi yang cukup besar melintasi Kabupaten Kuantan Singingi menuju Kabupaten Kampar, serta anak-anak sungai dari kedua Sungai Kuantan dan Sungai Singingi.

#### 4.1.7 Kependudukan

Permasalahan umum masalah kependudukan adalah bagaimana mengendalikan penduduk Kabupaten Kuantan Singingi untuk mencapai manusia yang berkualitas. Program kependudukan meliputi pengendalian kelahiran, penurunan, tingkat kematian, perpanjangan angka harapan hidup, penyebaran penduduk yang seimbang serta pengembangan potensi penduduk sebagai modal pembangunan.

**Tabel 4.3 Rasio Jumlah Penduduk Kabupaten Kuantan Singingi Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2015-2017**

No.	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah	Sumber
		Perempuan	Laki-Laki		
1.	2015	157.743 Jiwa	165.881 Jiwa	323.624	Siak Konsolidasi Kemendagri Per 31 Desember 2015
2.	2016	158.537 Jiwa	166.770 Jiwa	325.307	DKB Kemendagri per 31 Desember 2016
3.	2017	159.276 Jiwa	166.990 Jiwa	326.266	DKB Kemendagri per 31 Juni 2017

*Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kuantan Singingi*

Penduduk Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2015 tercatat sebanyak 323.624 jiwa yang terdiri dari 165.881 jiwa laki-laki dan 157.743 jiwa perempuan, sedangkan tahun 2016 tercatat sebanyak 325.307 jiwa yang terdiri dari 166.770 jiwa laki-laki dan 158.537 jiwa perempuan, dan pada tahun 2017 tercatat sebanyak 326.266 jiwa terdiri dari 166.990 jiwa laki-laki dan 159.276 jiwa perempuan.

#### 4.1.8 Keadaan Ekonomi Masyarakat

Selama lima tahun terakhir (2012-2017) pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kuantan Singingi cukup bervariasi. Pertumbuhan PDRB terlihat cukup tinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 5,93%, kemudian sedikit terjadi perlambatan menjadi 5,47% pada tahun 2013 dan masih berlanjut turun menjadi 5,14% di tahun 2014. Pertumbuhan ekonomi mengalami nilai terendah yaitu sebesar -2,14% pada tahun 2015 yang disebabkan oleh produksi batu bara yang merosot tajam pada tahun ini. Pertumbuhan ekonomi kembalimenggeliat pada tahun 2016 yang ditunjukkan oleh nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 3,88% dan terus meningkat pada tahun 2017 sebesar 4,43%.

Berdasarkan PDRB Provinsi Riau 2016-2018 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2016 berada diatas laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau, namun pada tahun 2017 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kuantan Singingi berada dibawah laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau. Sementara pada tahun 2018 laju pertumbuhan ekonomi mengalami pertumbuhan positif berada diatas laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau.

Sektor pertanian masih memegang peranan penting sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Lahan untu padi seluas 10.237 Ha pada tahun 2001, dengan hasil produksi 41.312,16 Ton. Pada sektor perkebunan, Kabupaten Kuantan Singingi juga memproduksi komoditas seperti jeruk, rambutan, mangga, duku, durian, nangka, papaya, pisang, cabai, timun, terong, kol dan tomat. Begitu juga dengan komoditas lain seperti karet, kelapa, minyak sawit, coklat, dan berbagai tanaman lainnya. Dalam sektor peternakan,



beberapa macam hewan ternak dipelihara antara lain sapi 17.368 ekor, kerbau 17.132 ekor, ayam 200.061 ekor dan itik 27.422 ekor. Sedangkan sumber potensial disektor kehutanan antara lain produksi hutan terbatas 316.700 Ha, hutan konversi 450.00 Ha, hutan Lindung 28.000 Ha dan hutan margasatwa 136.000 Ha. Selain itu Kabupaten Kuantan Singingi juga memiliki potensi besar di sektor pertambangan dan energi yaitu emas, batu gamping, suntan, batu bara, gas alam, pasir sungai, sirtu, mangan dan kaolin. Pada bidang industri yang memiliki potensi ekonomi yaitu industri minyak sawit, industri lempengan karet, industri perabotan, industri pengolahan makanan tradisional, dan industri rumah tangga. Terakhir ada juga beberapa bidang potensial untk investasi diantaranya pembangkit listrik dengan kapasitas kecil, agrikultur, pengolahan air bersih, dan pengembangan transportasi darat dan sungai.

Perubahan struktur ekonomi adalah salah satu indikasi perkembangan ekonomi suatu wilayah. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan PDRB suatu wilayah, sektor-sektor dengan nilai tertentu dapat menunjukkan seberapa besar kontribusinya dalam perekonomian suatu wilayah. Besarnya kontribusi masing-masing sektor terhadap perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi itu dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4 PDRB Kabupaten Kuantan Singingi Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), Tahun 2014-2018**

No	Lapangan Usaha	2014	2015	2016	2017	2018
1.	Pertanian	11.468,11	12,465.33	13,652.39	14,575.20	14.822,06
2.	Pertambangan dan Penggalian	2.291,27	1,417.52	1,389.27	1,441.83	1.599,59
3.	Industri Pengolahan	6.189,46	6,771.97	7,555.43	8,221.78	8.601,14
4.	Pengadaan Listrik, Gas Uap/Air Panas dan Udara Dingin	5,90	8.75	12.32	14.88	16,03
5.	Pengadaan Air,	4,98	5.52	5.75	6.29	6,31

No	Lapangan Usaha	2014	2015	2016	2017	2018
	Pengelolaan Limbah, dan Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah dan Aktivitas Remediasi.					
6.	Konstruksi	1.731,06	1.929,24	2.114,69	2.323,90	2.500,73
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	906,35	993,44	1.088,44	1.160,97	1.243,97
8.	Pengangkutan dan Pergudangan	102,57	122,65	134,31	144,03	153,74
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	47,54	54,69	62,58	69,41	73,97
10.	Informasi dan Komunikasi	83,39	96,07	100,77	105,37	112,61
11.	Aktivitas Keuangan dan Asuransi	157,35	154,58	161,18	166,54	179,87
12.	Real Estate	162,05	191,50	205,55	222,32	234,64
13.	Jasa Perusahaan	0,22	0,26	0,28	0,29	0,31
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertanahan, dan Jaminan Sosial Wajib	605,23	662,46	688,57	698,65	714,96
15.	Jasa Pendidikan	130,19	154,38	168,53	174,43	184,20
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	38,79	47,76	50,21	51,87	55,91
17.	Jasa lainnya	97,27	118,79	130,36	139,26	152,04
	<b>Total PDRB</b>	<b>24.021,74</b>	<b>25.194,88</b>	<b>27.520,61</b>	<b>29.517,01</b>	<b>30.652,11</b>

Sumber: Tinjauan Perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi, 2018

## 4.2 Profil Wilayah Kecamatan Kuantan Tengah

### 4.2.1 Geografi dan Administrasi Wilayah

Kecamatan Kuantan Tengah merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi dengan ibu kotanya Taluk Kuantan, juga sebagai ibu kota Kabupaten Kuantan Singingi terletak pada 0° Lintang Utara, 1° Lintang Selatan dan 101° 02'-101° 55 Bujur Timur dan mempunyai luas wilayah 291,74 Km<sup>2</sup> dan yang terdiri dari 26 desa/kelurahan dengan batas wilayah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan logas Tanah Datar dan Singingi.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kuantan Mudik.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Singingi dan Gunung Toar.

d. Sebalah Timur berbatasan dengan Kecamatan Benai dan Kuantan Hilir.

#### **4.2.2 Geologi**

Jenis tanah yang ada di wilayah Kecamatan Kuantan Tengah pada umumnya di dominasi oleh jenis tanah Alluvial dan Podsolik. Tanah alluvial ini merupakan jenis tanah yang terbentuk dari lumpur sungai yang mengendap di daratan rendah yang memiliki sifat tanah yang subur.

#### **4.2.3 Topografi**

Topografi Kecamatan Kuantan Tengah merupakan tanah datar dan berbukit-bukit dengan ketinggian 300 meter dari permukiman laut. Jenis tanah yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah pada lapisan atas berjenis gembur dan pada lapisan bawahnya berwarna kuning.

#### **4.2.4 Iklim**

Iklim di Kecamatan Kuantan tengah merupakan iklim tropis dengan suhu udara berkisar antara 19,5 derajat celcius sampai dengan 34,2 derajat celcius. Sedangkan musim yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah ini adalah musim hujan dan musim kemarau, musim hujan terjadi pada bulan September sampai dengan bulan Maret dan musim kemarau terjadi pada bulan April sampai dengan Agustus.

#### **4.2.5 Hidrologi**

Kondisi hidrologi mendapat perhatian tersendiri dalam menunjang berbagai kegiatan seperti pertanian, industri, rumah tangga dan lain sebagainya.

Potensi sumber air di Kecamatan Kuantan Tengah yaitu potensi air tanahnya langka. Air tanah banyak ditemukan pada endapan permukaan yang batuannya belum terkonsolidasi dengan baik, sedangkan wilayah Kecamatan Kuantan Tengah didominasi oleh susunan batuan malihan yang bersifat sangat masif.

#### 4.2.6 Kependudukan

Jumlah penduduk di Kecamatan Kuantan Tengah berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

**Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Kecamatan Kuantan Tengah Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	27.036	50,98%
2.	Perempuan	25.999	49,02%
	<b>Jumlah</b>	<b>53.035</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Kantor Camat Kuantan Tengah Tahun 2017*

Jumlah dari Tabel 4.5 tentang jenis kelamin penduduk yang berdomisili di Kecamatan Kuantan Tengah diketahui bahwa jumlah penduduk Kecamatan Kuantan tengah yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27.036 jiwa atau 50,98% sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 25.999 jiwa atau 49,02%. Dari tabel diatas diketahui bahwa penduduk di Kecamatan Kuantan Tengah lebih banyak laki-laki dari pada perempuan.

#### 4.2.7 Keadaan Ekonomi Masyarakat

Masyarakat Kuantan Singingi khususnya di Kecamatan Kuantan Tengah desa-desa yang ada pada umumnya menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Bahkan sektor pertanian ini merupakan sektor yang paling dominan meliputi: padi, berkebun tanaman muda, berkebun getah, sawit. Sementara bagi



penduduk yang tidak mempunyai lahan pertanian, mereka menggantungkan hidupnya kepada berbagai macam mata pencaharian seperti, beternak, mencari ikan dan sebagai pekerja atau buruh.

Jumlah penduduk di Kecamatan Kuantan Tengah berdasarkan jenis lapangan usaha rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut :

**Tabel 4.6 Jumlah Penduduk di Kecamatan Kuantan Tengah Berdasarkan Jenis Lapangan Usaha Rumah Tangga.**

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Pertanian	8.038	58,21
2.	Perdagangan	2.322	16,82
3.	Industri/Kerajinan	243	1,76
4.	Buruh/Karyawan	2.323	16,82
5.	Jasa	213	1,54
6.	Lainnya	668	4,83
	<b>Jumlah</b>	<b>13.805</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Kantor Camat Kuantan Tengah Tahun 2017*

Dari data tabel 4.6 tentang jenis lapangan usaha rumah tangga penduduk yang berdomisili di Kecamatan Kuantan Tengah diketahui bahwa penduduk Kecamatan Kuantan Tengah pada umumnya bermata pencaharian dibidang pertanian yaitu sebanyak 8.036 jiwa atau 58,21%, sedangkan yang bermata pencaharian sebagai pedagang sebanyak 2.322 jiwa atau 16.82%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penduduk kecamatan Kuantan Tengah pada umumnya bermata pencaharian dibidang pertanian.

#### **4.2.8 Kesehatan**

Pada dasarnya pembangunan di bidang kesehatan bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan secara mudah, merata dan murah. Salah satunya adalah dengan menyediakan fasilitas kesehatan, terutama Puskesmas, Puskesmas

Pembantu dan Puskesmas Keliling karena ketiganya mampu menjangkau segala lapisan masyarakat hingga daerah terpencil. Sarana kesehatan di Kecamatan Kuantan Tengah dapat dilihat pada tabel IV.6 berikut:

**Tabel 4.7 Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Kuantan Tengah**

No.	Sarana Kesehatan	Jumlah	Persentase
1.	Rumah Sakit	2	16,67
2.	Puskesmas	2	16,67
3.	Puskesmas Pembantu	4	33,33
4.	Puskedes	4	33,33
	<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Kantor Camat Kuantan Tengah Tahun 2017*

Dari data Tabel 4.7 diatas tentang sarana kesehatan yang terdapat di Kecamatan Kuantan Tengah Bahwa Rumah Sakit sebanyak 2 unit, Puskesmas sebanyak 2 unit, Puskesmas Pembantu sebanyak 4 unit dan Puskedes sebanyak 4 unit. Dapat disimpulkan bahwa jumlah sarana kesehatan di kecamatan Kuantan Tengah sudah cukup memadai.

#### 4.2.9 Budaya

Dalam aspek kebudayaan, masyarakat yang tinggal di Kecamatan Kuantan tengah merupakan masyarakat yang cukup heterogen yang pada umumnya adalah masyarakat melayu kuantan. Suku pendatang yang dominan diantaranya adalah suku Jawa yang datang ke Kecamatan Kuantan Tengah melalui program transmigrasi. Pada umumnya suku Jawa mendiami wilayah yang terletak di daerah pedesaan atau perkebunan. Adapun suku-suku yang terdapat di Kecamatan Kuantan Tengah adalah Suku Melayu, Suku Jawa, Suku Minang Kabau, Suku Batak, Tionghoa.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **5.1 Identifikasi Perubahan Penutupan Lahan di Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2000, 2006, 2012, dan 2018**

Salah satu parameter untuk menentukan morfologi adalah perubahan penutup lahan, perubahan penutup lahan di Kecamatan Kuantan Tengah diperoleh menggunakan data Citra Penginderaan Jauh, dengan menggunakan metode Overlay. Tahapan analisis perubahan penutupan lahan di Kecamatan Kuantan Tengah adalah dengan melakukan digitasi peta penutup lahan yaitu lahan terbangun dan lahan tak terbangun di Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2000, 2006, 2012, dan 2018 menggunakan teknik interpretasi visual pada citra satelit. Citra satelit ini diperoleh dari situs penginderaan jauh yaitu USGS. Setelah didapatkan peta digitasi penutup lahan tahun 2000-2018 di Kecamatan Kuantan Tengah, selanjutnya dilakukan uji akurasi untuk mengukur tingkat ketepatan dalam interpretasi visual. Jika nilai uji akurasi diatas 85% maka peta digitasi hasil interpretasi visual dapat diterima dan dapat digunakan sebagai hasil analisis pada penelitian ini. Lalu tahap terakhir melakukan overlay untuk mendapatkan informasi perubahan penutup lahan di Kecamatan Kuantan Tengah. Adapun lebih detailnya tahapan analisis tersebut adalah:

### **5.1.1 Analisis Penutup Lahan Tahun 2000-2018 di Kecamatan Kuantan Tengah**

Analisis perubahan penutup lahan dilakukan dengan cara digitasi citra satelit dengan membagi lahan terbangun dan lahan tak terbangun di Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2000-2018. Citra satelit yang digunakan adalah citra yang diperoleh dari aplikasi penginderaan jauh yaitu USGS yaitu untuk citra tahun 2000, 2006, 2012, dan tahun 2018. Citra tahun 2000 dan tahun 2006 menggunakan satelit Landsat 4-5 dan citra tahun 2012 diperoleh dari Satelit Landsat 8. Citra satelit untuk tahun 2018 diperoleh dari aplikasi penginderaan jauh yaitu SASPlanet dengan menggunakan Satelit Bing.

Analisis penutup lahan dilakukan setelah mendapatkan citra satelit yang dibutuhkan, selanjutnya dilakukan digitasi lahan terbangun dan lahan tak terbangun di Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000, 2006, 2012 dan 2018. Digitasi lahan terbangun dan lahan tak terbangun diperoleh melalui teknik interpretasi visual. Hasil digitasi penutup lahan di Kecamatan Kuantan Tengah kemudian dilakukan uji akurasi dengan membandingkan hasil digitasi interpretasi citra satelit dengan kondisi penutup lahan eksisting di Kecamatan Kuantan tengah. Hasil analisis penutup lahan di Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000-2018 di Kecamatan Kuantan Tengah yang sudah dilakukan uji akurasi digunakan untuk mengukur perubahan penutup lahan di Kecamatan Kuantan Tengah.

#### **5.1.1.1 Penutup Lahan Tahun 2000 di Kecamatan Kuantan**

Kondisi penutup lahan di Kecamatan Kuantan Tengah berdasarkan hasil analisis spasial dan survei kondisi eksisting dinilai masih sangat sedikit sekali



lahan terbangun di Kecamatan Kuantan Tengah jika dibandingkan dengan luas keseluruhan lahan Kecamatan Kuantan Tengah. Berikut adalah tabel penutup lahan di Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000:

**Tabel 5.1 Penutup Lahan di Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2000**

No.	Kelurahan	Luas (km <sup>2</sup> )		Penutup Lahan	
		Lahan Terbangun	Lahan Non Terbangun	Lahan Terbangun	Non
1.	Koto Tuo	0,09			63,6
2.	Jake	0,21			75,36
3.	Sitorajo	0,10			28,14
4.	Pintu Gobang	0,31			12,48
5.	Koto Kari	0,14			3,28
6.	Pulau Banjar Kari	0,10			1,73
7.	Pulau Godang Kari	0,23			2,31
8.	Simpang Tiga	0,02			1,61
9.	Sungai Jering	0,05			20,76
10.	Koto Taluk	0,06			9,26
11.	Pasar Teluk	0,00			0,64
12.	Pulau Aro	0,34			3,59
13.	Bandar Alai	0,43			27,14
14.	Pulau Kedundung	0,39			35,66
15.	Seberang Taluk	0,08			26,9
16.	Sawah	0,07			4,98
17.	Beringin Taluk	0,03			17,1
18.	Seberang Taluk Hilir	0,18			51,52
19.	Pulau Baru	0,24			65,1
20.	Jaya	0,04			3,03
21.	Titian Modang Kopah	0,07			56,09
22.	Kopah	0,06			9,35
23.	Munsalo	0,24			24,19
<b>Jumlah (km)<sup>2</sup></b>		<b>3,48</b>			<b>543,82</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2020.

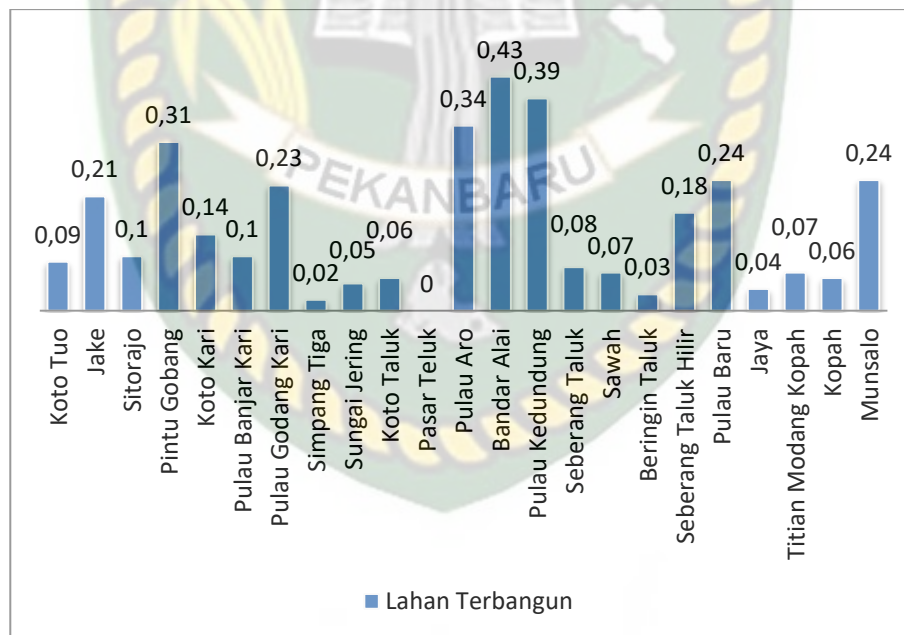
Berdasarkan Tabel 5.1 menunjukkan bahwa luasan penutup lahan non terbangun di Kecamatan Kuantan Tengah lebih luas dari lahan terbangun, yaitu perbandingan antara 543,82 (km<sup>2</sup>) dan 3,48 (km<sup>2</sup>). Adapun kelurahan yang paling luas lahan terbangunnya yaitu Kelurahan Bandar Alai mencapai 0,43 (km<sup>2</sup>). Dengan luas wilayah kelurahan Bandar Alai 9,00 km<sup>2</sup>. Kawasan yang

dominan pada Kelurahan Bandar Alai yaitu kawasan permukiman dan perdagangan dan jasa sehingga dampak perkembangan fisik Kecamatan Kuantan Tengah akan secara langsung mempengaruhi perkembangan fisik di Kelurahan Bandar Alai. Kelurahan Pulau Kedundung merupakan wilayah dengan luas lahan terbangun terbesar kedua sebesar 0,39 (km<sup>2</sup>) dengan luas wilayah 14,00 km<sup>2</sup>, dikarenakan wilayah ini dilalui oleh jaringan jalan kolektor primer yang menyebabkan perkembangan fisik di Kelurahan Pulau Kedundung ini lebih cepat dibandingkan kelurahan yang lain.

Kelurahan Bandar Alai, Kelurahan Pulau Kedundung dan Kelurahan Pulau Aro berdasarkan hasil observasi memiliki lahan terbangun yang dominan digunakan untuk sektor perkotaan yaitu perdagangan dan jasa dan permukiman perkotaan. Untuk perdagangan dan jasa terletak di sepanjang jaringan jalan kolektor primer, dan permukiman perkotaan berada tepat dibelakang kawasan perdagangan dan jasa yang dihubungkan oleh jaringan jalan lokal. Sedangkan untuk lahan tak terbangun, secara merata di Kelurahan Bandar Alai, Kelurahan Pulau Kedundung dan Kelurahan Pulau Aro ini digunakan untuk sektor perkebunan dan pertanian.

Kondisi penutup lahan di Kelurahan Pasar Teluk, Kelurahan Simpang Tiga dan Kelurahan Beringin Taluk berada di kategorikan sangat sedikit sekali jika dibandingkan Kelurahan Bandar Alai, Kelurahan Pulau Kedundung dan Kelurahan Pulau Aro. Hal ini dikarenakan tiga kelurahan ini memiliki aksesibilitas sulit, kondisi jaringan jalan buruk, konektivitas ke jaringan jalan kolektor dan menuju pusat kota sulit menyebabkan lahan terbangun di Kelurahan Pasar Teluk, Kelurahan Simpang Tiga dan Kelurahan Beringin Taluk sangat

sedikit. Kelurahan Pasar Teluk dengan luas 0,00 (km<sup>2</sup>) merupakan luas lahan terbangun paling kecil diseluruh kelurahan di Kecamatan Kuantan Tengah, Kelurahan Simpang Tiga memiliki luas lahan terbangun sebesar 0,02 (km<sup>2</sup>) dan Kelurahan Beringin Taluk memiliki luas lahan terbangun tahun 2000 sebesar 0,03 (km<sup>2</sup>). Berdasarkan hasil observasi kondisi eksisting di Kecamatan Kuantan tengah, penutup lahan tahun 2000 di tiga Kelurahan yaitu Kelurahan Pasar Teluk, Kelurahan Simpang Tiga dan Kelurahan Beringin Taluk masih didominasi oleh hutan, perkebunan dan semak belukar. Hal ini dikarenakan kelurahan ini memiliki aksesibilitas sulit, kondisi jaringan jalan buruk, konektivitas ke jaringan jalan kolektor dan menuju pusat kota sulit menyebabkan lahan terbangun di Kelurahan Pasar Teluk masih sangat sedikit sekali.



Sumber: Hasil Analisis, 2020

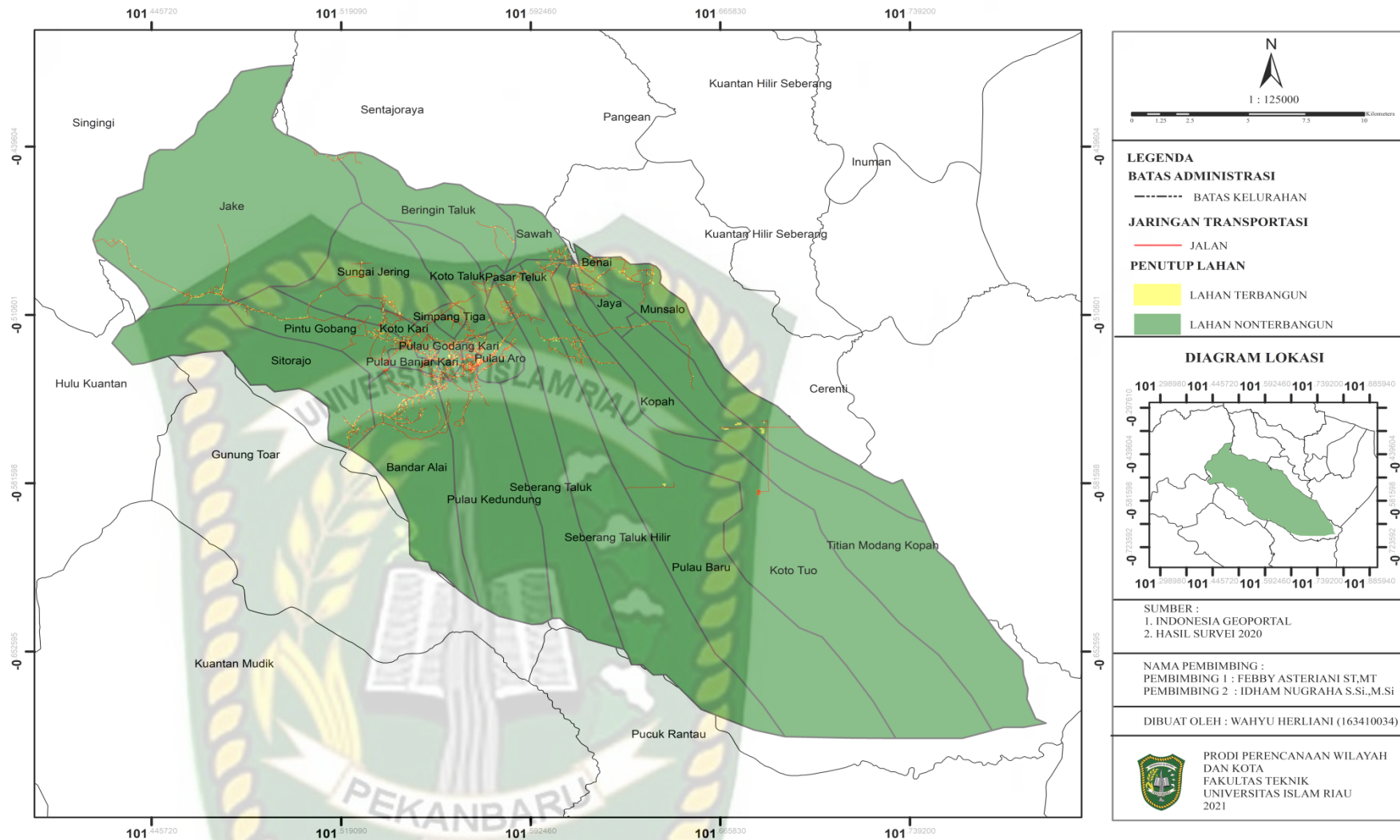
**Gambar 5.1 Diagram Luas Lahan Terbangun Tahun 2000 di Kecamatan Kuantan Tengah**

Dari Tabel 5.1 dapat disimpulkan bahwa penutup lahan di Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000 yaitu, luas lahan terbangun di Kecamatan Kuantan

Tengah sebesar 3,48 km<sup>2</sup> dari total 547,3 km<sup>2</sup> lahan yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah. Sedangkan total luas lahan tak terbangun di Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000 adalah sebesar 543,82 km<sup>2</sup> yang digunakan untuk lahan perkebunan kelapa sawit, pinang dan pertanian.







GAMBAR 5.2 PETA PENUTUP LAHAN KECAMATAN KUANTAN TENGAH TAHUN 2000

### 5.1.1.2 Penutup Lahan Tahun 2006 di Kecamatan Kuantan Tengah

Penutup lahan di Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2006 dapat dikategorikan berubah cukup signifikan dibandingkan penutup lahan tahun 2000. Perubahan penutup lahan tahun 2000-2018 yaitu perubahan lahan tak terbangun menjadi lahan terbangun. Perubahan penutup lahan di Kecamatan Kuantan Tengah disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk yang menyebabkan kebutuhan lahan untuk permukiman, perdagangan, sarana dan prasarana permukiman yang mendukung berbagai kegiatan pendudukan akan ikut meningkat. Pertambahan jumlah penduduk perkotaan akan menyebabkan semakin tingginya permintaan kebutuhan guna lahan di pusat-pusat kota, permasalahan guna lahan dipusat kota adalah tidak seimbangnya ketersediaan lahan dengan kebutuhan guna lahan, nilai harga lahan yang relative tinggi bila dibandingkan dengan nilai harga lahan di wilayah pinggiran kota (Febby Asteriani dkk, 2018).

**Tabel 5.2 Penutup Lahan di Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2006**

No.	Kelurahan	Luas (km <sup>2</sup> ) Penutup Lahan	
		Lahan Terbangun	Lahan Non Terbangun
1.	Koto Tuo	0,12	63,57
2.	Jake	0,26	75,31
3.	Sitorajo	0,17	28,07
4.	Pintu Gobang	0,40	12,39
5.	Koto Kari	0,20	3,22
6.	Pulau Banjar Kari	0,13	1,7
7.	Pulau Godang Kari	0,30	2,24
8.	Simpang Tiga	0,03	1,6
9.	Sungai Jering	0,07	20,74
10.	Koto Taluk	0,08	9,24
11.	Pasar Teluk	0,00	0,64
12.	Pulau Aro	0,50	3,43
13.	Bandar Alai	0,55	27,02
14.	Pulau Kedundung	0,48	35,57
15.	Seberang Taluk	0,12	26,86

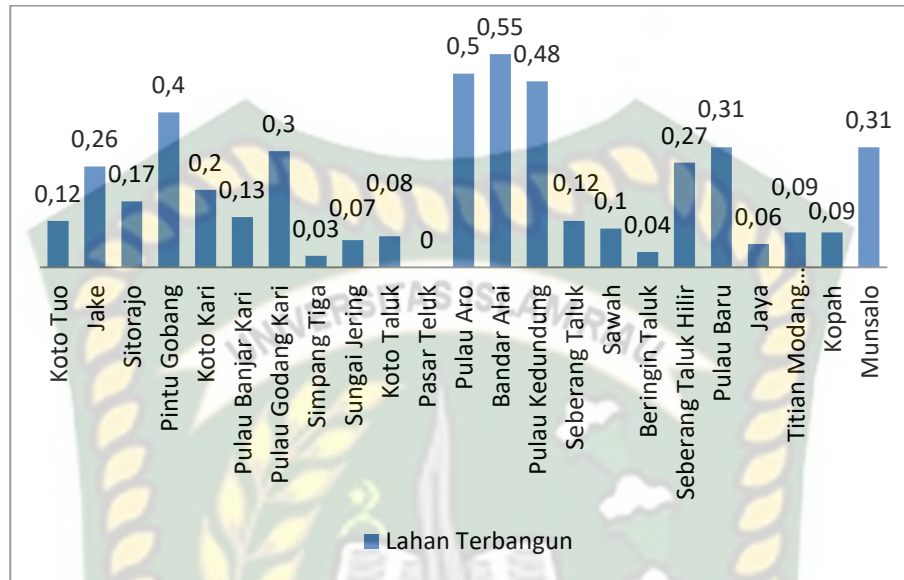
No.	Kelurahan	Luas (km <sup>2</sup> ) Penutup Lahan	
		Lahan Terbangun	Lahan Non Terbangun
16.	Sawah	0,10	4,95
17.	Beringin Taluk	0,04	17,09
18.	Seberang Taluk Hilir	0,27	51,43
19.	Pulau Baru	0,31	65,03
20.	Jaya	0,06	3,01
21.	Titian Modang Kopah	0,09	56,07
22.	Kopah	0,09	9,32
23.	Munsalo	0,31	24,12
<b>Jumlah (km)<sup>2</sup></b>		<b>4,68</b>	<b>542,62</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2020.

Berdasarkan Tabel 5.2 pada Tahun 2006, luasan lahan terbangun di Kecamatan Kuantan Tengah adalah 4,68 (km<sup>2</sup>) sedangkan lahan non terbangun mencapai 542,62 (km<sup>2</sup>). **Dimana kelurahan yang paling luas lahan terbangunnya adalah masih kelurahan yang sama dengan Tahun 2000 yaitu Kelurahan Bandar Alai dengan luas 0,55 (km<sup>2</sup>), meningkat sekitar 0,12 (km<sup>2</sup>) dari tahun 2000. Dengan luas wilayah masih tetap yaitu 9,00 km<sup>2</sup>. Kawasan yang dominan di Kelurahan Bandar Alai ini yaitu kawasan permukiman dan perdagangan dan jasa. Kelurahan Pulau Aro merupakan wilayah dengan luas lahan terbangun terbesar kedua sebesar 0,50 (km<sup>2</sup>) dengan luas wilayah 14,00 km<sup>2</sup>, dikarenakan kedua wilayah ini memiliki aksesibilitas tinggi dan paling mudah ke pusat kota sehingga perkembangan fisik Kecamatan Kuantan Tengah berdampak besar di dua wilayah ini.**

Adapun kelurahan yang paling sedikit lahan terbangunnya dari kelurahan lainnya yaitu Kelurahan Pasar Teluk dengan luas 0,00 (km<sup>2</sup>). Hal ini disebabkan karena luas kelurahan yang terbilang cukup kecil. Yang kedua Kelurahan Simpang Tiga memiliki luas lahan terbangun 0,03 (km<sup>2</sup>) meningkat sebesar 0,01 (km<sup>2</sup>) dibandingkan dengan lahan terbangun tahun 2000 dan Kelurahan Beringin

Taluk memiliki luas lahan terbangun 0,04 (km<sup>2</sup>) meningkat sebesar 0,01 (km<sup>2</sup>) dibandingkan dengan lahan terbangun tahun 2000.



Sumber: Hasil Analisis, 2020

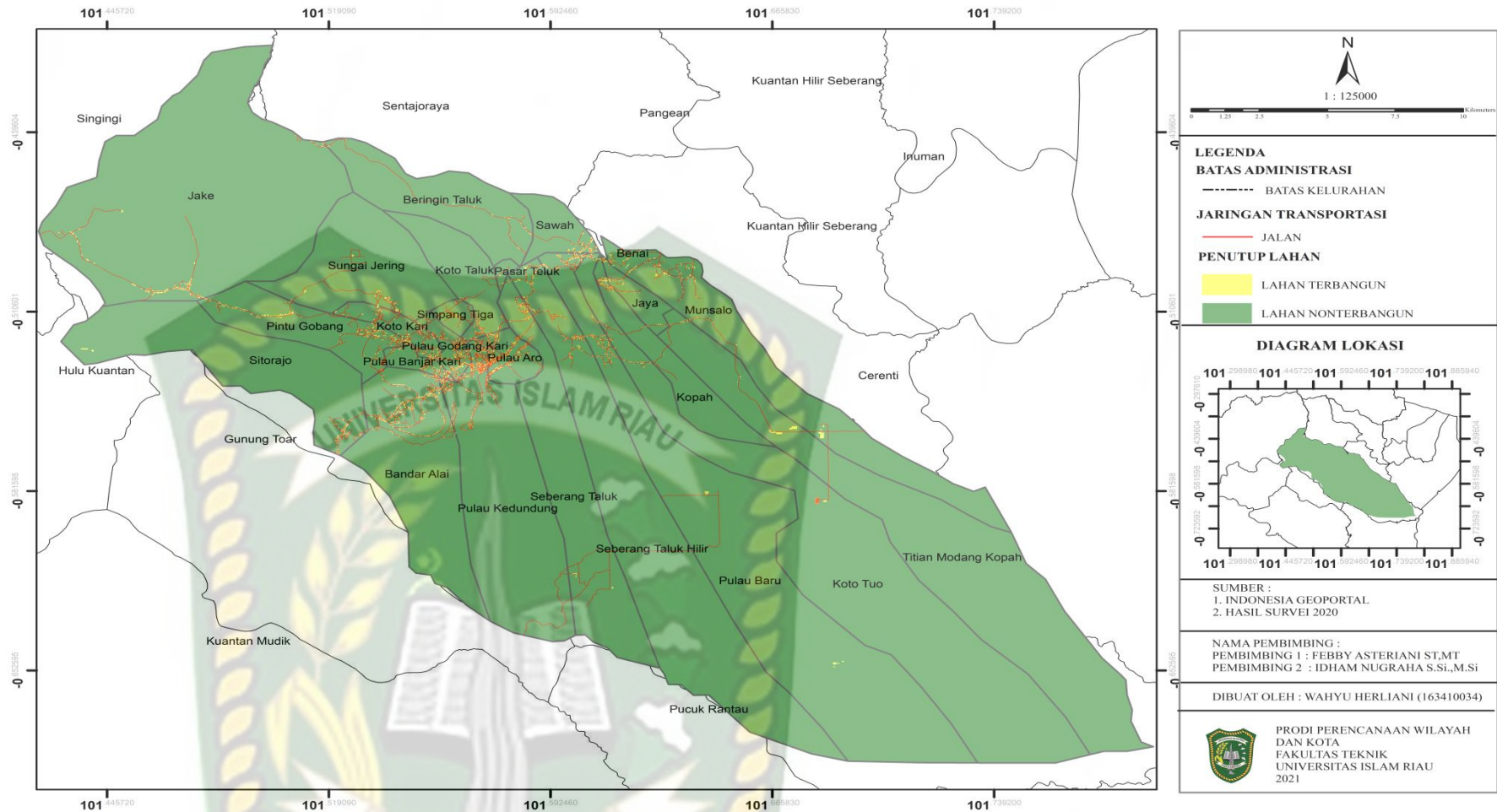
**Gambar 5.3 Diagram Luas Lahan Terbangun di Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2006**

Dari Tabel 5.2 dapat disimpulkan bahwa penutup lahan di Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2006 terdiri dari lahan terbangun sebesar 4,68 km<sup>2</sup> dari total keseluruhan lahan yang ada di Kecamatan Kuantan tengah. Luas lahan terbangun di Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2006 ini mengalami peningkatan yaitu sebesar 1,2 km<sup>2</sup> dibandingkan luas lahan terbangun di Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000. Peningkatan luas lahan terbangun ini paling besar berada di Kelurahan Bandar Alai, Kelurahan Pulau Kedundung dan Kelurahan Pulau Aro yang dilalui oleh jaringan jalan kolektor primer. Berdasarkan hasil observasi kondisi eksisting, perubahan lahan tak terbangun menjadi lahan terbangun tahun 2000-2018 di tiga wilayah ini paling dominan digunakan untuk kawasan permukiman perkotaan.



Di Kelurahan Pasar Teluk, Kelurahan Simpang Tiga dan Kelurahan Beringin Taluk memiliki peningkatan luas lahan terbangun tahun 2000-2018 di kategori kecil. Berdasarkan hasil observasi kondisi eksisting perubahan lahan tak terbangun menjadi lahan terbangun di tiga wilayah ini digunakan untuk permukiman pedesaan yang bangunan permukimannya bukan hanya untuk tempat tinggal tetapi juga digunakan untuk kepentingan disektor pertanian dan perkebunan.





GAMBAR 5.4 PETA PENUTUP LAHAN KECAMATAN KUANTAN TENGAH TAHUN 2006

### 5.1.1.3 Penutup Lahan Tahun 2012 di Kecamatan Kuantan Tengah

Penutup lahan di Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2012 mengalami perubahan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan penutup lahan tahun 2006. Perubahan lahan tak terbangun menjadi lahan terbangun di Kecamatan Kuantan Tengah dikarenakan meningkatnya jumlah penduduk yang tergolong cukup besar. Pertumbuhan penduduk yang tinggi tahun 2006-2012 berdampak terhadap perubahan penutup lahan yang besar di Kecamatan Kuantan Tengah.

**Tabel 5.3 Penutup Lahan Tahun 2012 di Kecamatan Kuantan Tengah**

No.	Kelurahan	Luas (km <sup>2</sup> ) Penutup Lahan	
		Lahan Terbangun	Lahan Non Terbangun
1.	Koto Tuo	0,13	63,56
2.	Jake	0,37	75,2
3.	Sitorajo	0,21	28,03
4.	Pintu Gobang	0,54	12,25
5.	Koto Kari	0,23	3,19
6.	Pulau Banjar Kari	0,16	1,67
7.	Pulau Godang Kari	0,37	2,17
8.	Simpang Tiga	0,04	1,59
9.	Sungai Jering	0,08	20,73
10.	Koto Taluk	0,09	9,23
11.	Pasar Teluk	0,01	0,63
12.	Pulau Aro	0,58	3,35
13.	Bandar Alai	0,70	26,87
14.	Pulau Kedundung	0,60	35,45
15.	Seberang Taluk	0,14	26,84
16.	Sawah	0,11	4,94
17.	Beringin Taluk	0,06	17,07
18.	Seberang Taluk Hilir	0,32	51,38
19.	Pulau Baru	0,40	64,94
20.	Jaya	0,07	3,00
21.	Titian Modang Kopah	0,10	56,06
22.	Kopah	0,10	9,31
23.	Munsalo	0,35	24,08
<b>Jumlah (km)<sup>2</sup></b>		<b>5,76</b>	<b>541,54</b>

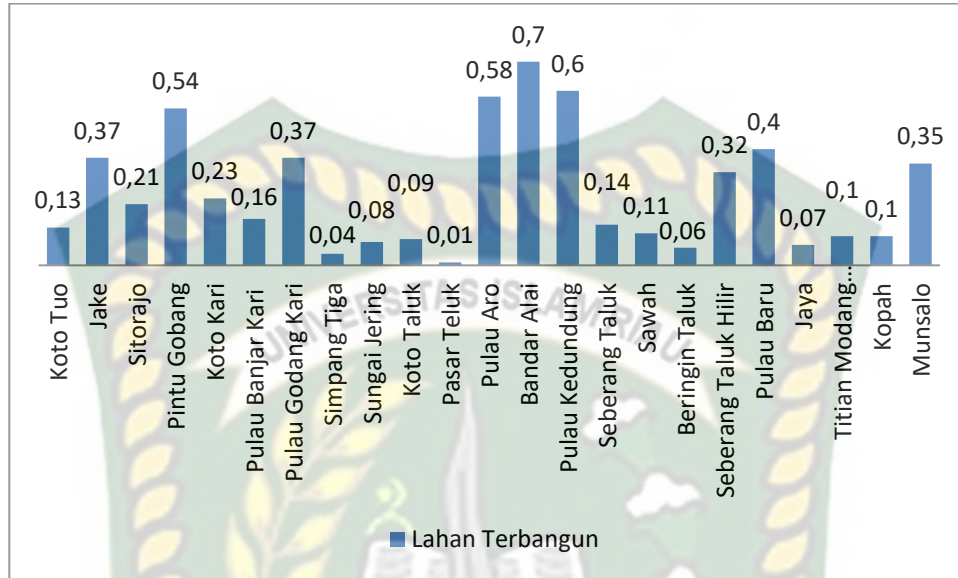
Sumber: Hasil Analisis, 2020.

Berdasarkan Tabel 5.3 pada Tahun 2012, luasan lahan terbangun di Kecamatan Kuantan Tengah adalah 5,76 (km<sup>2</sup>) sedangkan lahan non terbangunnya mencapai 541,54 (km<sup>2</sup>). **Dimana kelurahan yang paling luas lahan terbangunnya adalah masih kelurahan yang sama dengan Tahun 2006 yaitu Kelurahan Bandar Alai dengan luas 0,70 (km<sup>2</sup>), meningkat sebesar 0,15 (km<sup>2</sup>) jika dibandingkan tahun 2006, dengan luas wilayah masih tetap sebesar 9,00 km<sup>2</sup>. Kawasan yang dominan pada Kelurahan Bandar Alai ini yaitu kawasan perdagangan dan jasa dan juga permukiman. Lahan terbangun dengan luas paling besar kedua yaitu Kelurahan Pulau Kedundung sebesar 0,60 (km<sup>2</sup>) meningkat sebesar 0,12 (km<sup>2</sup>) jika dibandingkan tahun 2006, dengan luas wilayah masih tetap sebesar 14,00 km<sup>2</sup>. Dan lahan terbangun dengan luas paling besar ketiga yaitu Kelurahan Pulau Aro sebesar 0,58 (km<sup>2</sup>) meningkat sebesar 0,08 (km<sup>2</sup>) jika dibandingkan tahun 2006, dengan luas wilayah sebesar 29,00 km<sup>2</sup>.**

Adapun Kelurahan Pasar Teluk, Kelurahan Simpang Tiga dan Kelurahan Beringin Taluk masih berada di kategori lahan terbangun yang sangat sedikit jika dibandingkan dengan Kelurahan yang lain. Luas lahan terbangun Kelurahan Pasar Teluk 0,01 km<sup>2</sup>, jika dibandingkan dengan wilayah Kelurahan Pasar Teluk yang luas lahan terbangun masih sangat sedikit sekali. Luas lahan terbangun di Kelurahan Pasar Teluk meningkat sebesar 0,01 km<sup>2</sup> jika dibandingkan dengan tahun 2006. Lahan terbangun di Kelurahan Simpang Tiga juga berada di kategori rendah, yaitu sebesar 0,04 km<sup>2</sup>, meningkat sebesar 0,01 km<sup>2</sup> jika dibandingkan tahun 2006. Kelurahan Beringin Taluk merupakan wilayah dengan luas lahan terbangun kecil ke tiga di Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2012, luas lahan



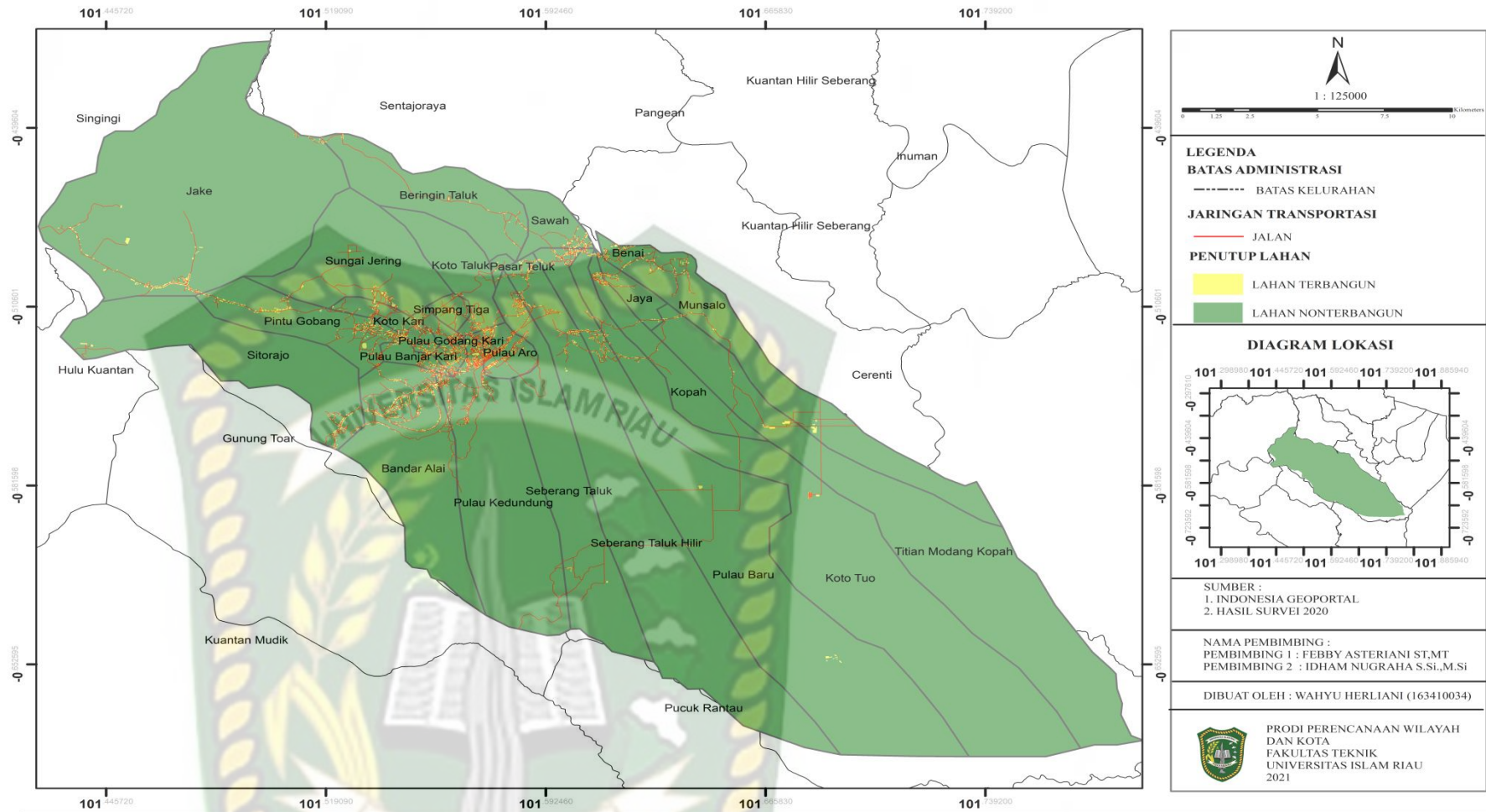
terbangun di Kelurahan Beringin Taluk tahun 2012 sebesar 0,06 km<sup>2</sup>, meningkat sebesar 0,02 km<sup>2</sup> dibandingkan lahan terbangun tahun 2006.



Sumber: Hasil Analisis, 2020.

**Gambar 5.5 Diagram Penutup Lahan Tahun 2012 di Kecamatan Kuantan Tengah**

Dari tabel 5.3 dapat disimpulkan bahwa lahan terbangun di Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2012 adalah sebesar 5,76 km<sup>2</sup> dari total luas lahan yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah. Total luas lahan terbangun tahun 2012 di Kecamatan Kuantan Tengah meningkat cukup signifikan jika dibandingkan tahun 2006 yaitu sebesar 1,08 km<sup>2</sup>. Peningkatan luas lahan terbangun di Kelurahan Bandar Alai, Kelurahan Pulau Kedundung dan Kelurahan Pulau Aro tahun 2006-2012 terjadi disekitar jaringan jalan kolektor primer, berdasarkan hasil observasi lapangan peningkatan luas lahan terbangun berupa lahan perdagangan dan jasa disepanjang jaringan jalan kolektor primer dan permukiman perkotaan dibelakang kawasan perdagangan dan jasa.



GAMBAR 5.6 PETA PENUTUP LAHAN KECAMATAN KUANTAN TENGAH TAHUN 2012

#### 5.1.1.4 Penutup Lahan Tahun 2018 di Kecamatan Kuantan Tengah

Penutup lahan tahun 2018 di Kecamatan Kuantan tengah mengalami perubahan yang signifikan jika dibandingkan penutup lahan tahun 2012. Perubahan penutup lahan ini berupa perubahan lahan tak terbangun menjadi lahan terbangun. Meningkatnya jumlah penduduk selama periode 2012-2018 mengakibatkan meningkatnya kebutuhan lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup penduduk seperti permukiman, perdagangan dan jasa, sarana prasarana, dan utilitas umum di Kecamatan Kuantan Tengah. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah tabel penutup lahan tahun 2018 di Kecamatan Kuantan Tengah:

**Tabel 5.4 Penutup Lahan Tahun 2018 di Kecamatan Kuantan Tengah**

No.	Kelurahan	Luas (km <sup>2</sup> ) Penutup Lahan	
		Lahan Terbangun	Lahan Non Terbangun
1.	Koto Tuo	0,16	63,53
2.	Jake	0,52	75,05
3.	Sitorajo	0,30	27,94
4.	Pintu Gobang	0,68	12,11
5.	Koto Kari	0,30	3,12
6.	Pulau Banjar Kari	0,21	1,62
7.	Pulau Godang Kari	0,53	2,01
8.	Simpang Tiga	0,05	1,58
9.	Sungai Jering	0,10	20,71
10.	Koto Taluk	0,13	9,19
11.	Pasar Teluk	0,05	0,59
12.	Pulau Aro	0,69	3,24
13.	Bandar Alai	0,92	26,65
14.	Pulau Kedundung	0,81	35,24
15.	Seberang Taluk	0,19	26,79
16.	Sawah	0,16	4,89
17.	Beringin Taluk	0,07	17,06
18.	Seberang Taluk Hilir	0,50	51,2
19.	Pulau Baru	0,59	64,75
20.	Jaya	0,09	2,98
21.	Titian Modang Kopah	0,13	56,03
22.	Kopah	0,12	9,29
23.	Munsalo	0,50	23,93



No.	Kelurahan	Luas (km <sup>2</sup> ) Penutup Lahan	
		Lahan Terbangun	Lahan Non Terbangun
	<b>Jumlah (km)<sup>2</sup></b>	<b>7,8</b>	<b>538,5</b>

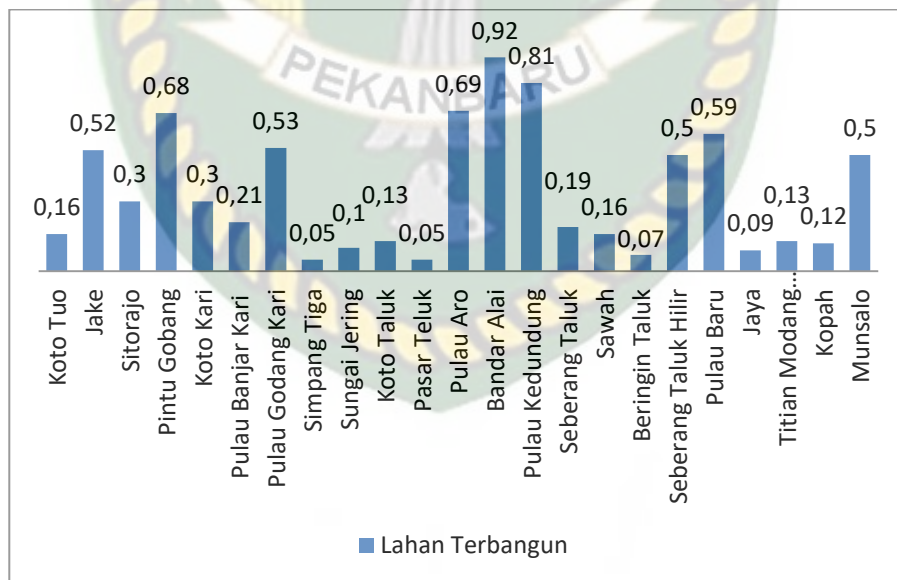
*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Berdasarkan Tabel 5.4 pada Tahun 2018, luasan lahan terbangun di Kecamatan Kuantan Tengah adalah 7,8 (km<sup>2</sup>) sedangkan lahan non terbangun 538,5 (km<sup>2</sup>). Adapun kelurahan yang paling luas lahan terbangunnya adalah Kelurahan Bandar Alai dengan luas 0,92 (km<sup>2</sup>) dengan luas wilayah 9,00 km<sup>2</sup>. Dimana lahan terbangun di Kelurahan Bandar Alai di dominasi oleh permukiman dan perdagangan dan jasa. Luas lahan terbangun terbesar kedua berada di Kelurahan Pulau Kedundung sebesar 0,81 (km<sup>2</sup>) dengan luas wilayah sebesar 14,00 km<sup>2</sup> dan luas lahan terbangun terbesar ketiga terletak di Pulau Aro yaitu sebesar 0,69 (km<sup>2</sup>) dengan luas wilayah sebesar 29,00. Perubahan penutup lahan yang terjadi di Kelurahan Bandar Alai, Kelurahan Pulau Kedundung dan Kelurahan Pulau Aro selama tahun 2012-2018 terjadi paling banyak disepanjang jaringan jalan kolektor primer. Berdasarkan hasil observasi lapangan, perubahan lahan tak terbangun menjadi lahan terbangun tahun 2012-2018 di dua wilayah ini digunakan untuk sektor perdagangan dan jasa disepanjang jaringan jalan kolektor primer dan permukiman perkotaan tepat dibelakang kawasan perdagangan dan jasa yang dihubungkan oleh jaringan jalan lokal. Sedangkan yang paling sedikit lahan terbangunnya adalah Kelurahan Simpang Tiga dengan luas 0,05 (km<sup>2</sup>) dan Pasar Teluk dengan luas yang sama yaitu 0,05 (km<sup>2</sup>). Salah satu penyebab lambannya perkembangan fisik di Kelurahan Simpang Tiga dan Kelurahan Pasar Teluk dikarenakan aksesibilitas yang masih sulit seperti jaringan



jalan yang rusak, akses menuju jaringan jalan kolektor primer yang sulit, sehingga menyebabkan perkembangan wilayah secara fisik menjadi terhambat.

Berdasarkan Tabel 5.4 luas lahan terbangun Kelurahan Pasar Teluk sebesar 0,05 km<sup>2</sup> dari total luas wilayah Kelurahan Pasar Teluk yang besar. Luas lahan terbangun Kelurahan Simpang Tiga tahun 2018 juga tergolong kecil yaitu sebesar 0,05 km<sup>2</sup>, jika dibandingkan tahun 2012 luas lahan terbangun di Kelurahan Simpang Tiga meningkat sebesar 0,01 km<sup>2</sup>. Kelurahan Beringin Taluk merupakan kelurahan lahan terbangun terkecil ketiga di Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2018, luas lahan terbangun di Kelurahan Beringin Taluk sebesar 0,07 km<sup>2</sup>. Luas lahan terbangun di Kelurahan Beringin Taluk tahun 2018 meningkat sebesar 0,01 km<sup>2</sup> jika dibandingkan dengan luas lahan terbangun tahun 2012.

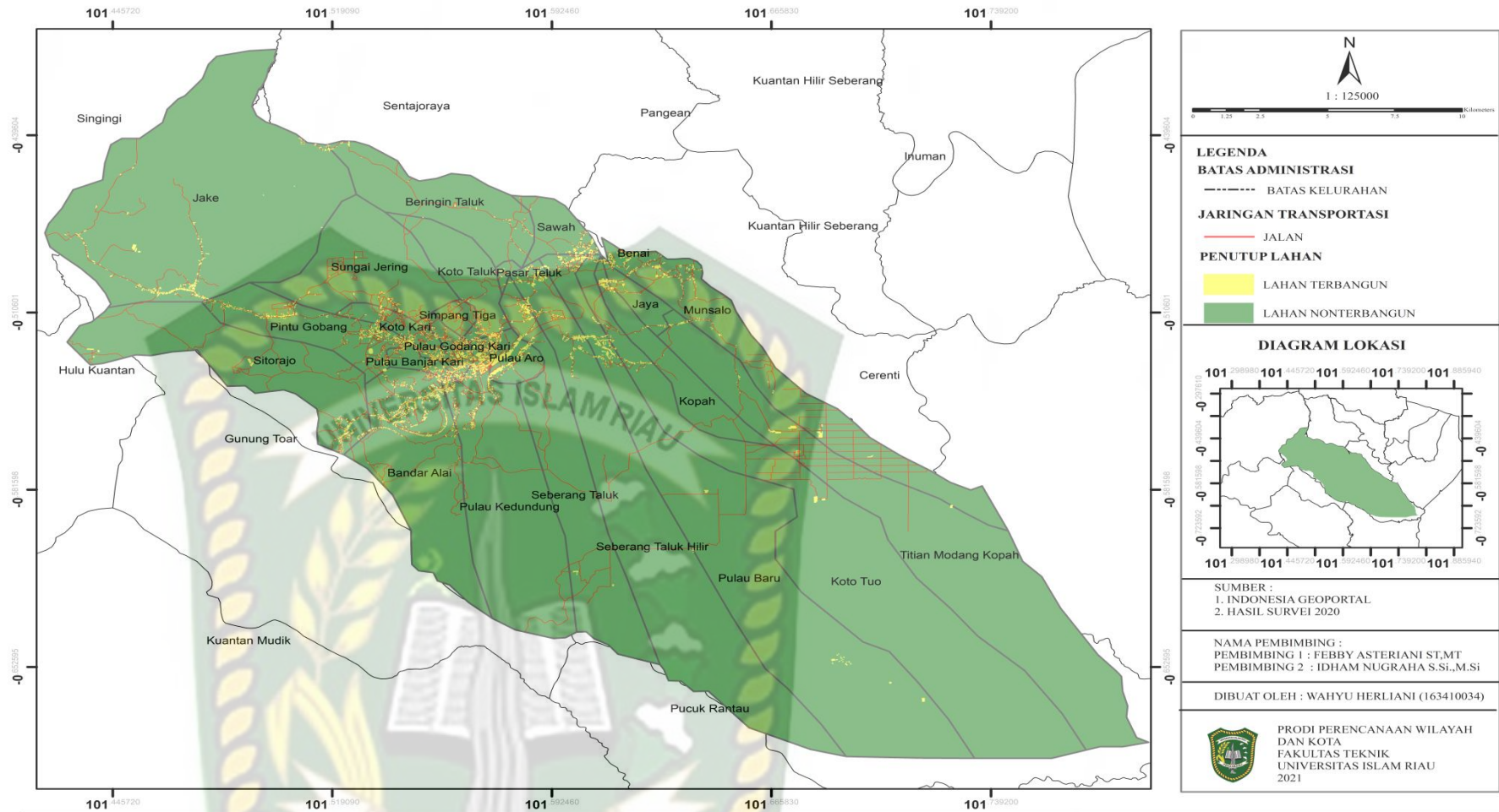


Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Gambar 5.7 Diagram Luas Lahan Terbangun di Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2018**

Dari tabel 5.4 dapat disimpulkan bahwa luas lahan terbangun di Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2018 adalah sekitar 7,8 km<sup>2</sup> dari total luas lahan yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah. Luas lahan terbangun di Kecamatan Kuantan Tengah meningkat sebesar 2,04 km<sup>2</sup> jika dibandingkan dengan lahan terbangun tahun 2012. Perubahan lahan tak terbangun menjadi lahan terbangun selama periode tahun 2012-2018 berdasarkan hasil observasi lapangan berupa lahan perdagangan dan jasa serta permukiman perkotaan di Kelurahan Bandar Alai, Kelurahan Pulau Kedundung dan Kelurahan Pulau Aro.





**GAMBAR 5.8 PETA PENUTUP LAHAN KECAMATAN KUANTAN TENGAH TAHUN 2018**

### 5.1.2 Uji Akurasi Peta Penutup Lahan di Kecamatan Kuantan Tengah

Tujuan dilakukan uji akurasi adalah untuk melakukan validasi terkait dengan peta penutup lahan tahun 2000, 2006, 2012, dan 2018. Uji akurasi interpretasi citra di Kecamatan Kuantan Tengah di gunakan untuk mendapatkan ketepatan dan keakuratan hasil analisis perubahan penutupan lahan Tahun 2000, 2006, 2012, dan 2018. Interpretasi citra kemudian di digitasi menjadi lahan terbangun dan lahan tak terbangun menggunakan *Arcgis 10.1*. Uji akurasi di citra di Kecamatan Kuantan Tengah di lakukan dengan cara membuat peta penutup lahan tahun 2000, 2006, 2012 dan 2018, kemudian 50 titik uji akurasi di sebar di seluruh lahan terbangun di Kecamatan Kuantan Tengah. 50 titik sampel uji akurasi di distribusikan berdasarkan persentase lahan terbangun setiap kelurahan, semakin banyak lahan terbangun setiap kelurahan di Kecamatan Kuantan Tengah maka akan semakin banyak titik sampel yang di distribusikan ke kelurahan tersebut.

50 titik uji akurasi ini kemudian di letakkan sesuai dengan tujuan peneliti yaitu untuk melihat perubahan di daerah-daerah secara acak. Dalam penelitian ini, 50 titik uji akurasi paling banyak di telak pada lahan terbangun tahun 2000, 2006, 2012, dan 2018 hal ini dikarenakan 4 tahun tersebut menggunakan Citra Landsat dengan resolusi sangat besar sehingga sangat sulit mengidentifikasi penutup lahan pada citra tahun 2000, 2006, 2012. Untuk tahun 2018 bahwa uji akurasinya ada perbedaan skala/resolusi pada sumber citra yang digunakan mengakibatkan adanya perbedaan uji akurasi sehingga tahun 2018 sedikit lebih tinggi resolusinya dibanding dengan yang lain. Setelah dilakukan penitikan uji akurasi di Kecamatan Kuantan Tengah, kemudia dilakukan observasi lapangan dan



penyesuaian data lapangan dengan data citra satelit dengan cara bertanya dengan pemilik bangunan terkait tahun berapa bangunan tersebut berdiri, jika ternyata hasil interpretasi citra sesuai dengan hasil observasi lapangan maka titik uji akurasi dianggap benar, jika hasil interpretasi citra tidak sesuai dengan kondisi dilapangan maka titik uji akurasi dianggap salah. Nilai ambang batas uji akurasi adalah 85% jika dibawah 85% maka perlu dilakukam interpretasi ulang citra sesuai dengan hasil observasi lapangan hingga mencapai ketepatan uji akurasi minimal 85%. Dari Tabel kemudian dilakukan uji akurasi citra menggunakan tabel perhitungan uji akurasi sebagai berikut:

**Tabel 5.5 Uji Akurasi Hasil Interpretasi Penutup Lahan Tahun 2000-2018**

Tahun	Uji Akurasi
2000	94%
2006	92%
2012	90%
2018	98%

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Berdasarkan Tabel 5.5 diketahui bahwa di tahun 2000 dari total 50 titik sampel uji akurasi, terdapat 3 titik yang tidak sesuai antara hasil interpretasi dan hasil observasi lapangan. 3 titik ini merupakan lahan terbangun pada interpretasi citra tetapi dilapangan ternyata bukam lahan terbangun atau lahan terbangun tetapi tahun bangunan tersebut berdiri tidak sesuai dengan tahun digitasi bangunan, salah satu penyebabnya adalah citra satelit yang digunakan masih menggunakan resolusi yang sabgat besar sehingga cukup sulit mengidentifikasi lahan terbangun dan lahan tak terbangun di Kecamatan Kuantan Tengah. 47 titik lainnya

dinyatakan benar atau sesuai antara hasil interpretasi citra dengan hasil observasi lapangan. Dari hasil perhitungan uji akurasi ditahun 2000 dihasilkan bahwa tingkat ketepatan uji akurasi yaitu 94% yang dari 50 titik sampel yang diletakkan pada lahan terbangun hasil interpretasi citra tahun 2000. Dengan kesalahan komisi 6% maka hasil interpretasi citra dapat diterima karena telah melebihi batas minimal ketepatan uji akurasi interpretasi citra yaitu 85%, nilai tersebut merupakan batas minimum untuk dapat diterimanya suatu pemetaan penggunaan lahan berbasis citra penginderaan jauh.

Di tahun 2006 dari total 50 titik sampel uji akurasi, terdapat 4 titik yang tidak sesuai antara hasil interpretasi dan hasil observasi lapangan. 4 titik ini merupakan lahan terbangun pada interpretasi citra tetapi dilapangan ternyata bukam lahan terbangun atau lahan terbangun tetapi tahun bangunan tersebut berdiri tidak sesuai dengan tahun digitasi bangunan, salah satu penyebabnya adalah citra satelit yang digunakan masih menggunakan resolusi yang sangat besar sehingga cukup sulit mengidentifikasi lahan terbangun dan lahan tak terbangun di Kecamatan Kuantan Tengah. 46 titik lainnya dinyatakan benar atau sesuai antara hasil interpretasi citra dengan hasil observasi lapangan. Dari hasil perhitungan uji akurasi ditahun 2006 dihasilkan bahwa tingkat ketepatan uji akurasi yaitu 92% yang dari 50 titik sampel yang diletakkan pada lahan terbangun hasil interpretasi citra tahun 2006. Dengan kesalahan komisi 8% maka hasil interpretasi citra dapat diterima karena telah melebihi batas minimal ketepatan uji akurasi interpretasi citra yaitu 85%, nilai tersebut merupakan batas minimum untuk dapat diterimanya suatu pemetaan penggunaan lahan berbasis citra penginderaan jauh.

Uji akurasi di tahun 2012 dari total 50 titik sampel uji akurasi, terdapat 5 titik yang tidak sesuai antara hasil interpretasi dan hasil observasi lapangan. 5 titik ini merupakan lahan terbangun pada interpretasi citra tetapi dilapangan ternyata bukan lahan terbangun atau lahan terbangun tetapi tahun bangunan tersebut berdiri tidak sesuai dengan tahun digitasi bangunan, salah satu penyebabnya adalah citra satelit yang digunakan masih menggunakan resolusi yang sangat besar sehingga cukup sulit mengidentifikasi lahan terbangun dan lahan tak terbangun di Kecamatan Kuantan Tengah. 45 titik lainnya dinyatakan benar atau sesuai antara hasil interpretasi citra dengan hasil observasi lapangan. Dari hasil perhitungan uji akurasi di tahun 2012 dihasilkan bahwa tingkat ketepatan uji akurasi yaitu 90% yang dari 50 titik sampel yang diletakkan pada lahan terbangun hasil interpretasi citra tahun 2012. Dengan kesalahan komisi 10% maka hasil interpretasi citra dapat diterima karena telah melebihi batas minimal ketepatan uji akurasi interpretasi citra yaitu 85%, nilai tersebut merupakan batas minimum untuk dapat diterimanya suatu pemetaan penggunaan lahan berbasis citra penginderaan jauh.

Uji akurasi tahun 2018 terdapat 45 objek yang diinterpretasi sebagai lahan terbangun. Dari 45 objek diinterpretasi sebagai lahan terbangun, ternyata setelah dilakukan observasi lapangan terdapat 44 objek lahan terbangun dan 1 objek lainnya sebagai lahan non terbangun, sehingga menghasilkan *Commission Error* 0,02 berarti 2% objek lahan non terbangun dilapangan tidak diinterpretasi sebagai lahan non terbangun pada peta. *Overall* akurasi menyatakan akurasi total dari pemetaan. Angka tersebut didapatkan dari jumlah objek yang benar (diagonal), dibagi dengan seluruh sampel dikalikan 100%. Pada Tabel 5.8 dari 50 objek

sampel total, yang diinterpretasi dengan benar adalah 49 objek, sehingga menghasilkan *overall* akurasi 98%.

Berdasarkan uji akurasi tahun 2018 yang dilakukan, 1 titik kesalahan interpretasi citra yang tidak sesuai dengan kondisi lapangan. 1 titik tersebut didalam citra merupakan lahan terbangun, setelah dilakukan observasi lapangan dan penyesuaian data lapangan dan hasil interpretasi maka lahan tersebut merupakan lahan tak terbangun, atau lahan terbangun tetapi tahun bangunan tersebut berdiri tidak sesuai dengan data tahun interpretasi citra. Salah satu penyebabnya adalah citra satelit yang digunakan masih menggunakan resolusi yang sangat besar sehingga cukup sulit mengidentifikasi lahan terbangun dan lahan tak terbangun di Kecamatan Kuantan Tengah.

Kelurahan Jake merupakan kelurahan yang mana terdapat 1 titik kesalahan interpretasi citra yang tidak sesuai dengan kondisi eksisting di lapangan. 1 titik sampel tersebut merupakan kawasan semak belukar yang berada di kawasan permukiman, sehingga pada saat dilakukan interpretasi citra dengan resolusi citra yang tidak detail menyebabkam lahan tak terbangun juga terklasifikasi sebagai lahan terbangun.





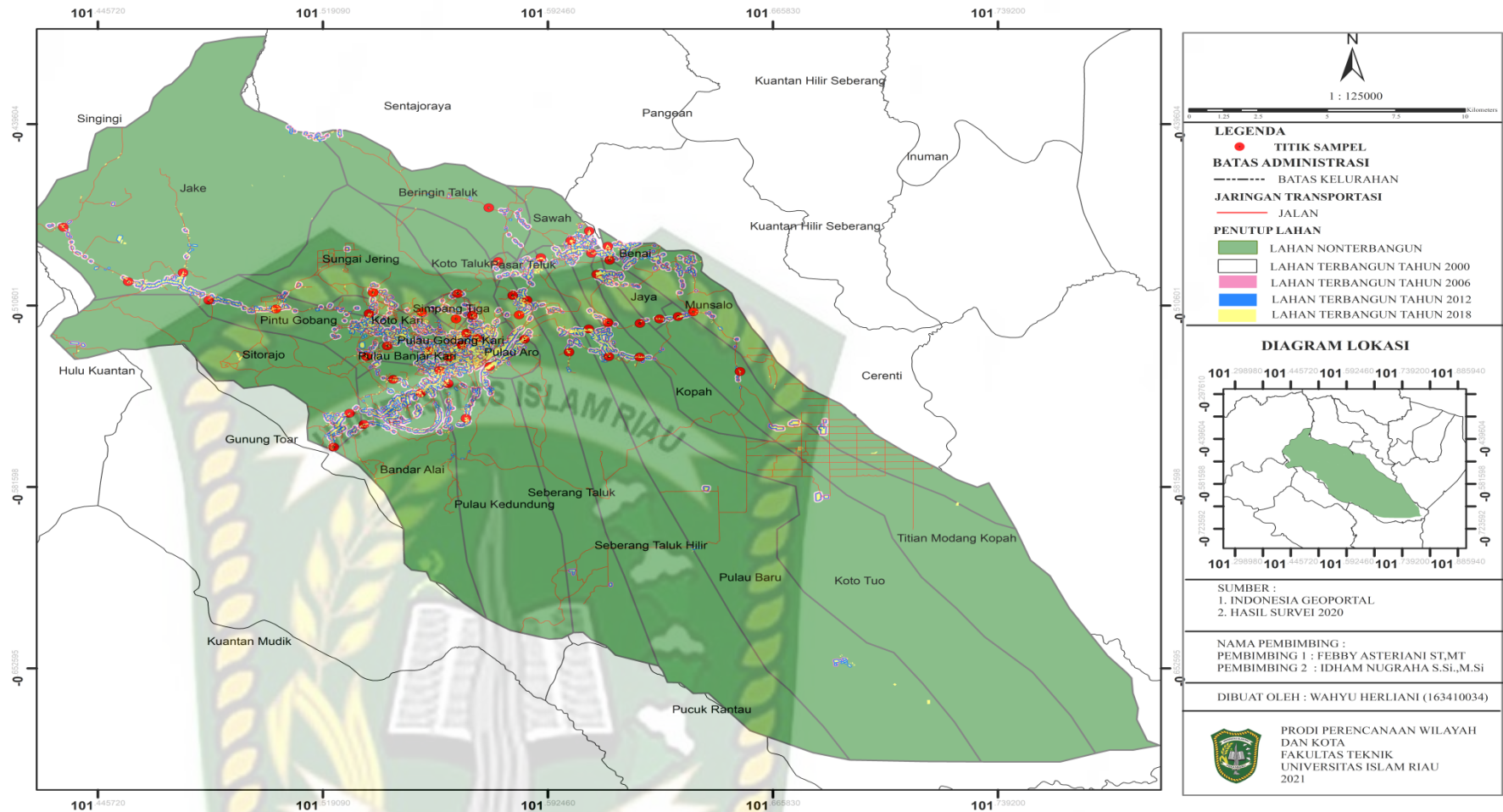
(a)

(b)

*Sumber: Hasil Survei, 2020*

**Gambar 5.9 Kondisi Eksisting Uji Akurasi di (a) Kelurahan Jake dan (b) Kelurahan Sitorajo**

Secara keseluruhan, hasil uji akurasi interpretasi citra di Kecamatan Kuantan Tengah dapat diterima, karena berada diatas nilai ambang batas yaitu 85%. Hasil interpretasi citra sekitar 98% dari 50 titik merupakan hasil yang tergolong sangat tinggi, hal ini diperoleh karena citra satelit yang diperoleh tahun 2018 merupakan citra resolusi tinggi dari aplikasi pengindraan jauh yaitu SAS Planet, sehingga sebelum dilakukan uji akurasi, dilakukan koreksi interpretasi citra tahun 2000, 2006, dan tahun 2012 dengan membandingkan interpretasi citra tahun 2018. Sehingga hasil interpretasi citra yang diperoleh lebih sudah dikoreksi terlebih dahulu sebelum dilakukan observasi lapangan, dan observasi lapangan juga dilakukan untuk lebih meyakinkan ketepatan hasil uji akurasi interpretasi citra.



GAMBAR 5.10 PETA UJI AKURASI INTERPRETASI VISUAL KECAMATAN KUANTAN TENGAH

### 5.1.3 Analisis Perubahan Penutup Lahan di Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2000, 2006, 2012 dan 2018.

Data yang digunakan dalam menganalisis perubahan penutup lahan di Kecamatan Kuantan Tengah adalah data penutup lahan Kecamatan Kuantan Tengah dari tahun 2000-2018 dengan menggunakan metode overlay. Kondisi lahan di Kecamatan Kuantan Tengah saat ini masih didominasi oleh lahan perkembunan dan pertanian, tetapi perkembangan Kecamatan Kuantan Tengah yang meluas ke kelurahan-kelurahan menyebabkan perubahan lahan tak terbangun menjadi lahan terbangun. Perkembangan lahan ini terjadi dikarenakan pertumbuhan penduduk yang terus terjadi sehingga kebutuhan akan lahan bertempat tinggal, bekerja, sarana prasarana, jaringan utilitas dan lainnya juga ikut meningkat.

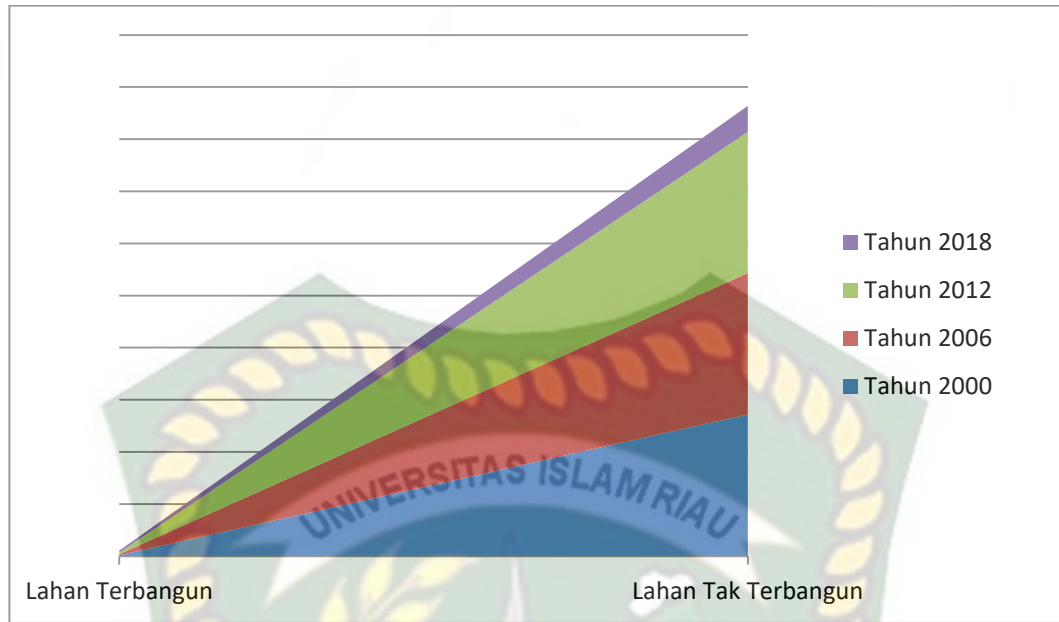
Analisis perubahan penutup lahan di Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000-2018 dilakukan menggunakan teknik overlay melalui *ArcGis 10.1*. Peta yang digunakan untuk analisis overlay adalah peta penutup lahan tahun 2000, peta penutup lahan tahun 2006, peta penutup lahan tahun 2012 dan peta penutup lahan tahun 2018 yang telah di lakukan uji akurasi. Hasil overlay peta penutup lahan tahun 2000-2018 di Kecamatan Kuantan Tengah adalah berupa peta perubahan penutup lahan di Kecamatan Kuantan tengah tahun 2000-2018. Berdasarkan hasil analisis overlay peta penutup lahan, berikut adalah tabel perkembangan luas penutup lahan di Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000-2018:



**Tabel 5.6 Perkembangan Luas Penutup Lahan Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2000-2018**

Kelurahan	Terbangun								Perubahan (Km <sup>2</sup> )	Tidak Terbangun								Perubahan (Km <sup>2</sup> )
	2000 Km <sup>2</sup>	%	2006 Km <sup>2</sup>	%	2012 Km <sup>2</sup>	%	2018 Km <sup>2</sup>	%		2000 Km <sup>2</sup>	%	2006 Km <sup>2</sup>	%	2012 Km <sup>2</sup>	%	2018 Km <sup>2</sup>	%	
Koto Tuo	0,09	2,58	0,12	2,56	0,13	2,25	0,16	2,05	0,07	63,6	11,69	63,57	11,71	63,56	11,73	63,53	11,79	-0,07
Jake	0,21	6,03	0,26	5,55	0,37	6,42	0,52	6,66	0,31	75,36	13,85	75,31	13,87	75,2	13,88	75,05	13,93	-0,31
Sitorajo	0,10	2,87	0,17	3,63	0,21	3,64	0,30	3,84	0,20	28,14	5,17	28,07	5,17	28,03	5,17	27,94	5,18	-0,20
Pintu Gobang	0,31	8,90	0,40	8,54	0,54	9,37	0,68	8,71	0,37	12,48	2,29	12,39	2,28	12,25	2,26	12,11	2,24	-0,37
Koto Kari	0,14	4,02	0,20	4,27	0,23	3,99	0,30	3,84	0,16	3,28	0,60	3,22	0,59	3,19	0,58	3,12	0,57	-0,16
Pulau Banjar Kari	0,10	2,87	0,13	2,77	0,16	2,77	0,21	2,69	0,11	1,73	0,31	1,7	0,31	1,67	0,30	1,62	0,30	-0,11
Pulau Godang Kari	0,23	6,60	0,30	6,41	0,37	6,42	0,53	6,79	0,30	2,31	0,42	2,24	0,41	2,17	0,40	2,01	0,37	-0,30
Simpang Tiga	0,02	0,57	0,03	0,64	0,04	0,69	0,05	0,64	0,03	1,61	0,29	1,6	0,29	1,59	0,29	1,58	0,29	-0,03
Sungai Jering	0,05	1,43	0,07	1,49	0,08	1,38	0,10	1,28	0,05	20,76	3,81	20,74	3,82	20,73	3,82	20,71	3,84	-0,05
Koto Taluk	0,06	1,72	0,08	1,70	0,09	1,56	0,13	1,66	0,07	9,26	1,70	9,24	1,70	9,23	1,70	9,19	1,70	-0,07
Pasar Teluk	0,00	0	0,00	0	0,01	0,17	0,05	0,64	0,05	0,64	0,11	0,64	0,11	0,63	0,11	0,59	0,10	-0,05
Pulau Aro	0,34	9,77	0,50	10,68	0,58	10,06	0,69	8,84	0,35	3,59	0,66	3,43	0,63	3,35	0,61	3,24	0,60	-0,35
Bandar Alai	0,43	12,35	0,55	11,75	0,70	12,15	0,92	11,79	0,49	27,14	4,99	27,02	4,97	26,87	4,96	26,65	4,94	-0,49
Pulau Kedundung	0,39	11,20	0,48	10,25	0,60	10,41	0,81	10,38	0,42	35,66	6,55	35,57	6,55	35,45	6,54	35,24	6,54	-0,42
Seberang Taluk	0,08	2,29	0,12	2,56	0,14	2,43	0,19	2,43	0,11	26,9	4,94	26,86	4,95	26,84	4,95	26,79	4,97	-0,11
Sawah	0,07	2,01	0,10	2,13	0,11	1,90	0,16	2,05	0,09	4,98	0,91	4,95	0,91	4,94	0,91	4,89	0,90	-0,09
Beringin Taluk	0,03	0,86	0,04	0,85	0,06	1,04	0,07	0,89	0,04	17,1	3,14	17,09	3,14	17,07	3,15	17,06	3,16	-0,04
Seberang Taluk Hilir	0,18	5,17	0,27	5,76	0,32	5,55	0,50	6,41	0,32	51,52	9,47	51,43	9,47	51,38	9,48	51,2	9,50	-0,32
Pulau Baru	0,24	6,89	0,31	6,62	0,40	6,94	0,59	7,56	0,35	65,1	11,97	65,03	11,98	64,94	11,99	64,75	12,02	-0,35
Jaya	0,04	1,14	0,06	1,28	0,07	1,21	0,09	1,15	0,05	3,03	0,55	3,01	0,55	3,00	0,55	2,98	0,55	-0,05
Titian Modang Kopah	0,07	2,01	0,09	1,92	0,10	1,73	0,13	1,66	0,06	56,09	10,31	56,07	10,33	56,06	10,35	56,03	10,40	-0,06
Kopah	0,06	1,72	0,09	1,92	0,10	1,73	0,12	1,53	0,06	9,35	1,71	9,32	1,71	9,31	1,71	9,29	1,72	-0,06
Munsalo	0,24	6,89	0,31	6,62	0,35	6,07	0,50	6,41	0,26	24,19	4,44	24,12	4,44	24,08	4,44	23,93	4,44	-0,26
<b>Total</b>	<b>3,48</b>	<b>99,89</b>	<b>4,68</b>	<b>99,9</b>	<b>5,76</b>	<b>99,88</b>	<b>7,8</b>	<b>99,9</b>	<b>4,32</b>	<b>543,82</b>	<b>99,88</b>	<b>542,62</b>	<b>99,89</b>	<b>541,54</b>	<b>99,88</b>	<b>538,5</b>	<b>99,88</b>	<b>-5,32</b>





Sumber: Hasil Analisis, 2020

### Gambar 5.11 Perkembangan Luas Penutup Lahan Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2000-2018

Dari gambar dapat disimpulkan bahwa perubahan lahan tak terbangun menjadi lahan terbangun tahun 2000-2018 di Kecamatan Kuantan Tengah adalah sebesar 7,8 km<sup>2</sup>. Perubahan lahan paling besar terjadi selama tahun 2012-2018 dengan total perubahan lahan tak terbangun menjadi lahan terbangun sebesar 2,04 km<sup>2</sup>. Perubahan lahan tak terbangun menjadi lahan terbangun paling kecil terjadi pada tahun 2000-2006 yaitu sebesar 1,2 km<sup>2</sup>.

Dapat disimpulkan bahwa perubahan fisik paling besar terjadi di Kelurahan Bandar Alai merupakan Kelurahan yang mengalami perkembangan lahan terbangun yang signifikan pada tiap tahunnya, dapat dilihat pada Tahun 2000 lahan terbangun hanya 0,43 km<sup>2</sup>, pada Tahun 2006 meningkat menjadi 0,55 km<sup>2</sup>, pada Tahun 2012 meningkat kembali menjadi 0,70 km<sup>2</sup>, dan terus meningkat pada Tahun 2018 mencapai 0,92 km<sup>2</sup>. Faktor penyebab perkembangan lahan terbangun ini sebagai bentuk meningkatnya kebutuhan akan ruang yang terjadi dari meningkatnya jumlah penduduk dan merupakan pusat perdagangan dan jasa sehingga perkembangan Kecamatan Kuantan Tengah akan langsung berdampak terhadap perkembangan fisik di Kelurahan Bandar Alai.

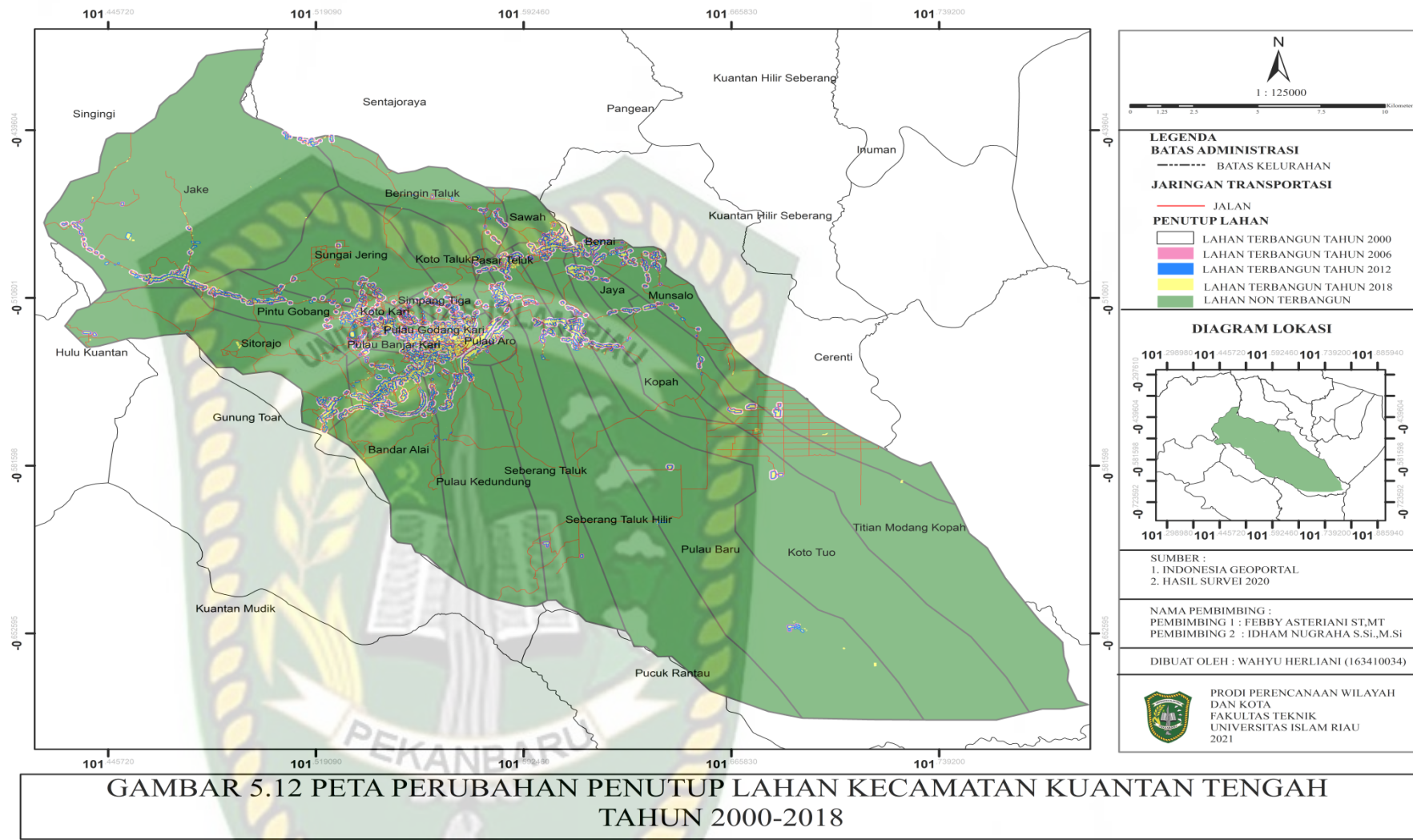
Selain kelurahan yang mengalami perkembangan luas lahan terbangun tiap tahunnya. Namun ada juga kelurahan yang tidak mengalami perkembangan lahan terbangunnya atau sangat sedikit mengalami perkembangan luas lahan terbangun, seperti Kelurahan Pasar Teluk. Hal ini dikarenakan sulitnya akses menuju jaringan jalan kolektor primer, buruknya kualitas jaringan jalan lokal di Kelurahan Pasar Teluk, tidak tersedia jaringan utilitas permukiman yang baik yang menyebabkan perkembangan Kelurahan Pasar Teluk tergolong lambat.

Secara keseluruhan, perubahan penutup lahan di Kecamatan Kuantan Tengah di kategorikan menjadi dua yaitu perubahan dengan kategori cepat yang berada di Kelurahan Bandar Alai, Kelurahan Pulau Kedundung dan Kelurahan Pulau Aro yang terjadi disepanjang jaringan jalan kolektor primer. Kedua, adalah perubahan penutup lahan kategori lambat yaitu Kelurahan Pasar Teluk dan Kelurahan Simpang Tiga. Perkembangan fisik di wilayah ini dikategorikan

lambat, dilihat dari perubahan lahan tak terbangun menjadi lahan terbangun tahun 2000-2018.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**



**GAMBAR 5.12 PETA PERUBAHAN PENUTUP LAHAN KECAMATAN KUANTAN TENGAH TAHUN 2000-2018**



## 5.2 Identifikasi Pola Jaringan Jalan di Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2000, 2006, 2012, 2018.

Pada penelitian membahas terkait dengan perubahan pola jaringan jalan tahun 2000-2018 yang didapat melalui digitasi citra satelit menggunakan teknik interpretasi visual. Bertujuan untuk mengetahui arah pola jaringan jalan di Kecamatan Kuantan Tengah di tahun 2000-2018. Dengan menggunakan metode overlay untuk menghasilkan peta jaringan jalan Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000-2018. Ketersediaan jaringan jalan di Kecamatan Kuantan Tengah terbagi menjadi dua yaitu jaringan jalan kolektor primer dan jaringan jalan lokal. Data ketersediaan jaringan jalan diperoleh dengan menggunakan teknik interpretasi visual citra satelit tahun 2000-2018 yang dianalisis setiap 6 tahun.

Pola jaringan jalan merupakan salah satu unsur dari morfologi kota. Dari beberapa komponen kota, pola jaringan jalan merupakan komponen yang paling nyata dalam pembentukan kota. Ada tiga sistem pola jalan yang dikenal yaitu pola jalan tidak teratur (irreguler), pada sistem ini terlihat tidak beraturan nya sistem jalan baik dari segi lebar maupun arah. Hal ini menunjukkan tidak adanya peraturan atau perencanaan kota. Lalu pola jalan radial konsentris, dalam sistem ini ada beberapa sifat khusus yaitu mempunyai pola jalan konsentris dan radial, merupakan bagian pusat daerah kegiatan utama, dapat berupa pasar, kompleks, perbentengan, alun-alun, kompleks ibadah. Secara keseluruhan membentuk jaringan sarang laba-laba dan jalan besar menjari dari titik pusat. Terakhir pola jalan bersudut atau grid, bagian-bagian kota dibagi sedemikian rupa menjadi blok-blok empat persegi panjang dengan jalan-jalan yang paralel longitudinal dan transversal membentang dari pintu gerbang utama kota sampai pada bagian pusat,

sistem ini merupakan pola yang cocok untuk pembagian lahan dan pengembangan kota akan tampak teratur dengan mengikuti pola yang telah dibentuk.

1. Jaringan Jalan Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2000

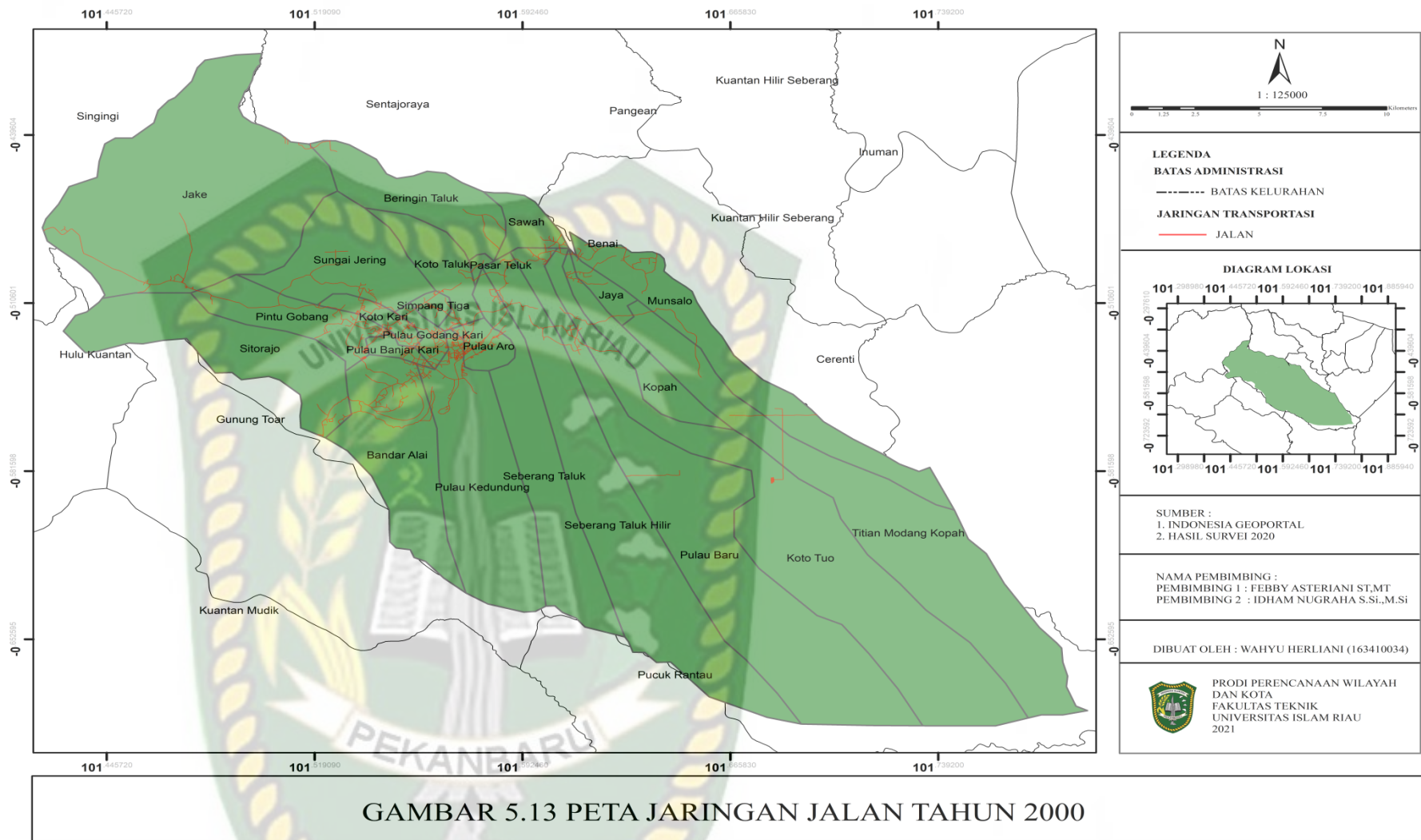
Pola jaringan jalan Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2000 yaitu pola jalan tidak teratur karena jalan yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah masih sedikit karena Kabupaten Kuantan Singingi baru 1 tahun mekar dari Kabupaten Indragiri Hulu, dan pembangunan masih dalam tahap pengerjaan termasuk pembangunan jaringan jalan. Jaringan jalan yang paling banyak berada di Kelurahan Pulau Kedundung. Sedangkan jaringan jalan di Kelurahan Pasar Teluk masih sangat terbatas karena di Kelurahan Pasar Teluk banyak hutan dan semak belukar yang mengelilingi kelurahan tersebut, sehingga aksesibilitas terbatas.

**Tabel 5.7 Jaringan Jalan Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2000**

No.	Pola Jaringan Jalan	Kelurahan
1.	Tidak Teratur (Irreguler)	Jake, Sitorajo, Pintu Gobang, Sungai Jering, Beringin Taluk, Sawah, Pasar Teluk, Koto Taluk, Simpang Tiga, Koto Kari, Pulau Banjar Kari, Bandar Alai, Seberang Taluk, Seberang Taluk Hilir, Pulau Baru, Koto Tuo, Kopah, Jaya, Titian Modang Kopah, Munsalo.
2.	Kisi-Kisi (Grid)	Pulau Aro, Pulau Kedundung, Pulau Godang Kari

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Berikut gambar peta Jaringan Jalan Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2000 sebagai berikut:



## 2. Jaringan Jalan Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2006

Jaringan jalan Tahun 2006 mengalami perubahan. Pola jaringan jalan pada tahun 2006 masih sama dengan tahun sebelumnya yaitu pola jalan tidak teratur. Pola jaringan jalan kisi-kisi masih sangat sedikit sekali, hanya terdapat beberapa pada Kelurahan Pulau Banjar Kari, Kelurahan Koto Kari, Kelurahan Pintu Gobang, Kelurahan Pulau Godang Kari, Kelurahan Pulau Aro, dan Kelurahan Pulau Kedundung. Begitu pula kondisi rumah satu sama lain tidak menunjukkan keteraturan. Ketidakaturan ini terlihat pada pola jalannya yang melingkar-lingkar, lebarnya bervariasi dengan cabang yang banyak. Pola jaringan jalan yang tidak teratur (irregular system) dibentuk oleh keadaan topografi Kecamatan Kuantan Tengah yang bervariasi antara berbukit dengan landai.

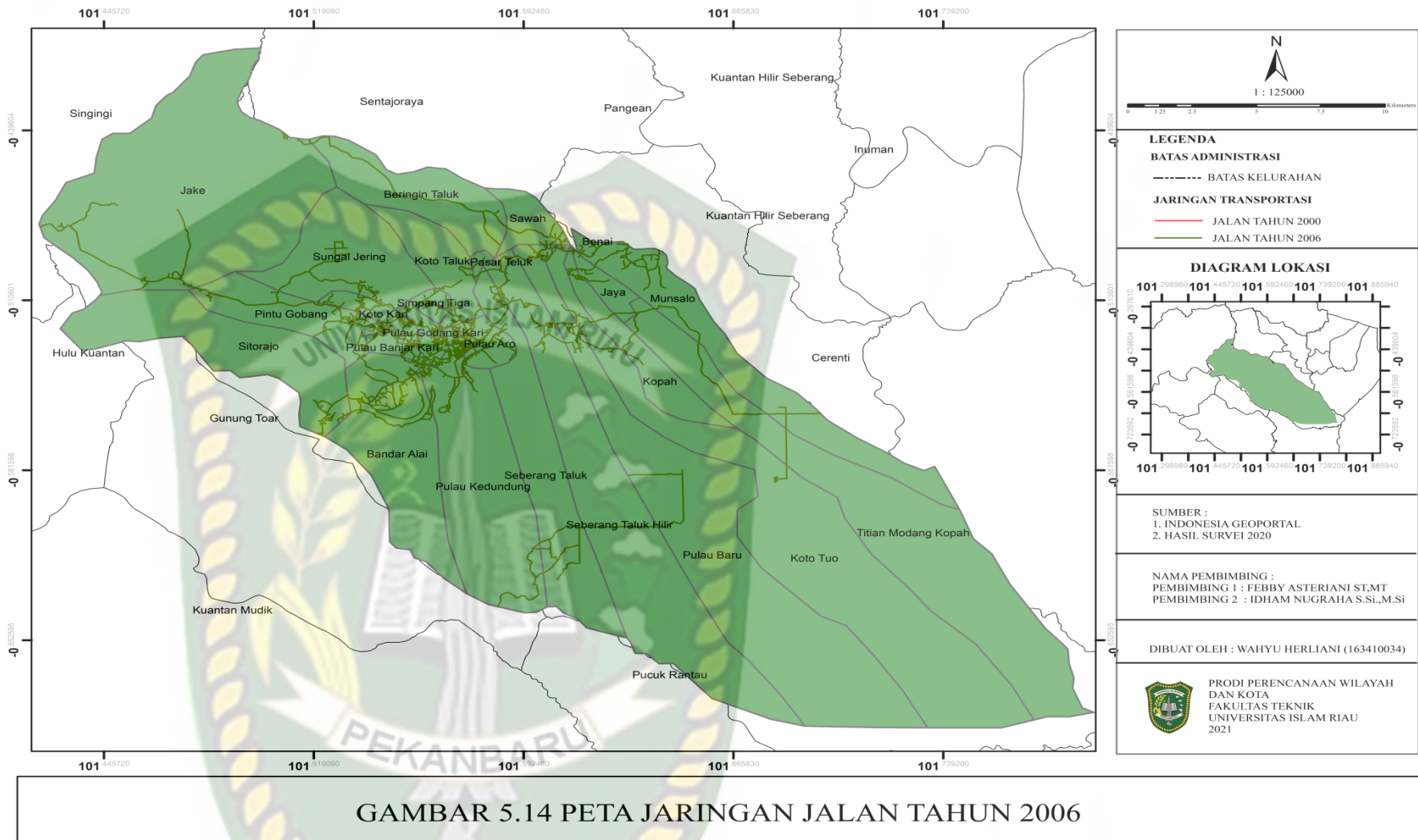
**Tabel 5.8 Jaringan Jalan Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2006**

No.	Pola Jaringan Jalan	Kelurahan
1.	Tidak Teratur (Irreguler)	Jake, Sitorajo, Pintu Gobang, Sungai Jering, Beringin Taluk, Sawah, Pasar Teluk, Koto Taluk, Simpang Tiga, Koto Kari, Pulau Banjar Kari, Seberang Taluk, Seberang Taluk Hilir, Pulau Baru, Koto Tuo, Kopah, Jaya, Titian Modang Kopah, Munsalo.
2.	Kisi-Kisi (Grid)	Pulau Aro, Pulau Kedundung, Pulau Godang Kari, Bandar Alai.

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Berikut gambar peta Jaringan Jalan Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2006 sebagai berikut:





GAMBAR 5.14 PETA JARINGAN JALAN TAHUN 2006

### 3. Jaringan Jalan Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2012

Jaringan jalan tahun 2012 mengalami perubahan. Pada Tahun 2006 jaringan jalan ialah pola jalan tidak teratur sedangkan tahun 2012 pola jaringan jalan ada yang berubah menjadi sistem pola jalan bersudut atau grid, sebagaimana kota dengan sistem bagian-bagian kotanya dibagi sedemikian rupa menjadi blok-blok empat persegi panjang dengan jalan paralel longitudinal dan transversal. Pola jaringan jalan bersudut atau grid masih sangat sedikit sekali, hanya terdapat beberapa pada Kelurahan Pulau Banjar Kari, Kelurahan Koto Kari, Kelurahan Pintu Gobang, Kelurahan Pulau Godang Kari, Kelurahan Pulau Aro, dan Kelurahan Pulau Kedundung. Walaupun perubahan yang terjadi tidak signifikan, hanya terjadi pada tengah Kota Kecamatan Kuantan Tengah, terbentuk karena aktivitas pembangunan perumahan sehingga menimbulkan kesan teratur dan terencana.

Tahun 2012, jaringan jalan Kecamatan Kuantan Tengah sudah sedikit berubah dan mengikuti blok-blok bangunan walaupun belum seluruh blok yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah, akan tetapi pola jalan tidak teratur lebih mendominasi pola jaringan jalan di Kecamatan Kuantan Tengah.

**Tabel 5.9 Jaringan Jalan Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2012**

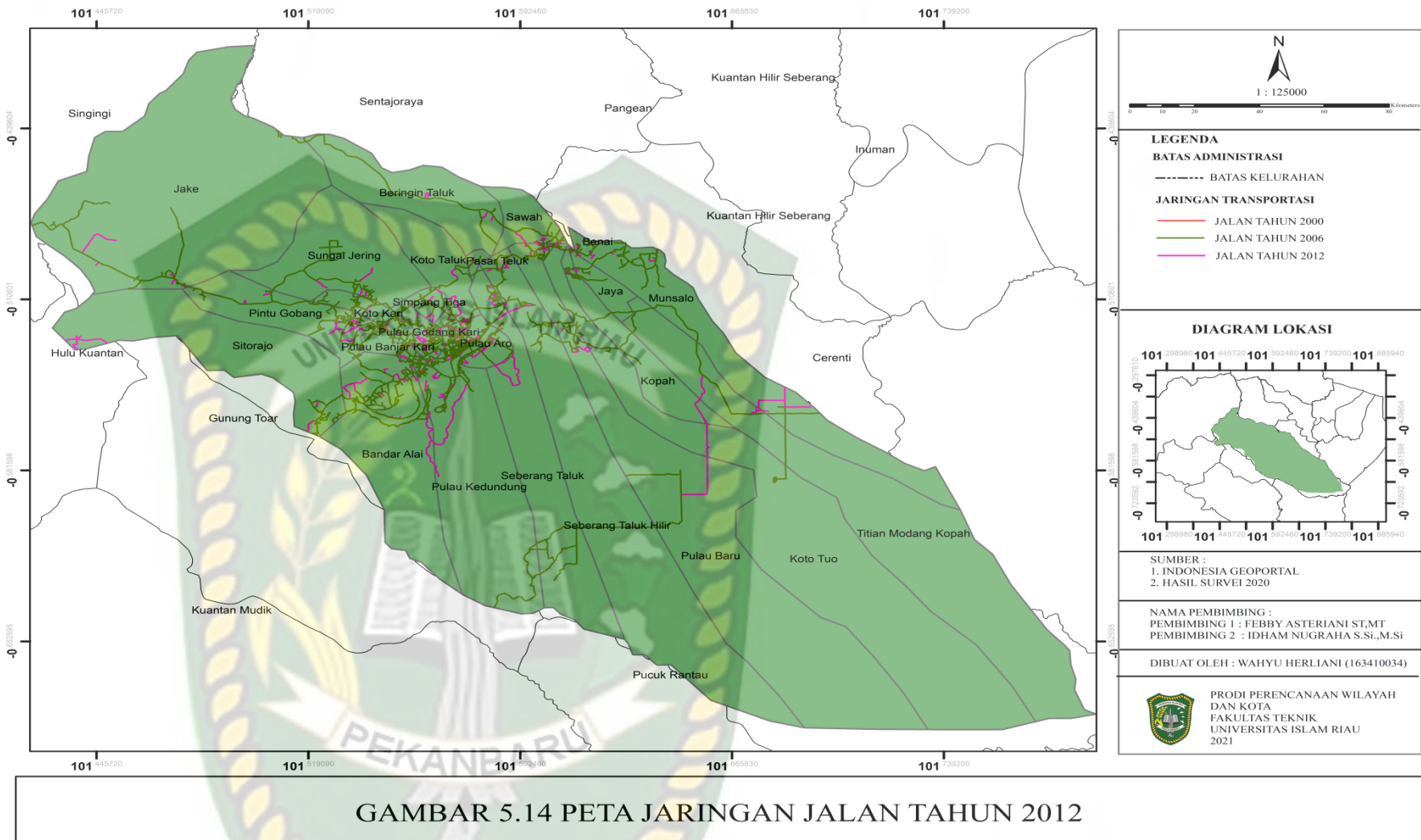
No.	Pola Jaringan Jalan	Kelurahan
1.	Tidak Teratur (Irreguler)	Jake, Sitorajo, Pintu Gobang, Beringin Taluk, Sawah, Pasar Teluk, Koto Taluk, Simpang Tiga, Koto Kari, Pulau Banjar Kari, Seberang Taluk, Seberang Taluk Hilir, Pulau Baru, Koto Tuo, Kopah, Jaya, Titian Modang Kopah, Munsalo.

2.	Kisi-Kisi (Grid)	Pulau Aro, Pulau Kedundung, Pulau Godang Kari, Bandar Alai, Sungai Jering.
----	------------------	--

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Berikut Peta pola Jaringan Jalan Kecamatan Kuantan Tahun 2012:





GAMBAR 5.14 PETA JARINGAN JALAN TAHUN 2012



#### 4. Jaringan Jalan Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2018

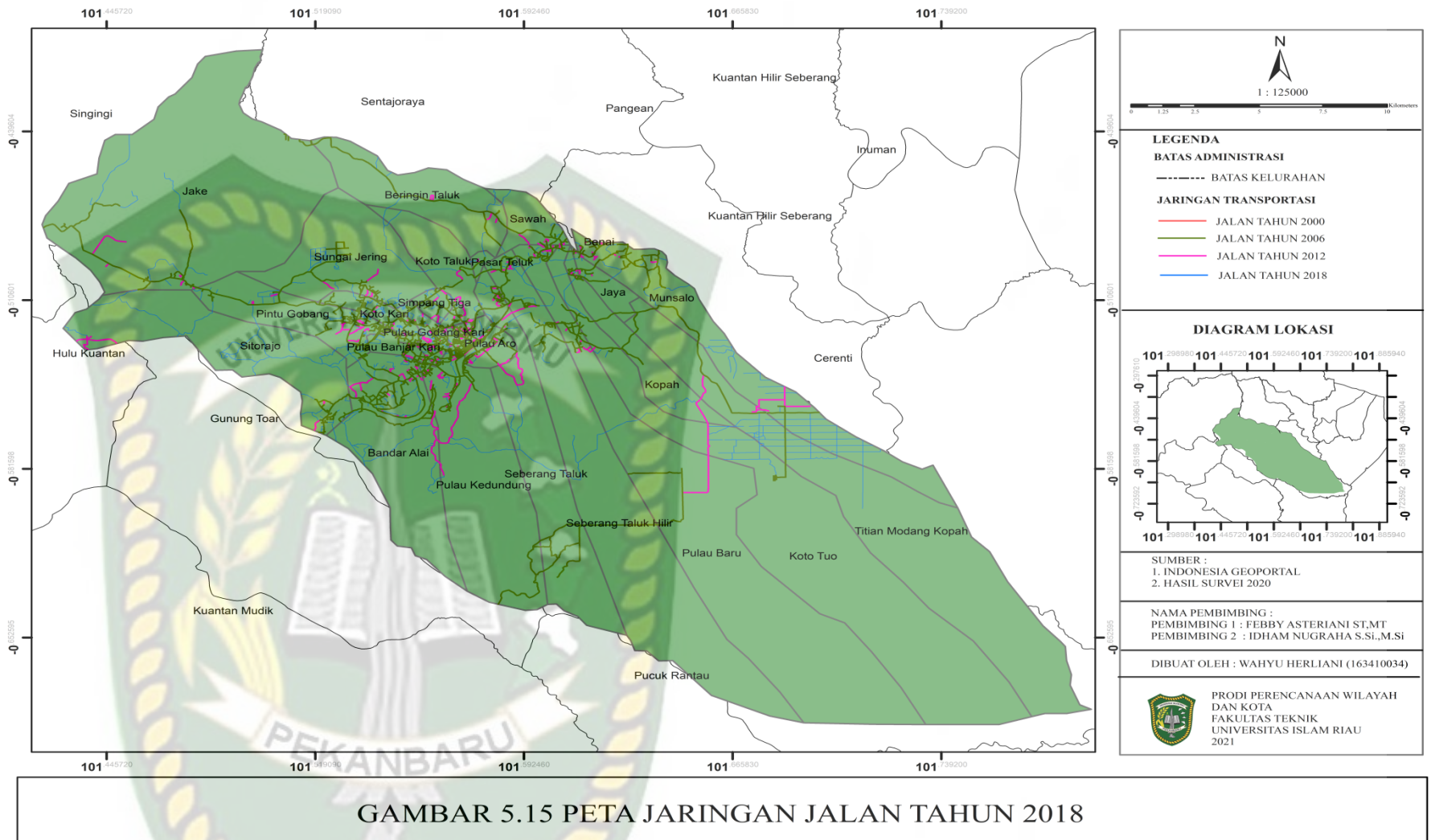
Dilihat dari observasi lapangan, pola jaringan jalan di Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2018 mengalami peningkatan terutama pola jalan lokal yang semakin mengikuti arah permukiman sehingga semakin mempercepat aksesibilitas masyarakat. Pola jaringan jalan tahun 2018 masih sama yaitu sistem pola jalan tidak teratur dan ada beberapa jaringan jalan yang bertambah menggunakan pola jalan bersudut atau grid. Pola jaringan jalan bersudut atau grid hanya terdapat beberapa pada Kelurahan Pulau Banjar Kari, Kelurahan Koto Kari, Kelurahan Pintu Gobang, Kelurahan Pulau Godang Kari, Kelurahan Pulau Aro, dan Kelurahan Pulau Kedundung. Namun jaringan jalan pola tidak teratur (irragular) lebih mendominasi. Ruas jalan semakin bertambah banyak dibandingkan ditahun 2012. Penambahan ruas jalan ini paling banyak berada di Kelurahan Bandar Alai.

**Tabel 5.10 Jaringan Jalan Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2018**

No.	Pola Jaringan Jalan	Kelurahan
1.	Tidak Teratur (Irreguler)	Jake, Sitorajo, Pintu Gobang, Beringin Taluk, Sawah, Pasar Teluk, Koto Taluk, Simpang Tiga, Koto Kari, Pulau Banjar Kari, Seberang Taluk, Seberang Taluk Hilir, Pulau Baru, Kopah, Jaya.
2.	Kisi-Kisi (Grid)	Pulau Aro, Pulau Kedundung, Pulau Godang Kari, Bandar Alai, Sungai Jering, Koto Tuo, Titian Modang Kopah, Munsalo.

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Berikut Peta pola Jaringan Jalan Kecamatan Kuantan Tahun 2018:



GAMBAR 5.15 PETA JARINGAN JALAN TAHUN 2018

### 5.3 Identifikasi Pola Bangunan dan Fungsinya di Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2018

Salah satu parameter untuk menentukan morfologi adalah pola bangunan, pola bangunan di Kecamatan Kuantan Tengah diperoleh menggunakan data Citra Penginderaan Jauh, dengan menggunakan metode observasi lapangan. Bangunan merupakan salah satu komponen morfologi kota, ada 3 pola bangunan yaitu pola menyebar, linier dan terpusat. Pola permukiman linier memiliki ciri permukiman berupa deretan memanjang karena mengikuti jalan, sedangkan pola permukiman memusat atau berkelompok umumnya terdapat di daerah pegunungan atau daerah dataran tinggi yang berrelief kasar, dan terkadang daerahnya terisolir.

Pola bangunan Kecamatan Kuantan Tengah pada Tahun 2018 dapat dikategorikan 2 pola yaitu pola linier dan menyebar, karena mengikuti sepanjang jalan dan permukiman berada di sebelah kanan kiri jalan. Pola ini sebenarnya terbentuk secara alami untuk mendekati sarana transportasi. Yang paling dominan Kelurahan Bandar Alai, Kelurahan Pulau Kedundung dan Kelurahan Pulau Aro karena mengalami perubahan pola bangunan yang tertinggi. Fungsi bangunan yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah masih didominasi oleh lahan permukiman yang saat ini mulai menyebar disetiap wilayah.

Untuk pola linier banyak terdapat di Kelurahan Koto Tuo, Kelurahan Jake, Kelurahan Sitorajo, Kelurahan Pintu Gobang, Kelurahan Pulau Banjar Kari, Kelurahan Sungai Jering, Kelurahan Koto Taluk, Kelurahan Pasar Teluk, Kelurahan Bandar Alai, Kelurahan Pulau Kedundung, Kelurahan Seberang Taluk, Kelurahan Sawah, Kelurahan Beringin Taluk, Kelurahan Seberang Taluk Hilir,



Kelurahan Pulau Baru, Kelurahan Jaya, Kelurahan Titian Modang Kopah, Kelurahan Kopah, dan Kelurahan Munsalo. Dan untuk pola bangunan menyebar terdapat di Kelurahan Koto Kari, Kelurahan Pulau Godang Kari, Kelurahan Simpang Tiga, dan Kelurahan Pulau Aro.

**Tabel 5.11 Pola Bangunan Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2018**

No.	Pola Bangunan	Kelurahan
1.	Pola Linier	Koto Tuo, Jake, Sitorajo, Pintu Gobang, Pulau Banjar Kari, Sungai Jering, Koto Taluk, Pasar Teluk, Bandar Alai, Pulau Kedundung, Seberang Taluk, Sawah, Beringin Taluk, Seberang Taluk Hilir, Pulau Baru, Jaya, Titian Modang Kopah, Kopah, dan Munsalo.
2.	Pola Menyebar	Koto Kari, Pulau Godang Kari, Simpang Tiga, dan Pulau Aro.

Sumber: Hasil Analisis, 2020



Sumber: Hasil Survei, 2020

(a). Perdagangan & Jasa Kel Pulau Aro (b). Permukiman di Kel Koto Taluk

**Gambar 5.17 Fungsi Bangunan Permukiman dan Perdagangan & Jasa di Kecamatan Kuantan Tengah**

Pola bangunan di Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2018 masih didominasi oleh pola linier dan menyebar karena aksesibilitas masyarakat masih mengikuti pola jalan untuk pergi kesuatu tempat sehingga masyarakat memilih



mendirikan bangunan disepanjang jalan utama Kecamatan Kuantan Tengah dan bangunan-bangunan yang ada banyak berada di pinggir jalan dan memiliki fungsi berbeda seperti bangunan perkantoran yang didominasi oleh bangunan berlantai dua, dan bangunan permukiman yang sebagian dibangun berlantai satu dan sebagian dibangun berlantai dua. Bangunan yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2018 mayoritas berada di sekitar pinggir Sungai Kuantan dan berada di dekat jalan untuk memudahkan aksesibilitas. Fungsi bangunan yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah masih didominasi oleh lahan perdagangan dan jasa, permukiman yang dijadikan sebagai tempat tinggal masyarakat, perkantoran, pendidikan, dan peribadatan yang saat ini sudah mulai menyebar di setiap sudut desa.

#### **5.4 Identifikasi Morfologi Kecamatan Kuantan Tengah**

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui bentuk morfologi kota di Kecamatan Kuantan Tengah. Data yang digunakan dalam analisis ini yaitu peta penutup lahan, pola jaringan jalan dan pola bangunan. Ketiga peta tersebut dilakukan teknik overlay atau tumpang susun, sehingga mendapatkan bentuk morfologi kota di Kecamatan Kuantan Tengah. Suatu daerah selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan dalam hal ini menyangkut beberapa aspek. Morfologi kota dapat diamati dari kenampakan kota secara fisik yang tercermin pada sistem jalan-jalan yang ada, blok-blok bangunan daerah hunian atau bukan dan juga bangunan individual. Percepatan pertumbuhan kenampakan fisik kota tidak sama untuk setiap bagian terluar kota, maka bentuk

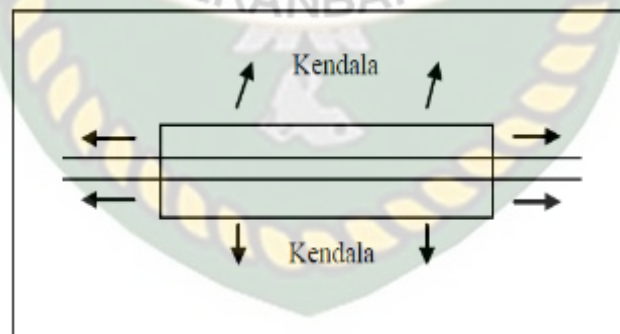
morfologi kota yang terbentuk akan sangat bervariasi. Seiring berjalan waktu perkembangan perkotaan terus mengalami perubahan dan bergerak untuk mencari ruang-ruang baru dalam pembentukan wilayah perkotaan.

Menurut Conzen, (2012), morfologi kota memiliki tiga komponen yaitu *Ground Plan* (Pola jalan, blok bangunan), bentuk bangunan (tipe bangunan) dan utilitas lahan/bangunan. Beberapa morfologi di Kecamatan Kuantan Tengah adalah:

a. Bentuk-bentuk kompak

1. Bentuk Empat Persegi Panjang

Merupakan bentuk kota yang pertumbuhannya memanjang sedikit lebih besar daripada melebar, hal ini dimungkinkan karena adanya hambatan-hambatan fisik terhadap perkembangan area kota pada salah satu sisinya.



**Gambar 5.18 Kota berbentuk empat persegi panjang**

*Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus 2000*

Hambatan-hambatan tersebut antara lain dapat berupa lereng yang terjal, perairan, gurun pasir, hutan. “Space” untuk perkembangan arealnya cukup besar baik melebar maupun memanjang.

b. Bentuk-bentuk tidak kompak

### 1. Bentuk Berantai

Merupakan bentuk terpecah, namun karena terjadi hanya sepanjang rute tertentu, kota ini seolah-olah merupakan mata rantai yang dihubungkan oleh rute transportasi. Oleh karena jarak antara kota induk dengan kenampakan kota yang baru tidak jauh, beberapa bagian tersebut membentuk kesatuan fungsional yang sama, khususnya dibidang ekonomi.



**Gambar 5.19 Bentuk Berantai**

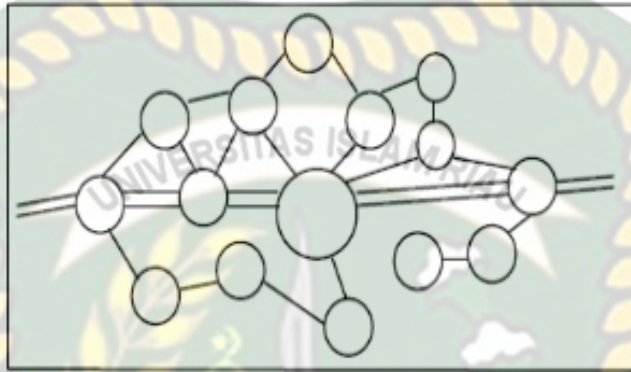
*Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus 2000*

### 2. Bentuk Terpecah

Pada awal pertumbuhannya mempunyai bentuk yang kompak dalam skala wilayah kecil. Dalam perkembangan selanjutnya perluasan areal kekotaan baru yang tercipta ternyata tidak langsung menyatu dengan kota induknya, tapi cenderung membentuk "exclaves" pada daerah-daerah pertanian sekitarnya. Kenampakan kekotaan yang baru ini dikelilingi oleh areal pertanian dan dihubungkan dengan kota induk serta "exclaves" yang lain dengan jalur transportasi memadai.

Tersedianya lahan diluar kota induk yang cukup memungkinkan terciptanya keadaan ini. Untuk negara berkembang "exclaves" ini kebanyakan

merupakan daerah permukiman, baik permukiman baru maupun lama yang telah berubah dari sifat perdesaan menjadi sifat kekotaan. Lama-kelamaan daerah-daerah kekotaan yang terpisah-pisah tersebut dapat menyatu membentuk kota yang lebih besar dan kompak.



**Gambar 5.20 Bentuk Terpecah**

*Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus 2000*

Morfologi di Kecamatan Kuantan Tengah terdapat 3 jenis analisa bentuk kota yaitu Kota bentuk terpecah, bentuk berantai dan bentuk empat persegi panjang. Yang mana kota bentuk terpecah adalah Kelurahan Koto Tuo, Kelurahan Pintu Gobang, Kelurahan Koto Kari, Kelurahan Pulau Banjar Kari, Kelurahan Pulau Godang Kari, Kelurahan Simpang Tiga, dan Kelurahan Pulau Aro. Perubahan penutup lahan yaitu lahan terbangun setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan karena setiap tahun terus ada pembangunan sehingga meningkatkan jumlah lahan terbangun, dan lahan tidak terbangun setiap tahunnya mengalami penurunan karena adanya pembangunan, walau mengalami penurunan lahan tidak terbangun masih mendominasi di Kelurahan ini sehingga masih banyak ruang untuk dilakukan pembangunan. Pola jaringan jalan mengalami perubahan seperti penambahan jaringan jalan untuk akses menuju rumah masyarakat dan pola jaringan jalan pada tahun 2000 ialah pola tidak teratur (irraguler), tahun 2006,



2012,2018 ada beberapa jaringan jalan bertambah dan membentuk pola jaringan jalan bersudut atau grid karena jalan yang ada sudah mulai banyak seperti perumahan memiliki jalan untuk dilewati sehingga pola bangunan mulai membentuk grid atau berkotak-kotak, hal ini menandakan pembangunan yang sudah mulai maju setiap tahun.

Pola bangunan sudah menjadi pola linier dan pola menyebar karena bangunan yang ada ditahun tersebut sudah baik dari bentuk, ukuran dan bangunannya berada di pinggir sungai mengikuti aliran sungai dan jalan untuk mempercepat aksesibilitas, serta fungsi bangunan di Kecamatan Kuantan Tengah didominasi oleh permukiman, perdagangan dan jasa, perkantoran dan pendidikan. Perubahan pola bangunan mengalami perubahan menandakan Kecamatan Kuantan Tengah sudah memiliki pola bangunan yang berbeda setiap tahunnya dan ini menandakan adanya perubahan dan peningkatan dalam segi bangunan. Berikut adalah foto kenampakan melalui peta dan eksisting di lapangan:



*Sumber: Data lapangan dan Hasil Analisis (2020)*

**Gambar 5.21 Kenampakan Morfologi Bentuk Terpecah di Kelurahan Pulau Aro**

Lalu kota bentuk berantai terdapat hanya di Kelurahan Jake. Perubahan penutup lahan yaitu lahan terbangun setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan karena setiap tahun ada pembangunan sehingga meningkatkan jumlah lahan terbangun, dan lahan tidak terbangun setiap tahunnya mengalami penurunan karena adanya pembangunan, walau mengalami penurunan lahan tidak terbangun masih mendominasi di Kelurahan Jake ini sehingga masih banyak ruang untuk dilakukan pembangunan. Pola jaringan jalan juga mengalami perubahan seperti penambahan jaringan jalan untuk akses menuju rumah masyarakat dan pola jaringan jalan pada tahun 2000 ialah pola tidak teratur (irraguler), tahun selanjutnya ada beberapa jaringan jalan bertambah dan membentuk pola jaringan jalan bersudut atau grid karena jalan yang ada sudah mulai banyak seperti perumahan memiliki jalan untuk dilewati sehingga pola bangunan mulai membentuk grid atau berkotak-kotak, hal ini menandakan pembangunan yang sudah mulai maju setiap tahun.

Pola bangunan sudah menjadi pola linier karena bangunan yang ada ditahun tersebut sudah baik dari bentuk, ukuran dan bangunannya berada di pinggir sungai mengikuti aliran sungai dan jalan untuk mempercepat aksesibilitas, serta fungsi bangunan di Kelurahan Jake didominasi oleh permukiman, perdagangan dan jasa, pendidikan. Perubahan pola bangunan mengalami perubahan menandakan Kelurahan Jake sudah memiliki pola bangunan yang berbeda setiap tahunnya dan ini menandakan adanya perubahan dan peningkatan dalam segi bangunan. Berikut adalah foto kenampakan melalui peta dan eksisting di lapangan:



*Sumber: Data lapangan dan Hasil Analisis (2020)*

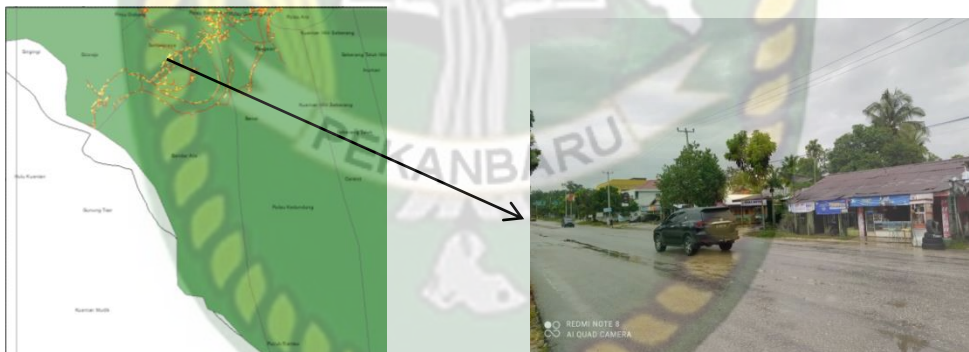
### **Gambar 5.22 Kenampakan Morfologi Bentuk Berantai di Kelurahan Jake**

Dan yang terakhir adalah kota bentuk empat persegi panjang banyak terdapat di Kelurahan Sitorajo, Kelurahan Sungai Jering, Kelurahan Koto Taluk, Kelurahan Pasar Teluk, Kelurahan Bandar Alai, Kelurahan Pulau Kedundung, Kelurahan Seberang Taluk, Kelurahan Sawah, Kelurahan Beringin Taluk, Kelurahan Seberang Taluk Hilir, Kelurahan Pulau Baru, Kelurahan Jaya, Kelurahan Titian Modang Kopah, Kelurahan Kopah, dan Kelurahan Munsalo. Perubahan penutup lahan yaitu lahan terbangun setiap tahunnya juga mengalami peningkatan karena setiap tahun terus ada pembangunan sehingga meningkatkan jumlah lahan terbangun, dan lahan tidak terbangun setiap tahunnya mengalami penurunan karena adanya pembangunan, walau mengalami penurunan lahan tidak terbangun masih mendominasi di Kelurahan ini sehingga masih banyak ruang untuk dilakukan pembangunan. Pola jaringan jalan mengalami perubahan seperti penambahan jaringan jalan untuk akses menuju rumah masyarakat dan pola jaringan jalan pada tahun 2000 ialah pola tidak teratur (irraguler), tahun selanjutnya ada beberapa jaringan jalan bertambah dan membentuk pola jaringan jalan bersudut atau grid karena jalan yang ada sudah mulai banyak seperti perumahan memiliki jalan untuk dilewati sehingga pola bangunan mulai



membentuk grid atau berkotak-kotak, hal ini menandakan pembangunan yang sudah mulai maju setiap tahun.

Pola bangunan sudah menjadi pola linier dan pola menyebar karena bangunan yang ada ditahun tersebut sudah baik dari bentuk, ukuran dan bangunannya berada di pinggir sungai mengikuti aliran sungai dan jalan untuk mempercepat aksesibilitas, serta fungsi bangunan di Kelurahan ini didominasi oleh permukiman, perdagangan dan jasa, perkantoran dan pendidikan. Perubahan pola bangunan mengalami perubahan menandakan Kelurahan ini sudah memiliki pola bangunan yang berbeda setiap tahunnya dan ini menandakan adanya perubahan dan peningkatan dalam segi bangunan. Berikut adalah foto kenampakan melalui peta dan eksisting di lapangan:



*Sumber: Data lapangan dan Hasil Analisis (2020)*

**Gambar 5.23 Kenampakan Morfologi Bentuk Empat Persegi Panjang di Kelurahan Bandar Alai**

**Tabel 5.12 Morfologi Kecamatan Kuantan Tengah**

No.	Bentuk Kota	Pola Jalan	Pola Bangunan dan Fungsi	Kelurahan
1.	Terpecah	Pola jaringan jalan mengalami perubahan seperti penambahan jaringan jalan	Pola bangunan sudah menjadi pola linier dan pola menyebar karena bangunan	Kelurahan Koto Tuo, Kelurahan Pintu Gobang, Kelurahan Koto Kari, Kelurahan Pulau Banjar Kari,



No.	Bentuk Kota	Pola Jalan	Pola Bangunan dan Fungsi	Kelurahan
		<p>untuk akses menuju rumah masyarakat dan pola jaringan jalan pada tahun 2000 ialah pola tidak teratur (irraguler), tahun 2006, 2012,2018 ada beberapa jaringan jalan bertambah dan membentuk pola jaringan jalan bersudut atau grid karena jalan yang ada sudah mulai banyak seperti perumahan memiliki jalan untuk dilewati sehingga pola bangunan mulai membentuk grid atau berkotak-kotak, hal ini menandakan pembangunan yang sudah mulai maju setiap tahun.</p>	<p>yang ada ditahun tersebut sudah baik dari bentuk, ukuran dan bangunannya berada di pinggir sungai mengikuti aliran sungai dan jalan untuk mempercepat aksesibilitas, serta fungsi bangunan di Kecamatan Kuantan Tengah didominasi oleh permukiman, perdagangan dan jasa, perkantoran dan pendidikan.</p>	<p>Kelurahan Pulau Godang Kari, Kelurahan Simpang Tiga, dan Kelurahan Pulau Aro.</p>
2.	Berantai	<p>Pola jaringan jalan juga mengalami perubahan seperti penambahan jaringan jalan untuk akses menuju rumah masyarakat dan pola jaringan jalan pada tahun 2000 ialah pola tidak teratur (irraguler), tahun</p>	<p>Pola bangunan sudah menjadi pola linier karena bangunan yang ada ditahun tersebut sudah baik dari bentuk, ukuran dan bangunannya berada di pinggir sungai mengikuti aliran sungai dan jalan untuk mempercepat</p>	<p>Kelurahan Jake.</p>

No.	Bentuk Kota	Pola Jalan	Pola Bangunan dan Fungsi	Kelurahan
		<p>selanjutnya ada beberapa jaringan jalan bertambah dan membentuk pola jaringan jalan bersudut atau grid karena jalan yang ada sudah mulai banyak seperti perumahan memiliki jalan untuk dilewati sehingga pola bangunan mulai membentuk grid atau berkotak-kotak, hal ini menandakan pembangunan yang sudah mulai maju setiap tahun.</p>	<p>aksesibilitas, serta fungsi bangunan di Kelurahan Jake didominasi oleh permukiman, perdagangan dan jasa, pendidikan.</p>	
3.	Empat Persegi Panjang	<p>Pola jaringan jalan mengalami perubahan seperti penambahan jaringan jalan untuk akses menuju rumah masyarakat dan pola jaringan jalan pada tahun 2000 ialah pola tidak teratur (irraguler), tahun selanjutnya ada beberapa jaringan jalan bertambah dan membentuk pola jaringan jalan bersudut atau grid karena jalan</p>	<p>Pola bangunan sudah menjadi pola linier dan pola menyebar karena bangunan yang ada ditahun tersebut sudah baik dari bentuk, ukuran dan bangunannya berada di pinggir sungai mengikuti aliran sungai dan jalan untuk mempercepat aksesibilitas, serta fungsi bangunan di Kelurahan ini didominasi oleh permukiman, perdagangan dan</p>	<p>Kelurahan Sitorajo, Kelurahan Sungai Jering, Kelurahan Koto Taluk, Kelurahan Pasar Teluk, Kelurahan Bandar Alai, Kelurahan Pulau Kedundung, Kelurahan Seberang Taluk, Kelurahan Sawah, Kelurahan Beringin Taluk, Kelurahan Seberang Taluk Hilir, Kelurahan Pulau Baru, Kelurahan Jaya, Kelurahan Titian Modang Kopah, Kelurahan Kopah, dan Kelurahan Munsalo.</p>

No.	Bentuk Kota	Pola Jalan	Pola Bangunan dan Fungsi	Kelurahan
		yang ada sudah mulai banyak seperti perumahan memiliki jalan untuk dilewati sehingga pola bangunan mulai membentuk grid atau berkotak-kotak, hal ini menandakan pembangunan yang sudah mulai maju setiap tahun.	jasa, perkantoran dan pendidikan.	

Sumber: Hasil Analisis 2020

Perkembangan ekonomi juga telah membawa implikasi perubahan pada karakter dan bentuk morfologi kawasan pusat kota. Kecamatan Kuantan Tengah sebagai Ibukota Kabupaten Kuantan Singingi. Morfologi kota Kecamatan Kuantan Tengah setiap tahun mengalami perubahan dimana aspek yang mempengaruhi morfologi kota Kecamatan Kuantan Tengah adalah penutupan lahan terbangun yang semakin meningkat dan ketersediaan lahan yang berkurang. Selain penutupan lahan, aspek kependudukan seperti laju pertumbuhan jumlah penduduk yang meningkat tiap tahunnya, yang mana aspek kependudukan menjadi penggerak dari perkembangan kota. Penggunaan lahan di Kecamatan Kuantan Tengah terdiri dari perkebunan, perdagangan dan jasa, jasa pelayanan umum, transportasi, jasa kesehatan, jasa pendidikan, lembaga dan kantor, pasar, jasa peribadatan, perkuburan, instalasi listrik dan telkom, kolam, permukiman, dan tanah kosong.

Identifikasi komponen morfologi kota berdasarkan 3 (tiga) komponen morfologi kota yaitu pola bangunan, pola jaringan jalan, dan penutupan lahan. Dari ketiga sasaran diatas yaitu: Identifikasi perubahan penutup lahan tahun 2000-2018, Identifikasi perubahan pola bangunan tahun 2018, Identifikasi pola jaringan jalan tahun 2000-2018 akan menghasilkan Kajian Morfologi Kecamatan Kuantan Tengah, karena untuk menghasilkan Kajian Morfologi Kecamatan Kuantan Tengah harus mengetahui bagaimana ketiga sasaran tersebut. Pola jaringan jalan ditinjau dari bentuk dasar jalan utama. Hal ini dikarenakan jalan yang berada di pusat kawasan yang kemudian memiliki cabang dengan fungsi jalan yang lebih rendah yaitu jalan kolektor sekunder dan jalan lokal. Pola jaringan jalan Kecamatan Kuantan Tengah terbentuk karena adanya penambahan jaringan jalan baru khususnya jaringan jalan lokal dan jaringan jalan arteri primer sebagai perkembangan suatu kota, penambahan jaringan jalan disebabkan munculnya permukiman baru di Kecamatan Kuantan Tengah, dimana penambahan jaringan jalan baru pada tahun 2018. Pola bangunan dengan jumlah bangunan di Kecamatan Kuantan Tengah mengalami peningkatan dimana kelurahan yang mengalami peningkatan jumlah bangunan tertinggi adalah kelurahan Bandar Alai, Kelurahan Pulau Kedundung dan Kelurahan Pulau Aro. Perubahan penutup lahan yaitu lahan terbangun setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan karena setiap tahun terus ada pembangunan sehingga meningkatkan jumlah lahan terbangun, dan lahan tidak terbangun setiap tahunnya mengalami penurunan karena adanya pembangunan, walau mengalami penurunan lahan tidak terbangun masih mendominasi di Kecamatan Kuantan Tengah sehingga masih banyak ruang untuk dilakukan pembangunan.



Berdasarkan dari ketiga sasaran dapat diketahui bahwa Kecamatan Kuantan Tengah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Kecamatan Kuantan Tengah memiliki lahan tidak terbangun yang cukup banyak sehingga lahan tersebut bisa digunakan untuk pembangunan oleh pemerintah ataupun masyarakat.

Bentuk morfologi Kecamatan Kuantan Tengah berbentuk empat persegi panjang karena pembangunan yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah lebih dominan memanjang sedikit lebih besar daripada melebar. Hal ini dimungkinkan karena ada hambatan-hambatan fisik terhadap perkembangan area kota pada salah satu sisinya, seperti berupa hutan. Morfologi Kecamatan Kuantan Tengah cenderung berkembang disekitar Sungai Kuantan, hal ini karena pergerakan di pinggir Sungai Kuantan termasuk cepat. Untuk lebih dekat dengan pusat transportasi masyarakat memilih membangun dipinggir jalan, dan kini meskipun kini jaringan jalan sudah melebar tidak hanya dipinggir jalan utama saja tetapi masyarakat tetap banyak melakukan pembangunan disekitar pinggir jalan utama untuk mempercepat aksesibilitas. Meski sekarang hampir seluruh desa telah melakukan pembangunan tetapi pembangunan dipinggir jalan utama lebih dominan daripada yang lainnya.

### **5.5 Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Morfologi di Kecamatan Kuantan Tengah.**

Identifikasi faktor yang mempengaruhi perkembangan morfologi di Kecamatan Kuantan Tengah melakukan wawancara terhadap Ketua Bidang Cipta

Karya Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Kuantan Singingi. Bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan wilayah di Kecamatan Kuantan Tengah tersebut. Hal yang ditanyakan saat wawancara yaitu terkait apa saja faktor terjadinya perubahan morfologi kota di Kecamatan Kuantan Tengah, dari beberapa faktor tersebut lalu faktor apa yang paling menentukan morfologi di Kecamatan Kuantan Tengah, lalu bagaimana bentuk morfologi kota di Kecamatan Kuantan Tengah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Alfion Hendra S.T, M.Si sebagai Kepala Bidang Cipta Karya, menurut Bapak Alfion Hendra S.T, M.Si terdapat 4 faktor yang mempengaruhi perkembangan wilayah di Kecamatan Kuantan tengah, yang pertama yaitu *“ditemukan bahwa dahulu Kabupaten Kuantan Singingi berdiri sebuah kerajaan yang sudah maju, kemudian dikenal dengan nama Kerajaan Kandis. Daerah kekuasaan Kerajaan Kandis mulai dari Hulu Batang Kuantan, Negeri Lubuk Ambacang hingga Cerenti, dengan Ibukota Kerajaan ini berada di pinggir Batang Kuantan. Berkaitan dengan nama Lubuk Jambi, nama tersebut terkait penyerangan Kerajaan Jambi ke Kandis. Pasukan Jambi melabuhkan perahunya di suatu lubuk (bagian terdalam sungai) dan menjadikan lubuk itu sebagai pangkalan menyerang Kandis. Serangan itu meruntuhkan Kerajaan Kandis, lalu muncul Kerajaan Kuantan sebagai penggantinya. Sesampai dibukit Bakau, pendiri kerajaan membangun istana. Setelah kalah perang, pemuka kerajaan Kandis berkumpul, karena kecemasan akan serangan musuh maka sepakat untuk menyembunyikan istana dengan melakukan sumpah. Sejak itulah Istana hilang dan mereka memindahkan pusat kerajaan Kandis ke Dusun Tuo (Taluk Kuantan sekarang). Kejadian tersebut*

merupakan faktor yang disignifikan dalam penentuan letak dan awal pembentukan Kota Taluk Kuantan sebagai Ibukota Kabupaten Kuantan Singingi. Taluk Kuantan sebagai Ibukota menganut filosofi kerajaan dimana dalam sebuah kerajaan terdapat kompleks Kraton, Masjid, Pasar dan Alun-Alun”. Berdasarkan hasil wawancara ternyata faktor dominan perkembangan Kuantan Singingi pada masa awal adalah **faktor Filosofi**. Jika dilihat dari kondisi eksisting di lapangan kawasan di Kecamatan Kuantan Tengah sekarang adalah memanjang di sepanjang jalan, sedangkan untuk permukiman yang berada di sekitar Pasar Taluk dan dekat Taman Jalur terpusat disekitar Pasar dan Taman Jalur. Mulai tumbuh juga bangunan formal dan non formal dipinggiran kota. Sebagian permukiman juga berada di sekitar DAS Kuantan. Beberapa bangunan yang tumbuh disekitar Pasar terkesan kumuh dan tidak tertata. Kawasan bangunan yang tersebar di Kecamatan Kuantan Tengah yaitu kawasan bangunan swadaya yang tersebar diseluruh wilayah desa dan juga terdapat beberapa perumahan formal. Permukiman di Kecamatan Kuantan Tengah berkepadatan rendah sampai tinggi.

Salah satu faktor yang ikut menentukan pembentukan pola Kecamatan Kuantan Tengah pada masa awal adalah **faktor topografi**. *“Perubahan lahan dari hutan menjadi permukiman menyebabkan munculnya jalan yang berkelok. Permukiman dibangun mengikuti jalan utama seperti Jl. Brawijaya, Jl. Lintas Lubuk Jambi-Kari, Jl. Perintis Kemerdekaan, Jl. Achmad Yani, Jl. Diponegoro, Jl. Jend. Sudirman, dan Jl. Raya Sentajo dan mengelilingi bangunan penting yang ada”*. Berdasarkan Data Dokumen Final Rencana Pengembangan dan Pembangunan Perumahan Kabupaten Kuantan Singingi (2018) menyebutkan ketinggian Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari beberapa jenis ketinggian,



sedangkan berdasarkan kemiringan tanah di Kabupaten Kuantan Singingi terbagi atas 0-2%, 2-5%, 5-15% dan >25-40%. Data ketinggian dan kemiringan tanah di Kecamatan Kuantan Tengah adalah ketinggian 58 mdpl dengan luas 3,478.40 ha, 154 mdpl dengan luas 42,062.37 ha, 251 mdpl dengan luas 1,851.78 ha. Kemiringan tanah 0-2% dengan luas 23,942.10 ha, 2-5% dengan luas 22,994.91 ha, 5-15% dengan luas 455.54.

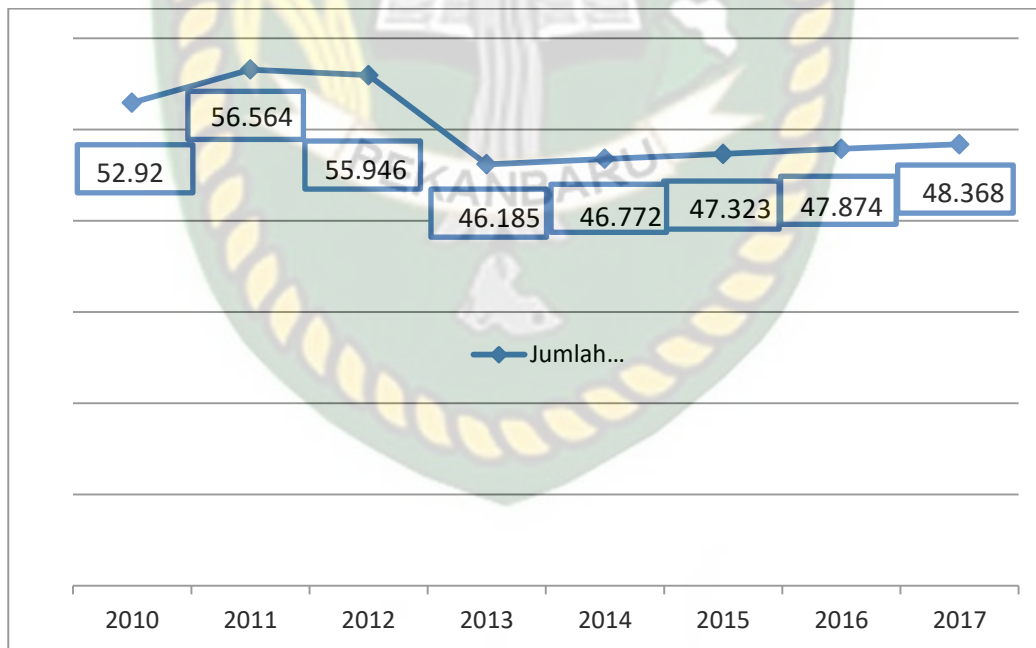
Kecamatan Kuantan Tengah pada masa sekarang lebih dipengaruhi oleh **faktor ekonomi**. *“Sektor potensial yang ada di Kuantan Tengah hanya sektor pertanian mampu meningkatkan perekonomian dan penyerapan tenaga kerja. Karena jika dilihat dari struktur daerahnya Kecamatan Kuantan Tengah sebagian besar dikelilingi oleh hutan dan tanaman perkebunan. Banyaknya masyarakat yang bekerja disektor ini lebih disebabkan karena rata-rata hidup mereka dari dulu tergantung pada hasil hutan dan perkebunan. Sampai saat ini pun lahan perkebunan yang dikelola oleh masyarakat dan swasta membawa perkebunan sebagai kontributor terbesar sektor pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi”*. Dapat dilihat dari Dokumen Final Rencana Pengembangan dan Pembangunan Perumahan Kabupaten Kuantan Singingi (2018) berdasarkan PDRB atas Harga Berlaku, sektor tertinggi perekonomian adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan jumlah 13.652,39. Sektor tertinggi selanjutnya adalah industri pengolahan dengan jumlah 7.555,38. Sektor yang paling kecil yaitu sektor jasa perusahaan dengan jumlah 0,27. Jika dilihat dari kondisi eksisting di lapangan banyaknya lahan pertanian mengakibatkan masyarakat memiliki preferensi atau keinginan membangun ditepi jalan untuk memudahkan



aksesibilitas dan hal tersebut mempengaruhi persebaran wilayah yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah.

**Faktor sosial** juga mempengaruhi perkembangan Kecamatan Kuantan Tengah. *“Makin bertambahnya penduduk menimbulkan perkembangan yang bersifat internal. Beberapa titik di Kelurahan menjadikan perkampungan dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah dengan mata pencaharian berdagang”*. Masih berdasarkan Data Dokumen Final Rencana Pengembangan dan Pembangunan Perumahan Kabupaten Kuantan Singingi (2018) untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini:

**Gambar 5.24 Perkembangan Jumlah Penduduk di Kecamatan Kuantan Tengah**



*Sumber: Kabupaten Kuantan Singingi dalam Angka*

Jika dilihat dari kondisi eksisting di lapangan meningkatnya angka kelahiran jumlah penduduk mengakibatkan bertambahnya keinginannya nanti

untuk membangun ditepi jalan agar memudahkan aksesibilitas dan hal tersebut mempengaruhi persebaran wilayah yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah.

**Tabel 5.13 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kecamatan Kuantan Tengah**

No.	Faktor Yang Mempengaruhi	Pendapat
1.	Filosofi	<p><i>“ditemukan bahwa dahulu Kabupaten Kuantan Singingi berdiri sebuah kerajaan yang sudah maju, kemudian dikenal dengan nama Kerajaan Kandis. Daerah kekuasaan Kerajaan Kandis mulai dari Hulu Batang Kuantan, Negeri Lubuk Ambacang hingga Cerenti, dengan Ibukota Kerajaan ini berada di pinggir Batang Kuantan. Berkaitan dengan nama Lubuk Jambi, nama tersebut terkait penyerangan Kerajaan Jambi ke Kandis. Pasukan Jambi melabuhkan perahunya di suatu lubuk (bagian terdalam sungai) dan menjadikan lubuk itu sebagai pangkalan menyerang Kandis. Serangan itu meruntuhkan Kerajaan Kandis, lalu muncul Kerajaan Kuantan sebagai penggantinya. Sesampai dibukit Bakau, pendiri kerajaan membangun istana. Setelah kalah perang, pemuka kerajaan Kandis berkumpul, karena kecemasan akan serangan musuh maka sepakat untuk menyembunyikan istana dengan melakukan sumpah. Sejak itulah Istana hilang dan mereka memindahkan pusat kerajaan Kandis ke Dusun Tuo (Taluk Kuantan sekarang). Kejadian tersebut merupakan faktor yang disignifikan dalam penentuan letak dan awal pembentukan Kota Taluk Kuantan sebagai Ibukota Kabupaten Kuantan Singingi. Taluk Kuantan sebagai Ibukota menganut filosofi kerajaan dimana dalam sebuah kerajaan terdapat kompleks Kraton, Masjid, Pasar dan Alun-Alun”.</i></p>
2.	Topografi	<p><i>“Perubahan lahan dari hutan menjadi permukiman menyebabkan munculnya jalan yang berkelok. Permukiman dibangun mengikuti jalan utama seperti Jl. Brawijaya, Jl. Lintas Lubuk Jambi-Kari, Jl. Perintis Kemerdekaan, Jl. Achmad Yani, Jl. Diponegoro, Jl. Jend. Sudirman, dan Jl.</i></p>

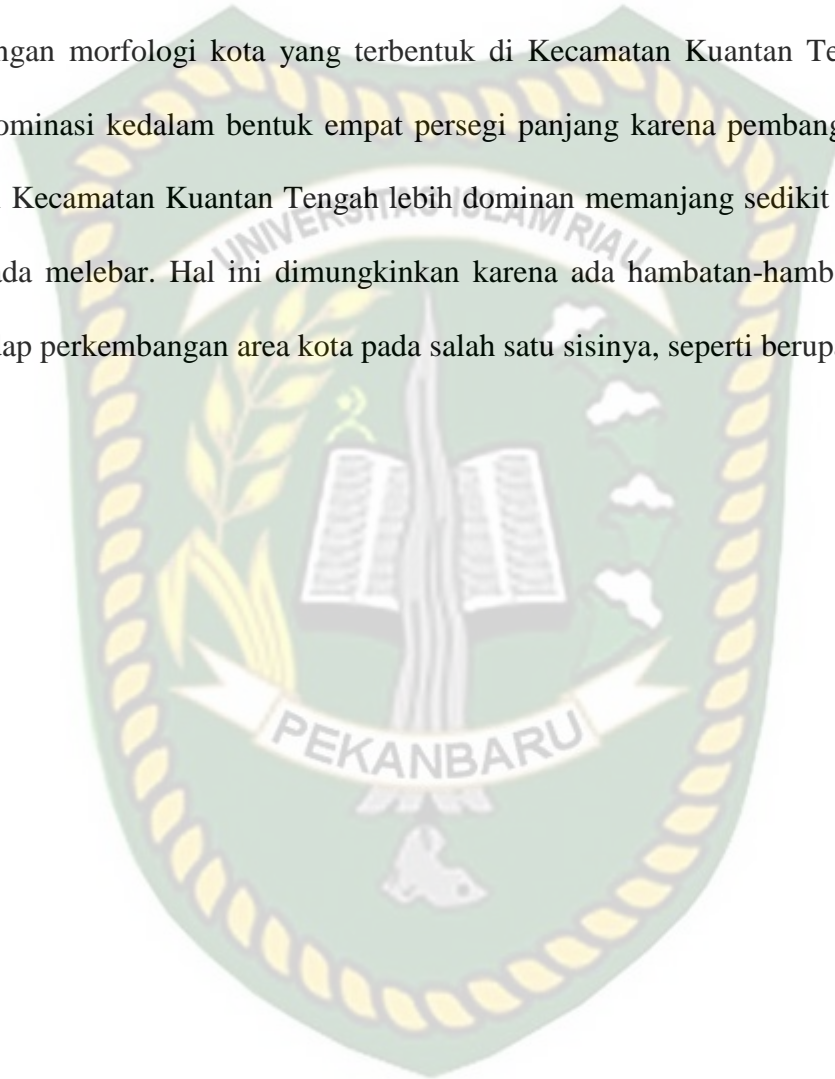
No.	Faktor Yang Mempengaruhi	Pendapat
		<i>Raya Sentajo dan mengelilingi bangunan penting yang ada”.</i>
3.	Ekonomi	<i>“Sektor potensial yang ada di Kuantan Tengah hanya sektor pertanian mampu meningkatkan perekonomian dan penyerapan tenaga kerja. Karena jika dilihat dari struktur daerahnya Kecamatan Kuantan Tengah sebagian besar dikelilingi oleh hutan dan tanaman perkebunan. Banyaknya masyarakat yang bekerja disektor ini lebih disebabkan karena rata-rata hidup mereka dari dulu tergantung pada hasil hutan dan perkebunan. Sampai saat ini pun lahan perkebunan yang dikelola oleh masyarakat dan swasta membawa perkebunan sebagai kontributor terbesar sektor pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi”.</i>
4.	Sosial	<i>“Makin bertambahnya penduduk menimbulkan perkembangan yang bersifat internal. Beberapa titik di Kelurahan menjadikan perkampungan dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah dengan mata pencaharian berdagang”.</i>

*Sumber: Hasil Wawancara 2020*

Berdasarkan hasil pernyataan dari Bapak Alfion Hendra S.T, M.Si sebagai Kepala Bidang Cipta Karya Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Kuantan Singingi dapat dianalisis bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan wilayah di Kecamatan Kuantan Tengah menggunakan teknik wawancara terdapat 4 faktor yang mendominasi di Kecamatan Kuantan Tengah yaitu faktor filosofi, faktor topografi, faktor ekonomi, dan faktor sosial.

Morfologi Kota merupakan bentuk ekspresi keruangan yang terjadi dari seluruh kegiatan perekonomian, sosial, budaya dan politik yang saling berinteraksi dalam suatu sistem wilayah yang mengakibatkan terbentuknya bentuk

kota tertentu. Morfologi terbagi kepada tiga aspek yaitu aspek penutup lahan, pola bangunan dan pola jaringan jalan. Ekspresi keruangan menurut para ahli mempunyai berbagai variasi bentuk dari morfologi kota yang dikategorikan kedalam dua jenis yaitu bentuk kompak dan bentuk tidak kompak. Ekspresi keruangan morfologi kota yang terbentuk di Kecamatan Kuantan Tengah lebih mendominasi kedalam bentuk empat persegi panjang karena pembangunan yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah lebih dominan memanjang sedikit lebih besar daripada melebar. Hal ini dimungkinkan karena ada hambatan-hambatan fisik terhadap perkembangan area kota pada salah satu sisinya, seperti berupa hutan.





## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

##### A. Perubahan penutup lahan Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000-2018

- I. Berdasarkan uji interpretasi diperoleh nilai akurasi 94% pada tahun 2000, 92% pada tahun 2006, 90% pada tahun 2012 dan 98% pada tahun 2018. Sehingga dapat digunakan untuk analisis berikutnya.
- II. Luasan penutup lahan tahun 2000, 2006, 2012, dan 2018 menunjukkan peningkatan luasan lahan terbangun yang cukup signifikan. Pada tahun 2000 luas lahan terbangun hanya 3,48 km<sup>2</sup>, meningkat pada tahun 2006 menjadi 4,68 km<sup>2</sup>, meningkat kembali pada tahun 2012 menjadi 5,76 km<sup>2</sup>. Peningkatan luas lahan terbangun terus terjadi hingga Tahun 2018, yaitu mencapai 7,8 km<sup>2</sup>. Adapun kelurahan yang mengalami perkembangan luas lahan terbangun cukup signifikan dibanding kelurahan yang lain adalah Kelurahan Bandar Alai, dapat dilihat pada tahun 2000 lahan terbangun hanya 0,43 km<sup>2</sup>, menjadi 0,55 km<sup>2</sup> pada tahun 2006, lalu menjadi 0,70 km<sup>2</sup> pada tahun 2012 dan terus meningkat pada tahun 2018 mencapai 0,92 km<sup>2</sup>. Selain kelurahan yang mengalami perkembangan luas lahan terbangun pada tiap tahunnya, namun ada juga kelurahan yang tidak mengalami perkembangan lahan terbangunnya atau sangat sedikit sekali mengalami perkembangan luas lahan terbangun, seperti Kelurahan Pasar Teluk, Simpang Tiga, Beringin Taluk dan Jaya.

#### B. Pola Jaringan Jalan Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2000-2018

Secara umum Kecamatan Kuantan Tengah memiliki pola jaringan jalan yang berbentuk tidak teratur (irraguler) dimana memang Kecamatan Kuantan Tengah memiliki topografi yang tidak teratur hal ini mempengaruhi terbentuknya sistem pola jalan yang tidak teratur, walaupun begitu juga terdapat bagian-bagian wilayah di Kecamatan Kuantan Tengah memiliki pola jaringan jalannya berbentuk grid seperti terdapat di Kelurahan Pintu Gobang, Koto Kari, Pulau Banjar Kari, Pulau Godang Kari, Pulau Aro, Pulau Kedundung dan Titian Modang Kopah.

#### C. Pola Bangunan dan Fungsinya di Kecamatan Kuantan Tengah tahun 2018

Pola bangunan yang terlihat pada Tahun 2018 adalah didominasi oleh pola linier karena tahun 2018 aksesibilitas masyarakat masih mengikuti pola jalan untuk pergi kesuatu tempat sehingga masyarakat memilih mendirikan bangunan disepanjang jalan utama Kecamatan Kuantan Tengah. Dengan fungsi bangunan didominasi oleh lahan permukiman, perdagangan dan jasa, peribadatan dan pendidikan.

#### D. Morfologi Kota Kecamatan Kuantan Tengah

Bentuk morfologi Kecamatan Kuantan Tengah berbentuk empat persegi panjang karena pembangunan yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah lebih dominan memanjang sedikit lebih besar daripada melebar. Hal ini dimungkinkan karena ada hambatan-hambatan fisik terhadap perkembangan area kota pada salah satu sisinya, seperti berupa hutan. Morfologi Kecamatan Kuantan Tengah cenderung berkembang disekitar Sungai Kuantan, hal ini karena pergerakan di pinggir Sungai Kuantan termasuk cepat. Untuk lebih

dekat dengan pusat transportasi masyarakat memilih membangun dipinggir jalan, dan kini meskipun kini jaringan jalan sudah melebar tidak hanya dipinggir jalan utama saja tetapi masyarakat tetap banyak melakukan pembangunan disekitar pinggir jalan utama untuk mempercepat aksesibilitas. Meski sekarang hampir seluruh desa telah melakukan pembangunan tetapi pembangunan dipinggir jalan utama lebih dominan daripada yang lainnya.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Morfologi Kecamatan Kuantan Tengah

- i. Faktor Filosofi: Taluk Kuantan sebagai Ibukota menganut filosofi kerajaan dimana dalam sebuah kerajaan terdapat kompleks Kraton, Masjid, Pasar dan Alun-Alun. Yang merupakan faktor dominan perkembangan Kuantan Singingi pada masa awal.
- ii. Faktor Topografi: Perubahan lahan dari hutan menjadi permukiman menyebabkan munculnya jalan yang berkelok. Permukiman dibangun mengikuti jalan utama dan mengelilingi bangunan penting yang ada.
- iii. Faktor Ekonomi: Pedagang banyak muncul di sepanjang jalan utama. Permukiman kemudian banyak muncul di lokasi-lokasi ekonomi strategis. Ada juga yang beralih fungsi menjadi tempat pariwisata.
- iv. Faktor Sosial: Makin bertambahnya penduduk menimbulkan perkembangan yang bersifat intersitial. Beberapa titik di Kelurahan menjadikan perkampungan dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah.

## 6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas didapatkan saran diantaranya:

- A. Perencanaan yang akurat serta diharapkan melakukan evaluasi terhadap pembangunan yang sudah ada agar tau kesalahan dalam pembangunan sebelumnya untuk dijadikan referensi pembangunan kedepannya.
- B. Perlu memperhatikan aksesibilitas di wilayah yang jauh dari pusat agar pembangunan di Kecamatan Kuantan Tengah semakin merata.
- C. Diharapkan memperhatikan pengembangan potensi wisata yang sudah ada di Kecamatan Kuantan Tengah agar semakin menarik wisatawan untuk mengunjungi dan menambah akses wisata yang ada agar semakin menambah objek wisata.
- D. Ketersediaan data spasial seperti foto udara ataupun citra satelit wilayah Kecamatan Kuantan Tengah secara berskala dalam kurun waktu tertentu harus tersedia. Agar bisa digunakan sebagai monitoring terhadap perkembangan morfologi kota. Sehingga dapat dianalisis perkembangan morfologi kota yang terjadi sudah sesuai atau tidak dengan visi spasial kota.
- E. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2018 mengarah empat persegi panjang, artinya pemerintah diharapkan mengembangkan bagian sektor yang tertinggal atau belum berkembang sehingga perkembangan morfologi kota yang akan terjadi dapat diarahkan pada bentuk kekotaan yang diharapkan.
- F. Dalam membuat kajian morfologi kota Kecamatan Kuantan Tengah, penulis hanya meneliti 5 aspek. Untuk penelitian selanjutnya dapat



menggunakan citra yang lebih detail guna menganalisis aspek aspek morfologi Kecamatan Kuantan Tengah secara mendalam.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku, Skripsi

- Achmad Nurmandi (ed). 2000. *Manajemen Perkotaan Aktor, Organisasi dan Pengelolaan Daerah Perkotaan di Indonesia*. Yogyakarta: Lingkaran Bangsa.
- Arikunto, Suharsimi (ed). 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S (ed). 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta
- Branch, M (ed). 1996. *Perencanaan Kota Komprehensif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Busrah, M (ed). 2012. *Pembelajaran Deduktif pada Pembelajaran Alkana*. Sulawesi Selatan:Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP).
- Carmona, dkk. 2014. *Public Places Urban Spaces, The Dimensions Of Urban Design Architectural Press*. Architectural Press.
- Catanese, dkk. 1988. *Perencanaan Kota*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Conzen (ed). 2012. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Djoko Setijowarno, R.B. Frazila (eds). 2001. *Pengantar Sistem Transportasi*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.

FAO (ed). 2004. *A Framework For Land Evaluation. Soil Resources Management and Conservation Service Land and Water Development Division*. Rome, Italy: FAO Soil Bulletin 32.

Hardoy, (et al). 2011. *Squatter Citizen: Life in the Urban Third World*. Urban. London: Earthscan.

Hendarto (ed). 1997. *Teori Perkembangan dan Pertumbuhan Kota*. Semarang: Makalah Diskusi Rutin Fakultas Ekonomi.

Hiller (et al). 2003. *Habitus: A Sense of Place*. Ashgate, USA

Hudson (ed). 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Jannah, Hanifatul (ed). 2018. *Kajian Morfologi Kota Siak Sri Indrapura Tahun 2005-2018*. Skripsi, Pekanbaru: Fakultas Teknik UIR.

Jayadinata, Johara T (ed). 1999. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan*. Bandung: ITB.

Kuncoro, Mudrajad (ed). 2009. *Dasar-Dasar Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Lillesand, T.M (ed). 2003. *Penginderaan Jauh Untuk Geografi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Morlok, Edward K (ed). (1978) *Pengantar Teknik dan Perencanaan Transportasi*. Alih Bahasa Johan Kelanaputra Hainim. Editor Yani Sianipar. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Moudon , A. V (ed). 2014. *Urban Morphology as an Emerging Interdisciplinary Field*. Urban Morphology, 3-10.

- Mukhtar (ed). 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Referensi (GP Press Group).
- Nasution (ed). 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nawawi, H. Hadari (ed). 1996. *Metode Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta:Gajah Mada University Pres
- Nelson (ed). 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Northam(ed). 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nugraha, Idham (ed). 2016. *Pemodelan Spasial Perubahan Penutup Lahan Dalam Rangka Estimasi Debit Puncak Di Sub DAS Sail*. *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Peter J, Larkham (ed) .2000. *Conservation and the City*. London and New York: Routledge
- Philip James (eds). 2009. *Jenis Morfologi Perkotaan dan Persebaran Ruang Terbuka di Kawasan Inti Perkotaan*. Ekosistem Perkotaan.
- Pontoh, N. K (eds). 2009. *Pengantar Perencanaan Perkotaan*. Bandung: Penerbit ITB.
- Rahardjo, Adisasmita (ed). 2000. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rapoport, Amos (ed). 2000. *Asal-Usul Kebudayaan Permukiman Karangannya Dalam Pengantasan Sejarah Perancangan Perkotaan*. Bandung: Intermatra.
- Ritohardoyo, Su (ed). 2013. *Penggunaan Lahan dan Tata Guna Lahan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.



Ruslan, Rosady (ed). 2004. *Metode Penelitian: Public Relation dan Komunikasi*.

Jakarta: Raja Grafindo Persada

Short, (dkk). 2010. *Global Seagress Research Methods*. Eastbourne: Antony

Rowe Ltd.

Smailles (ed). 2000. *Manajemen Kota Perspektif Spasial*. Yogyakarta. Pustaka

Pelajar.

Soetomo, Sugiono (ed). 2009. *Urbanisasi & Metodologi*: Yogyakarta: Graha

Ilmu.

Soetomo, S (ed). 2013. *Urbanisasi dan Morfologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sujarto, Djoko (ed). 2006. *Suatu Tinjauan Tentang Aspek Urban Design dengan*

*Sorotan ke Beberapa Keadaan Perkembangan Kota di Indonesia*.

Bandung: Departemen Planologi, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

ITB.

Sugiono (ed). 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:

CV. Alfabeta.

Sugiyono (ed). 2016. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

Soetomo, S (ed). 2016. *Urbanisasi dan Morfologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yunus, H.S (ed). 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yunus, Hadi Sabari (ed). 2005. *Manajemen Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yunus, Hadi Sabari (ed). 2008. *Dinamika Wilayah PERI-URBAN Determina*

*Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yunus, Hadi Sabari (ed). 2009. *Klasifikasi Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zahnd, Markus (ed). 2006. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Semarang: Penerbit Kanisius.

Zahnd, M (ed). 2006. *Perencanaan Kota Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius.

### **Jurnal**

Alie, Cynthia Putriyani dan Suwandoko. 2013. *Pengaruh Perkembangan Perkotaan Terhadap Morfologi Kampung Kauman Kota Semarang*. Jurnal Ruang. Vol. 1 No. 1: 151-160.

Beatley, Butina, G. 2000. In Gleave, S, Urban Design, Architects Journal, October 24, v.192, no.17.

Febby, Firdaus dan Annisa Ramadhani. 2018. *Karakteristik, Tipologi, Urban Sprawl*. Jurnal Saintis. Vol. 18. No. 2

Febby Asteriani. 2011. *Preferensi Penghuni Perumahan Di Kota Pekanbaru Dalam Menentukan Lokasi Perumahan*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 12. No. 1: 77-91.

Fella, Rocky Radinal dan Lahamendu. 2018. *Analisis Morfologi Kota Di Kecamatan Malalayang*. Jurnal Spasial. Vol. 5. No. 2, 2018.

Firman, Tommy. 2009. *The Continuity and Change in Mega-Urbanization in Indonesia: A Survey Jakarta – Bandung Region (JBR) Development*. Habitat International, Vol.33, pp. 327-339.

Irfanudding Wahid. 2018. *Perkembangan Morfologi Kota Gorontalo Dari Masa Tradisional Hingga Kolonial*. Berkala Arkeolog. Vol 38. Edisi No.1 Mei 2018

Loppies, Ronny. 2010. *Analisis Penutupan/Penggunaan Lahan Menggunakan Klasifikasi Kemiripan Maksimum (Maximum Likelihood Classification) di Pulau Sapura dan Malona, Kecamatan Sapura*. Jurnal Agroforesti. Vol 5 No. 1:81-89.

Muhammad Khadafi. 2019. *Studi Morfologi Kawasan Kotagede Di Kota Yogyakarta: Perkembangan Pola Kawasan Kotagede dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jurnal Arsitektur KOMPOSISI. Volume 12, Nomor 3, April 2019

Samosir, Katrina. 1997. *Studi Perbandingan Hasil Belajar dengan menggunakan Pendekatan Induktif dan Pendekatan Deduktif*. Jurnal Pendidikan Matematika Solusi Vol. 1 No.1, Hal, 9.

Sufwandika, Nuril. 2013. *Pemodelan Spasial Perkembangan Fisik Perkotaan Yogyakarta Menggunakan Model Cellular Automata dan Regresi Logistik Biner*. Jurnal Majalah Ilmiah Globe. Vol. 17. No. 2 Desember 2015: 165-172.

Yulia, Amandus Jong dan Astutik. 2014. *Identifikasi Pola Morfologi Kota, Studi Kasus di Sebagian Kecamatan Klojen, Kota*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. Vol. 25. No. 3. Hal. 213-227, Desember 2014.

### **Regulasi dan Laporan**

Al-Qur'an Surah Saba' ayat 15 ayat 15.

Al-Qur'an Surah Al-A'raaf ayat 56.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi. 2019. *Kecamatan Kuantan Tengah Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi. 2020. *Statistik Daerah Kabupaten Kuantan Singingi*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi.

Badan Pusat Statistik Kecamatan Kuantan Tengah. 2018. *Statistik Daerah Kabupaten Kuantan Singingi*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi.

Badan Standarisasi Nasional Tentang Klasifikasi Penutup Lahan  
Kamus Tata Ruang 1997.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2008 Tentang Sistem Jaringan Jalan

Rancangan Peraturan Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2015.

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2015.

Standar Nasional Indonesia (SNI) Tentang Klasifikasi Penutup Lahan 7645 Tahun 2010

Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.

Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 Tentang Pembentukan Kabupaten Pelalawan, Rokan Hulu, Rokan Hilir, Siak, Natuna, Karimun, Kuantan Singingi, Tahun 2015.



Undang-Undang Republik Indonesia No. 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung.

### **Internet**

Adh Putra. 2018. Konsep dan Komponen Morfologi.

<http://johannes.lecture.ub.ac.id/files/2014/09/01-> .Diakses tanggal 22 November 2018. Pukul 20.00 WIB

Sejarah Kabupaten Kuantan Singingi <https://kuansing.go.id/id/page/sejarah.html>  
diakses tahun 2020

